

# **YOGYAKARTA SEBAGAI RUANG SOSIAL BAGI WARIA TUA**



## **SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**ILMI JASMINE AZZAHRAH**

**18321085**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

# YOGYAKARTA SEBAGAI RUANG SOSIAL BAGI WARIA TUA



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**ILMI JASMINE AZZAHRAH**

**18321085**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

**2022**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**YOGYAKARTA SEBAGAI RUANG SOSIAL BAGI WARIA TUA**

Disusun Oleh  
**ILMI JASMINE AZZAHRAH**  
**18321085**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan  
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi

Tanggal: 14 Agustus 2022  
Dosen Pembimbing Skripsi,



**Holy Rafika Dhona S.I.Kom., M.A.**  
**NIDN 0512048302**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**Yogyakarta sebagai Ruang Sosial bagi Waria Tua**

Disusun Oleh:

**Ilmi Jasmine Azzahrah  
18321085**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 13 Oktober 2022

Dewan Penguji:

1. Holy Rafika Dhona S.I.Kom., M.A.

(NIDN: 0512048302)

2. Dr. Zaki Habibi, S.IP., M.Comms.

(NIDN: 0517078101)

(.....)

(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

**Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D**

(NIDN: 0506038201)

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ilmi Jasmine Azzahrah

Nomor Induk Mahasiswa : 18321085

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apa pun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 17 Oktober 2022

Yang menyatakan,



Ilmi Jasmine Azzahrah

18321085

## MOTTO

*“Sink Or Swim.”*

*“Because this I know for sure: Who you’re meant to be evolves from where you are right now. So learning to appreciate your lessons, mistakes, and setbacks as stepping-stones to the future is a clear sign you’re moving in the right direction.” – Oprah Winfrey*

## PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Edy Pudianto selaku ayah dari penulis.
2. Siapapun yang sedang memperjuangkan hak nya sebagai manusia dan warga negara.
3. Siapapun yang menimba ilmu sosial demi mencerdaskan kehidupan bangsa.

## KATA PENGANTAR

### *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan, rezeki, ilham, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“Yogyakarta sebagai Ruang Sosial bagi Waria Tua”**. Karya ini diciptakan guna memenuhi syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.

Penulis tidak akan bisa sampai di titik ini jika tidak ada campur tangan dari banyak pihak yang selalu mendukung, membimbing, menghibur, serta mendoakan demi kelancaran penulisan karya tulis ini hingga selesai. Atas dasar itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Psi., M.Ag., Psikolog selaku Dekan FPSB, Ibu Dr. Phil. Emi Zulaifah, M.Sc. dan Ibu Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku wakil Dekan FPSB.
2. Ibu Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Holy Rafika Dhona, S.I.Kom., M.A. selaku dosen pembimbing penulis yang bersedia menuntun dan membagikan ilmu kepada penulis dari mata kuliah konsentrasi kajian media hingga penulisan tugas akhir.
4. Segenap para staf dan karyawan prodi yang berjasa dalam kelancaran pembelajaran mahasiswa prodi ilmu komunikasi.
5. Yayasan Kebaya, Komunitas Seruni, Waria Crisis Centre (WCC), serta IWAYO dan teman-teman waria di dalamnya yang berkenan berbagi cerita dan selalu baik dengan penulis. Semoga kalian dilimpahkan kebahagiaan dan rahmat-Nya.
6. Bunda Rully dan Mami Vin selaku pengurus inti Yayasan Kebaya yang tak lelah membantu penulis demi kelancaran karya tulis ini.
7. Mami Endang, Mak Onah, Nira, Mak Oneng, dan Eyang Agus yang berkenan meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber untuk karya tulis ini. Semoga hidup kalian bahagia dan bermakna.

8. Bapak Edy Pudianto, selaku bapak penulis. Terima kasih telah repot untuk menyekolahkan penulis hingga menjadi sarjana. Perjuangan dan cinta kasih sayang bapak tidak ada duanya.
9. Yoga Rizqi, saudara penulis. Terima kasih menjadi adik selalu pengertian dan menemani penulis.
10. Keluarga Sastro Martono, selaku keluarga besar penulis. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang serta doa dan dukungan yang tiada habisnya.
11. Bulik Sari dan Om Heru, yang selalu men-*support*, menghibur, dan selalu ada di saat masa-masa kelam.
12. Teman-teman seperjuangan di kampus; Nadila, Chintia, Jay, Tamy, Bibil, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih telah mewarnai hari-hari dengan canda dan tawa di kampus maupun diluar kampus.
13. *Geng Ijo Lumut*; Delsya, Marsel, Rivian. Terima kasih telah menjadi teman bermain, wadah curhat, tak lupa sesi foto-foto yang selalu menyenangkan.
14. *Geng Aqua-Aqua Club*; Theanya, Azizah, Fira, Wilasita, Reris, Fira, Zelsa, Afra. Terima kasih telah menjadi teman bermain dan mewarnai hari-hari penulis dari tahun 2016 hingga kini.
15. *Geng Gopek*; Azizah, Mahda, Nadila, Puspa, Desi, Puti, Nadya, Tasya, Nada, Suhik. Terima kasih telah menjadi sobat badminton, sobat makan, dan momen canda tawa disaat penulis sedih dan stress semenjak 2013 hingga kini.
16. Zidhan Satya Yudha, selaku teman penulis. Terima kasih karena selalu ada disaat penulis jatuh bangun lima tahun ini.
17. *Trio Keset nya Pak Holy*; Rizaldy dan Kemuning. Terima kasih telah menjadi teman diskusi dalam memahami teori di kluster kajian media hingga tugas akhir.
18. Bimo, Faiq, dan teman-teman *ROC* yang menemani penulis dalam proses penulisan karya tulis ini.
19. Serta pihak-pihak yang senantiasa mendukung penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Sekali lagi, terima kasih. Tanpa bantuan semua orang yang disebutkan diatas, penulis tidak bisa berada di titik ini. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa skripsi ini masih belum sempurna, sehingga



penulis mengharapkan kritik dan saran yang bisa menjadi pelajaran bagi penulis untuk riset selanjutnya. Semoga riset ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

***Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Sleman, 13 Agustus 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and strokes, positioned above the printed name.

Ilmi Jasmine Azzahrah



## ABSTRACT

**Azzahrah, Ilmi Jasmine. 18321085. Yogyakarta as a Social Space for Old Transgenders. Undergraduate Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.**

*The presence of a lot of transgenders labeled as bad people and stigmatized because of their appearance is against the rules in the society and also their daily work. Most of the transgenders in Jogja are productive. Besides being in their transgender community, of course they also work to survive. As time goes by which also coincides with the decrease in age, of course it affects their productivity level in working to afford their daily needs. Their limitations in having job opportunities are also a consequence of their identity as transgender. Therefore, the welfare of old transgender and the how they build their lives and the reasons they choose and imagine Yogyakarta to be their forever home are the main issues in this research. The purpose of this research is to explain spatial practice and how the role of communication for old transgender in Yogyakarta and explain the image of Yogyakarta and the role of communication to form that image explain the idea of Yogyakarta and how the role of communication in forming ideas by the old transgender. To be able to answer these two questions, qualitative research methods are needed by conducting in-depth interviews and field observations. The results of the research found that: (1) the spatial practices of transgender in Jogja are produced at all times and are very important for their survival including work, community, family, and social environment. Communication of course also plays a role in the formation of social space between old transgender and their community, professionals, families, and the surrounding environment that make up their respective spaces. (2) The old transgender describes the city of Jogja as a comfortable, quiet, and friendly space for transgender. Meanwhile, communication which consists of collaboration between social systems, institutions, and social spaces that are correlated with each other plays a role in the formation of the idea of 'comfort'. The idea of 'comfort' is also influenced by how they are cared by many parties and the growth of the community which is getting bigger also supports the idea of 'comfort' in describing the city of Yogyakarta as a lived space, which living their life in full consciousness and memorizing real moments.*

**Keywords:** *old transwomen, communication geography, sosial space, representational space, lived space*

## ABSTRAK

**Azzahrah, Ilmi Jasmine. 18321085. Yogyakarta sebagai Ruang Sosial bagi Waria Tua. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.**

Kehadiran waria tidak jarang dijumpai dan kerap dinilai negatif serta mendapati stigma karena penampilannya yang menyalahi aturan dalam masyarakat pada umumnya serta pekerjaannya sehari-hari. Kehidupan waria di Jogja tergolong produktif. Selain aktif dalam kegiatan di komunitas waria, tentu mereka juga bekerja untuk bertahan hidup. Berjalannya waktu yang juga bersamaan dengan berkurangnya umur, tentu mempengaruhi tingkat produktivitas mereka dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Keterbatasan mereka dalam memiliki peluang bekerja juga menjadi konsekuensi atas jati diri mereka sebagai waria. Maka dari itu, kesejahteraan waria tua dan cara mereka membangun hidup serta alasan mereka memilih dan mengimajikan Yogyakarta untuk menghabiskan sisa masa hidupnya menjadi isu utama dalam riset ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana praktik keruangan dan bagaimana peran komunikasi bagi waria tua di Yogyakarta serta menjelaskan imaji mengenai Yogyakarta serta peran komunikasi membentuk imaji tersebut. Untuk dapat menjawab dua pertanyaan tersebut, diperlukan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam serta observasi di lapangan. Hasil riset ditemukan bahwa: (1) praktik keruangan waria di Jogja diproduksi setiap saat dengan baik dan sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka meliputi pekerjaan, komunitas, keluarga, dan lingkungan sosial. Komunikasi tentunya juga berperan dalam pembentukan ruang sosial antara waria tua dengan komunitas, profesional, keluarga, dan lingkungan sekitar yang membentuk ruang masing-masing. (2) Waria tua menggambarkan kota Jogja sebagai ruang yang nyaman, tenang, dan ramah untuk transpuan. Sedangkan komunikasi yang terdiri dari kolaborasi antara sistem sosial, institusi, dan ruang sosial yang saling berkorelasi berperan dalam pembentukan gagasan ‘nyaman’. Gagasan ‘nyaman’ juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka dirawat dan dipelihara oleh banyak pihak serta besarnya komunitas juga mendukung gagasan ‘nyaman’ dalam penggambaran kota Yogyakarta sebagai *lived space*, yaitu merasakan hidup dalam kesadaran penuh dan merekam momen nyata.

**Kata Kunci:** *waria tua, komunikasi geografi, ruang sosial, ruang representasional, lived space*

اجتة البستة البندو

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN .....	i
HALAMAN JUDUL SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRACT.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Kerangka Konsep.....	9
1. Ruang Representasional.....	9
2. <i>Aging Theory</i> .....	12
G. Metodologi Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	13
2. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	14

3. Narasumber/Informan .....	14
4. Metode Pengumpulan Data.....	14
5. Analisis Data.....	15
BAB II.....	17
GAMBARAN OBJEK UMUM PENELITIAN.....	17
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	17
B. Deskripsi Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	21
BAB III .....	23
TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....	23
A. Temuan .....	23
1. Praktik Keruangan di Yogyakarta dan Peran Komunikasi dalam Praktik Tersebut.....	23
2. Imaji mengenai Yogyakarta serta peran komunikasi membentuk Imaji tersebut.....	66
B. Pembahasan.....	71
BAB IV .....	76
PENUTUP .....	76
A. Kesimpulan .....	76
B. Keterbatasan Penelitian.....	76
C. Saran .....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Penelitian .....	13
Gambar 2.1 Waria Crisis Centre .....	22
Gambar 2.2 Yayasan Kebaya.....	22
Gambar 2.3 Kos Mami Endang .....	22
Gambar 2.4 Gang Kos Eyang Agus.....	22



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara biologis, manusia tercipta terbagi menjadi dua jenis kelamin, antara laki-laki dan perempuan. Masing-masing jenis kelamin memiliki ciri fisik yang berbeda terutama pada alat reproduksi. Berbeda dengan jenis kelamin, adapun gender yang berkorelasi dengan ciri khas setiap jenis kelamin yang terhubung dengan identitasnya dalam masyarakat (Artaria, 2016). Maka dari itu, dalam konsep gender, tidak hanya mengenali perempuan dan laki-laki, namun terdapat istilah yang disebut ‘tomboy’ yang mengacu pada individu yang berjenis kelamin perempuan namun berpenampilan dan bersikap seperti laki-laki. Adapun laki-laki yang secara fisik pria pada umumnya, namun berjiwa dan bersikap seperti perempuan (Hegarty, 2017). Jenis individu ini biasa disebut waria (wanita pria), walaupun pada umumnya masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan *bencong*.

Kehadiran waria tidak jarang dijumpai dan kerap dinilai negatif serta mendapati stigma karena penampilannya yang menyalahi aturan dalam masyarakat pada umumnya serta pekerjaannya sehari-hari. Sedangkan dalam kacamata agama Islam, dalam Al-Quran membela orang yang dizalimi merupakan salah satu perintah Allah. Dalam kasus ini, tentu waria menjadi kaum yang dilemahkan atau dizalimi. Tertulis pada Surah An-Nisa ayat 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ  
الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ  
هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ  
لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

“Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.” (Q.S An-Nisa:75)

Menurut buku Profil Waria: Dalam Program Peduli 2020 yang disusun oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), di Indonesia, sebanyak 65% waria bekerja di salon. Lalu disusul oleh waria yang berprofesi sebagai pekerja seks sebanyak 19% dan sisanya bekerja sebagai karyawan, berjualan, mengamen, dan wiraswasta. Namun tentu saja untuk mendapatkan peluang pekerjaan yang lebih besar, mereka memilih merantau ke kota-kota besar, walaupun setiap daerah pasti terdapat waria meski tidak banyak. Jakarta tentu saja menjadi kota dengan jumlah waria terbanyak, mengingat statusnya yang merupakan ibukota yang menjadi daerah incaran tempat mengadu nasib. Buktinya, adanya daerah Taman Lawang yang melegenda sebagai tempat berkumpulnya waria hingga kini. Selain Jakarta, kota Yogyakarta juga menjadi tempat berkumpulnya para waria, mengingat banyak komunitas waria seperti Ikatan Waria Yogyakarta, Pondok Pesantren Waria Al Fatah, Keluarga Besar Waria Yogyakarta, Komunitas Waria di Kulonprogo, dan Aliansi Waria Peduli Yogyakarta. Dari data yang didapat, disimpulkan bahwa waria beserta komunitasnya di Yogyakarta yang paling besar dan terbanyak. Harapannya, peneliti dapat menemukan suatu fenomena di balik besarnya komunitas waria di Yogyakarta.

Dengan jumlah komunitas yang terhitung berlipat-lipat, dapat diasumsikan jumlah waria di Yogyakarta melimpah dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi hingga terbentuk banyak sekali komunitas yang bahkan di DKI Jakarta pun tidak ada komunitas waria. Memang, Hegarty (2017) menyebutkan bahwa sebagian waria di Yogyakarta berasal dari Sumatra, Bali, Sulawesi, bahkan Papua dan Timor Timur. Bahkan, mereka lebih memilih untuk menetap di Jogja untuk menghabiskan masa tuanya.

Kehidupan waria di Jogja tergolong produktif. Selain aktif dalam kegiatan di komunitas waria, tentu mereka juga bekerja untuk bertahan hidup. Sebagian besar dari mereka yang merantau ke Yogyakarta tentunya bekerja di salon kecil-kecilan untuk bekal mata pencaharian. Walaupun tidak besar, namun karena pengalaman hidup dan profesi mereka sebagai sesama karyawan salon, membuat mereka dan waria lain dengan nasib serupa membentuk sebuah kelompok yang disebut 'Geng Cen-Cen' yang menjadi wadah *sharing* serta menuntun mereka ke kegiatan positif seperti mengikuti pengajian dan bakti



sosial. Disamping membuka salon, mereka juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu mengamen saat malam hari (Maulida, 2016).

Sedangkan menurut Hegarty (2017), bagi waria yang bekerja sebagai pekerja seksual, kehidupan mereka di Jogja cukup memilukan. Keadaan mereka yang termarginalkan dan kesepian serta keterbatasan ekonomi memaksa mereka untuk bekerja seperti demikian. Terutama waria tua, layaknya naluri seorang perempuan, mereka juga menyalurkan naluri keibuannya dengan ‘mengasuh’ seorang anak (umumnya usia remaja hingga dewasa) layaknya anak sendiri. Mengasuh disini dalam bentuk benar-benar mengasuh layaknya anak kecil, seperti memberi makan dan memberi uang jajan. Sang ‘anak asuh’ bisa saja sewaktu-waktu kabur dan tidak pernah kembali, maka dari itu cara bagaimana sang waria tua pengasuh membuat sang anak betah menjadi anak asuhnya. Semua itu mereka lakukan karena mereka juga butuh untuk ditemani dan untuk menyalurkan sisi keibuannya. Keterbatasannya dalam perihal ekonomi, posisi mereka yang termarginalkan, serta diri mereka sendiri yang kesepian dan ingin menyalurkan rasa sayang layaknya seorang ibu menjadi sebuah tanda tanya besar, bagaimana mereka bisa bertahan hidup di Yogyakarta yang terkenal dengan UMR yang rendah, dan posisi mereka yang termarginalkan dan tidak diuntungkan dalam kaca mata hak asasi manusia.

Deskripsi dalam riset Maulida (2016), menggambarkan bahwa kehidupan waria di Jogja, terdapat klasifikasi sosial yaitu kelas atas dan bawah. Hal ini tentu membentuk dua kubu yang berpotensi dapat memecah komunitas. Kelas atas, yaitu bagi waria yang memiliki gaya hidup diatas rata-rata, menggunakan taksi sebagai kendaraan umum, memiliki usaha salon, mampu untuk melakukan operasi pada bagian tubuhnya, pakaian yang mahal dan mengikuti tren, serta mangkal di kelab malam. Berbanding terbalik dengan waria kelas bawah yang mangkal di jalanan, memiliki gaya hidup sederhana, bekerja sebagai karyawan salon, serta hanya bisa merawat diri sendiri seadanya (Maulida,

Berjalannya waktu yang juga bersamaan dengan berkurangnya umur, tentu mempengaruhi tingkat produktivitas mereka dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Keterbatasan mereka dalam memiliki peluang bekerja juga menjadi konsekuensi atas jati diri mereka sebagai waria. Maka dari itu, kesejahteraan waria tua dan cara mereka membangun hidup serta alasan mereka memilih dan mengimajikan Yogyakarta untuk menghabiskan sisa masa hidupnya menjadi isu utama dalam riset ini.

Maka dari itu, peneliti mencoba menggali cerita dibalik perjuangan hidup waria tua yang termarginalkan di kota besar.

Riset ini mengusung tema komunikasi keruangan pada waria tua di Jogja yang mana riset ini termasuk bidang studi Komunikasi Geografi. Bidang studi ini merupakan cabang ilmu dari komunikasi yang mengkaji bagaimana hubungan antara ruang dan komunikasi yang saling memproduksi. Hal tersebut terjadi karena komunikasi dan geografi memiliki relevansi dalam subjek dan metodologi, bidang studi komunikasi yang bersifat multidisipliner dan komunikasi geografi adalah contoh dari sifat multidisipliner. Menurut Dhona (2018), ruang atau tempat dapat berubah-ubah atau dan tidak stabil karena ruang merupakan produk dari kehidupan sosial dan komunikasi adalah faktor pengubah ruang itu sendiri. Gagasan tersebut berhubungan dengan tema riset ini dimana waria tua sebagai individu dan Jogja sebagai ruang saling mempengaruhi dalam berkomunikasi. Adapun menurut Dhona (2018) dalam risetnya tentang komunikasi geografi, menyebutkan dalam tahapan model spasial, ruang dipengaruhi oleh teknologi media dan komunikasi. Yang dalam isu utama ini, Yogyakarta memiliki peran sebagai ruang yang dipengaruhi teknologi media dan komunikasi antar warga di dalamnya yang mempengaruhi bagaimana waria tua mengimajinasikan Jogja sebagai ruang.

Korelasi komunikasi dan geografi dapat dipahami dengan penjelasan Dhona (2018) mengenai bidang kajian komunikasi menurut Adams. Dalam studi komunikasi geografi, ruang (*space*) dan tempat (*place*) tidaklah sama. Ruang (*space*) dianggap abstrak. Berbeda dengan tempat (*place*) yang lebih terstruktur dan lebih material.

Menurut Paul C. Adams, terdapat empat bidang kajian dalam komunikasi geografi, yaitu: representasi (*places in communication*), tekstur (*communication in places*), koneksi (*spaces in communication*), dan struktur (*communication in spaces*). Representasi adalah bidang kaji yang mendalami bagaimana tempat-tempat direpresentasikan dalam proses komunikasi. Sedangkan bidang kaji tekstur menggali bagaimana proses komunikasi dimaknai dalam tempat-tempat lokal tertentu. Kemudian bidang kaji struktur, dimana bidang kaji ini mendalami terjadinya proses komunikasi sehingga terbentuk hierarki. Bidang kaji yang keempat ialah koneksi, yaitu bidang kaji yang menggali bagaimana ruang-ruang dapat terwujud dalam sebuah proses komunikasi.

Berbeda dengan Adams, Jansson meyakini bahwa terdapat tiga bidang komunikasi geografi. Yang pertama adalah mediasi ruang (*mediation of space*), peta adalah salah satu contoh produk dari mediasi ruang. Mediasi ruang ialah bidang kaji yang merepresentasi yang menunjukkan ruang sebagaimana adanya. Yang kedua ialah mediatisasi ruang (*mediatisation of space*) yang mengkaji bagaimana keadaan material yang ada dalam ruang yang dengan perbuatan tersebut ruang menjadi terjelaskan, Yang terakhir adalah pengalaman keruangan individu yang ter mediatisasi. Bidang kaji ini menggantikan konsep *space of representation/representational* milik Lefebvre. Pengalaman keruangan setiap orang berbeda, dipengaruhi oleh pengalaman, dan khayalan setiap individu yang bermacam-macam. Maka dari itu, bidang kaji ini menggali persepsi imajinasi setiap orang berdasarkan pengalaman dan imajinasi mereka. Bidang kaji inilah yang menjadi landasan teori dalam riset ini.

Lefebvre (1991) dalam pemikirannya mengenai keruangan, menerangkan konsep *Peripetetic Imagery* yang dalam teorinya memanfaatkan sensasi dari panca indera dalam menempatkan dirinya serta menganalisa bagaimana lingkungan disekitarnya menjawab panca inderanya. Bisa jadi ketika perasaan senang yang ia rasakan setiap menghirup udara segar di Yogyakarta, atau kaki yang ia langkahi ke setiap sudut kota Yogyakarta dapat membawa ketenangan baginya. Bisa juga indra pengecapnya cocok dengan angkringan di setiap sudut kota Yogyakarta. Lefebvre (1991) juga menerangkan bahwa transformasi sejarah dapat menghilangkan rasa tempat yang bergerak. Yang mana dalam riset ini, waria tua menjadi korban transformasi sejarah karena kehilangan rasa tempatnya.

Riset ini melihat Jogja sebagai ruang yang dalam studi komunikasi geografi melihat ruang memproduksi komunikasi dan sebaliknya, dengan kata lain, terdapat relasi kuat antara Jogja sebagai ruang dan komunikasi. Sehingga, riset ini akan relevan dengan studi komunikasi geografi, mengingat bidang studi ini lebih mendalami makna dan teori keruangan, geografi, komunikasi, dan sosial. Dalam riset Hendrayani (2019) contohnya. Risetnya yang bertajuk 'Waria dan Masyarakat dalam Interaksi Sosial Agama di Yogyakarta' yang menunjukkan bagaimana interaksi masyarakat di Jogja dan waria dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk kepedulian dan keharmonisan mereka, bisa menjadi salah satu bukti bahwa interaksi dapat menembus ruang sosial antar kaum marjinal.

Riset mengenai waria di Jogja cukup banyak, sebagian besar riset yang ada bertema kesadaran dan pengetahuan waria terhadap bahaya penyakit HIV/AIDS. Dalam kacamata ilmu komunikasi, contoh riset yang membahas mengenai waria adalah karya Boham, Warouw, dan Sumartini (2014) yang membahas komunikasi antarpribadi waria di Kecamatan Wenang. Selain itu, adapun juga yang meneliti Pesantren waria yang terkenal di Jogja seperti Safri (2014) yang membahas media eksistensi ekspresi keberagaman waria. Maka dari itu, riset mengenai waria tua ini penting, karena selama ini riset yang diangkat hanya menggaris besarkan status mereka sebagai waria dan cara berkomunikasi satu sama lain di umur yang masih produktif. Sejauh ini, belum terdapat riset yang mengkaji bagaimana waria tua yang berjuang hidup dalam kesendirian yang dihimpit umur yang makin senja dan tidak produktif, di tengah kota besar yang terkenal dengan upah minimum regionalnya yang rendah.

## **B. Rumusan Masalah**

Bersambung dari latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini dengan: **Bagaimana waria tua menghayati Yogyakarta sebagai *Lived Space*?**

Dari rumusan masalah diatas, adapun beberapa pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana praktik keruangan di Yogyakarta dan bagaimana peran komunikasi dalam praktik tersebut?
2. Bagaimana imaji mengenai Yogyakarta serta peran komunikasi membentuk Imaji tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan bagaimana praktik keruangan dan bagaimana peran komunikasi bagi waria tua di Yogyakarta.
2. Bagaimana gagasan mengenai Yogyakarta serta peran komunikasi dalam membentuk gagasan oleh para waria tua?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan pertimbangan bagi berbagai lapisan pembelajar, yaitu:

1. Menjadi sudut pandang baru bagi para akademisi di bidang sosial humaniora mengenai bagaimana waria tua memaknai Yogyakarta sebagai tempat bersinggah.
2. Menjadi bahan pendukung bagi aktivis sosial dalam mengkaji studi mengenai hak asasi setiap manusia dalam menjalani hidup dan bebas bergerak.
3. Menjadi sudut pandang baru dalam aspek keIslaman dalam memaknai waria sebagai Mustadh'af.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu yang berbicara tentang waria membahas dari segala aspek cabang ilmu dari berbagai sumber. Merujuk pada situs Garuda yang merupakan pengindeks resmi dari Ristekbrin, terdapat 192 riset yang mengkaji tentang waria. Dalam konteks ilmu sains, tema kesehatan waria dalam pencegahan HIV/AIDS menjadi fokus utama para peneliti. Adapun beberapa contoh riset seperti mengenai tingkat pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS pada waria (Awad, L; Elim, C; Dundu, A.E; Ekawardani, N, (2015), penggunaan alat kontrasepsi pada komunitas PSK waria (Eda, 2012), dan konsistensi waria dalam penggunaan alat kontrasepsi sebagai bentuk pencegahan HIV/AIDS (Asnol, U.B, 2015).

Selain dalam ilmu kesehatan, waria juga menjadi objek dalam ilmu agama, seperti studi analisis identitas waria dalam Islam (Muiz, 2018), ibadah shalat pada waria (Enni, 2018), spiritualitas pada waria (Milandria, N.F; Abidin, Z, 2017), religiusitas pada santri pondok pesantren waria (Khairunnisa, D; Indrawati, E.S, 2017), dan riset mengenai sholat reinterpretasi fiqh untuk kaum waria (Masnun, 2011).

Dari aspek ilmu sosial, waria juga menjadi objek dalam riset mengenai studi atas pemakaian jilbab di kalangan waria (Safri, A.N, 2019), eksklusifitas keberagaman waria pekerja salon (Sudarman, Hakim, L, 2017), konstruksi sosial masyarakat terhadap waria (Arfanda, F; Anwar, S, 2015), dan komunikasi interpersonal komunitas waria (Naipon, T;

Babo, R; Arifin, J, 2016). Adapun beberapa penelitian yang sekiranya relevan, seperti riset yang membahas tentang bagaimana eksistensi diri waria dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat kota (Alfaris, M.R, 2018). Walaupun riset ini mendeskripsikan unsur-unsur kognisi pada waria di Malang, namun bahasan utama pada riset ini cenderung mengarah ke karakter dan keadaan waria itu sendiri tanpa mengaitkan korelasinya dengan tempat yang disinggahinya. Hal ini juga terjadi di riset lain yang meneliti bagaimana kepuasan hidup pria waria di Banda Aceh (Ruhghea, S; Mirza; Rachmatan, R, 2014). Riset tersebut juga cenderung membicarakan keadaan waria itu sendiri tanpa mengaitkan dengan tempat persinggahannya, namun riset ini membahas strategi waria dalam menjalani hidup di sebuah kota, yang mana topik ini akan membantu peneliti dalam menyelesaikan riset ini. Selanjutnya, terdapat riset lain yang mengkaji tentang potret hidup waria di Kota Pekanbaru (Solikhah, N, 2018). Riset tersebut cukup serupa dengan penelitian ini, melihat dari rumusan masalah yang diangkat, yaitu bagaimana profil kehidupan waria di Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru, riset ini dapat dijadikan referensi dan rujukan yang cukup relevan.

Tidak hanya itu, riset Elsera dan Wahyuni (2017) yang berjudul Perjuangan Kelompok Minoritas: Studi Gerakan Waria di Tanah Melayu Tanjungpinang ini, membahas perjuangan waria di Tanjungpinang agar dapat diterima di masyarakat. Riset tersebut sangat relevan dan menjadi referensi bagi peneliti tentang bagaimana usaha kaum minoritas dapat membaaur dan mengikuti budaya di Tanjungpinang. Menurut Elsera dan Wahyuni (2017), para waria yang menjadi minoritas di daerah tersebut melakukan beberapa hal demi mendapat pengakuan dan dapat diterima di lingkungan setempat, yaitu: menyesuaikan penampilan di siang hari, terlibat dalam kegiatan sosial seperti penyuluhan pencegahan HIV/AIDS, melakukan donasi bagi kaum Muslim Rohingya, serta membentuk Asosiasi Rumpun Waria Sehati Tanjungpinang. Berbicara mengenai status waria sebagai kaum minoritas, terdapat riset yang membahas strategi anggota kelompok Himpunan Waria Solo (HIWASO) dalam menghadapi berbagai bentuk diskriminasi. Riset ini bercerita perlakuan apa saja yang pernah dialami para waria di Solo. Dalam riset tersebut disebutkan bahwa para waria di Solo tidak jarang mendapat penolakan dan pengusiran dalam penggunaan fasilitas umum, ketidak yakinan masyarakat pada kemampuan mereka, hinaan, cacian, hingga kekerasan berupa pukulan dan penyetruman.



Maka dari itu, strategi yang mereka bisa lakukan hanya menjaga sikap di tengah masyarakat serta menunjukkan kemampuan serta bakat mereka yang dapat bermanfaat dalam lingkungan masyarakat (Budiati, Novitasari, dan Nurhadi, 2015). Selain itu, riset mengenai kehidupan waria di Kota Manado (Lesawengen, L; Kandowangko, N; Mengko, V.A, 2016) yang membahas tentang bagaimana waria menjalani kehidupan mereka. Riset ini cenderung mengarah kepada persepsi masyarakat sekitar atas kehadiran mereka serta kondisi waria yang diperlakukan tidak adil. Adapun riset serupa yang juga meneliti kehidupan waria di Jorong Mandiangin, Kabupaten Pasaman Barat (Anggraini, O; Susanki, 2017). Tidak jauh dari riset sebelumnya, riset ini membahas tentang reaksi dan tanggapan masyarakat serta hubungan mereka dengan waria di lingkungan mereka. Topik krisis identitas yang dialami waria juga menjadi bahasan riset karya Depilori dan Weismann (2014). Riset ini mengulik penyebab krisis identitas pada waria serta penyebab seseorang menjadi waria.

Selain bidang sosial, Prihatini, Istianingrum, dan Maryatin (2018) membahas waria dari segi ragam bahasa. Seperti yang kita ketahui, para waria memiliki bahasa dan istilah yang unik dan tidak biasa. Para peneliti ini mengulik faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa binan (*slang*) di Balikpapan. Melanjutkan dari bidang sosial, adapun riset yang mengulik dari segi pemberdayaan ekonomi pada komunitas waria. Riset ini mengulik bagaimana waria di Yogyakarta mendapatkan binaan serta pelatihan untuk mengembangkan usaha dan meninggalkan profesi yang *haram*. Riset ini menjadi referensi penting bagi peneliti dalam mengkaji bagaimana kemudian waria dapat memanfaatkan kemampuannya dalam bertahan hidup di Yogyakarta.

## **F. Kerangka Konsep**

### **1. Ruang Representasional**

Lefebvre, ialah seorang filsuf berkebangsaan Perancis. Minatnya dalam pemikiran Marxis yang menginspirasinya sehingga terciptalah 72 buku dengan topik-topik ruang sosial, dialektika, dan tentunya Karl Marx. Beliau juga diakui sebagai ahli teori perkotaan, ahli geografi, sosiolog, dan ahli sejarah. Dalam karya

tulisnya, *“The Production Of Space”* beliau menggolongkan ruang sosial menjadi tiga tingkat. Ketiga tingkat ruang sosial ini dimaknai sebagai pengalaman hidup yang sebenarnya, sehingga bersifat personal berdasar pengalaman pribadi (Carp, 2008). Sebelum memasuki ruang representasional, ada baiknya mengulik sedikit mengenai ketiga ruang sosial, yaitu:

a. Praktik Spasial (*Spatial Practice*)

Dimaknai sebagai ruang yang dirasakan, dimana proses produksi maupun reproduksi terjadi. Cenderung terjadi pada dimensi material dari lokasi terjadinya kegiatan sosial beserta interaksinya. Maka dari itu, subjek yang terlibat adalah anggota masyarakat, keluarga, dan khususnya kelas pekerja. Tentunya, subjek tersebut bersinggungan dengan dunia luar termasuk bekerja, transportasi perkotaan, hingga ruang yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Mereka mereproduksi sesuatu yang berasal dari hubungan sosial atau sekedar membangun persepsi dalam rutinitas sehari-hari.

b. Representasi Ruang (*Representation of Space*)

Representasi ruang berpegangan pada tanda atau kode-kode yang berperan dalam merepresentasikan ruang itu sendiri. Tanda atau kode yang dimaksud dapat berupa gambar, ilmu, teori, ideologi, atau benda-benda yang berharga. Kemudian subjek yang berkaitan akan mengidentifikasi setiap kode atau tanda yang ia kandung lalu mengkonseptualisasikan hingga menjadi ruang.

c. Ruang Representasional (*Representational Space*)

Ruang representasional merupakan kebalikan dari representasi ruang dimana ruang dihayati melalui tanda atau kode yang terkait, sehingga ruang representasional juga disebut sebagai ruang hidup (*Lived Space*). Dalam ruang representasional, keberadaan berbagai tanda atau kode beserta pencitraannya sangat berperan dalam pembentukan ruang yang kemudian melahirkan konsep yang membentuk sistem makna budaya dalam suatu



ruang. Ruang representasional juga mengacu pada ranah imajinasi dan pengalaman berupa mitos, ideologi, dan prapemahaman yang melaluinya subjek sosial memahami ruang dan representasinya (Falkheimer & Jansson, 2006).

Dalam Hall (2018) dikatakan bahwa makna dari kata ‘representasi’ ialah saat makna dikonstruksi serta disubstitusikan sehingga makna yang dibuat melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan gambar sebagai aspek penting dalam proses representasi. Adapun dua sistem representasi, yang pertama adalah sistem dimana objek apapun yang dikaitkan dengan konsep yang akan terus mensugesti pikiran seseorang. Layaknya sugesti saat berada di makam, konsep yang tertanam pada sebuah makam terkesan menyeramkan, dan kesan menyeramkan itulah yang mensugesti pikiran manusia, sebagai contoh. Sistem yang kedua adalah bahasa. Dalam proses menghayati makna, peran memahami bahasa sangat penting dalam mengkorelasikan ide dan konsep serta meminimalisir peluang kesalahpahaman dalam menelaah makna.

Dalam Carp (2008), secara fisik, ruang representasional disebut tempat yang dapat memancing ‘makna’ yang tidak biasa kepada ‘pengguna’ atau ‘penghuni’ nya. Namun dalam pengalaman manusia, ruang representasional atau *lived space* mengacu pada kesadaran pada saat itu untuk hidup dan hadir sepenuhnya, sehingga ruang representasional disebut sebagai momen nyata dari hidup sekaligus merasakan langsung.

Untuk memperjelas contoh ruang representasional, bangunan Lawang Sewu di Semarang yang dekat dengan citra seram dan pengalaman dari para pengunjung yang merasakan diganggu oleh makhluk halus serta tidak lupa sejarah kelamnya yang membentuk sugesti dan membangun makna seram yang nyata adanya. Hal tersebut menggambarkan maksud kutipan Lefebvre (1974) yang ditulis Carp (2008) dalam gagasannya,

*representational space is recognizable as a matter of lived experience where it is infused with meaning that cannot be adequately expressed without verbal, visual, and/or kinaesthetic symbolism—certainly in painting, photography, sculpture, music, literature,*

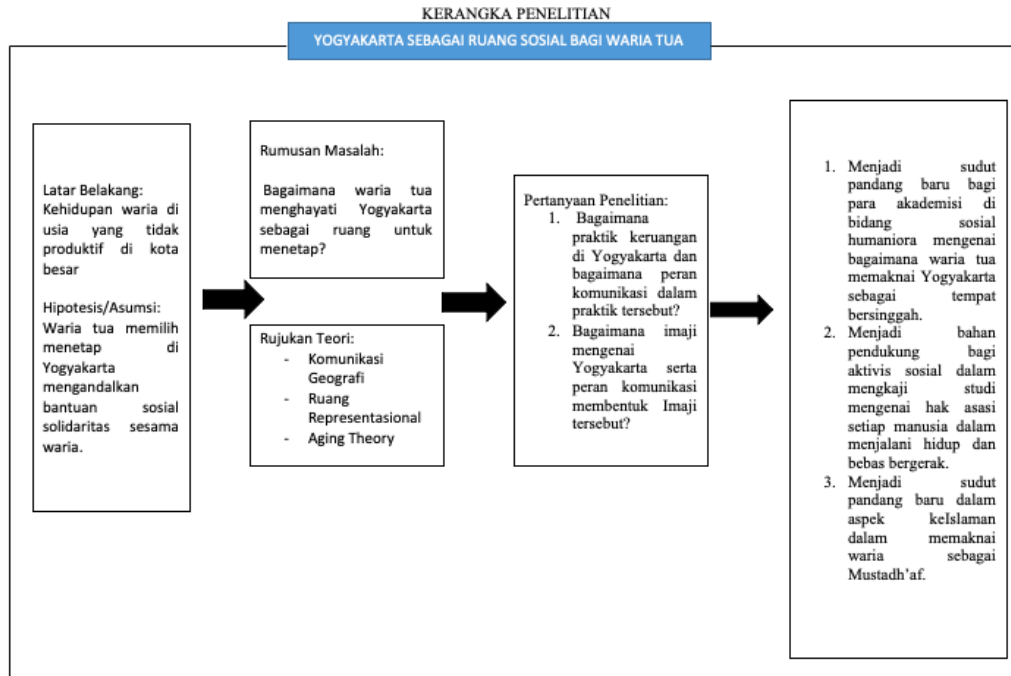
*architecture and other arts, but also in gestures, awkward metaphors, sighs or gasps, a muttered expletive, spontaneous tears, rapt attention, or the straightening of one's back.*

Agar lebih mudah dipahami, Carp (2008) menyederhanakan definisi ruang sosial, yaitu tempat-tempat yang membangkitkan pengalaman hidup dapat dilihat dan dipraktikkan (praktik spasial); dipahami dan dibangun menyesuaikan ide (representasi ruang); dan mereka melampaui penggunaan dan pemikiran belaka untuk memasukkan momen-momen pengalaman langsung (ruang representasional).

## 2. *Aging Theory*

Menurut Constantinides dalam Nurfatimah (2017), penuaan adalah proses menurunnya kemampuan tubuh untuk memperbaiki dan mempertahankan fungsi organ. Proses penuaan berpengaruh pada kemunduran dalam aspek fisik, psikis, mental, dan sosial. Karena itu, lansia rentan terhadap berbagai penyakit. Ada pula yang berpendapat bahwa proses menua dimulai sejak pertama kali bayi lahir hingga menjadi balita lalu remaja dan seterusnya hingga menginjak lansia, jadi tidak berpatok pada umur tertentu. Namun, terdapat beberapa segmentasi menurut Kramer dalam segmentasi umur, yaitu *young old* 65-74 tahun, kelas *aged (old)* yaitu 75-84 tahun, dan *oldest old* yaitu lansia yang lebih dari umur 84 tahun (Aswin, 2001). Maka dari itu, waria yang maksud dalam riset ini adalah yang sudah memasuki umur diatas 45 tahun. Tentunya, proses penuaan alami juga dialami oleh waria. Belum banyak jurnal yang spesifik membahas penuaan pada waria, namun terdapat sebuah jurnal yang membahas ketahanan dalam proses penuaan terhadap transgender. Jurnal itu menyebutkan bahwa terdapat transgender yang memiliki kesulitan dalam menghadapi kenyataan bahwa mereka akan menua. Hal itu berpengaruh pada keputusan mereka untuk memilih opsi 'detransisi', yaitu mengubah identitas nya ke gender semula, sebelum mengubah identitas nya sebagai waria. Mereka yang tidak bisa kembali ke identitas gender semula,

memilih opsi bunuh diri dengan metode euthanasia sebagai penyelesaian masalah berat yang mereka alami (Witten, 2014).



**Gambar 1.1 Kerangka Penelitian**

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode riset kualitatif yang menggunakan strategi etnografi komunikasi dengan harapan dapat menggali lebih dalam tentang kehidupan waria tua di Jogja dan bagaimana komunikasi mempengaruhi setiap tindakannya.

Strategi etnografi merupakan teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam kajian kebudayaan yang melekat pada ilmu antropologi. Tujuan dari teknik etnografi tentunya untuk mempelajari kebiasaan dan tingkah laku suatu masyarakat atau menggali pandangan hidup dalam suatu suku yang nantinya

diharapkan akan menemukan makna baru pada hasil penemuan. Dalam teknik etnografi, diperlukan waktu yang tidak sebentar dalam pelaksanaannya, maka dari itu, makna dari hasil pelaksanaan etnografi sangat bernilai.

Sedangkan menurut Sugiyono (2005), Metode Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Sehingga metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami tentang sebuah fenomena yang terjadi pada subjek penelitian dengan menggunakan metode-metode ilmiah dan dengan cara deskriptif.

## **2. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua belas bulan kedepan. Lokasi penelitian akan menyesuaikan domisili informan yang berada di markas komunitas mereka, yaitu di KEBAYA, WCC, maupun kediaman narasumber.

## **3. Narasumber/Informan**

Narasumber dalam penelitian ini tentunya adalah waria dengan umur yang tergolong lansia yang tergabung dalam LSM Kebaya maupun Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.

## **4. Metode Pengumpulan Data**

Dalam riset ini, peneliti memilih strategi etnografi komunikasi dengan cara melakukan wawancara serta observasi data. Sugiyono (2005) mengatakan bahwa dalam riset kualitatif, pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan sumber data memiliki latar belakang, prinsip, dan kepentingan yang berbeda, sehingga dalam pengumpulan data dan pembuatan laporan peneliti dan sumber data akan terikat dengan prinsip masing-masing.

### **a. Wawancara**

Dalam riset ini, peneliti menggunakan metode wawancara demi mendalami hal-hal yang hanya informan pahami yang berkaitan dengan topik riset ini. Menurut Sugiyono (2005) dalam buku Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, wawancara sendiri merupakan metode dimana peneliti

akan mendapati informasi dengan menanyakan pertanyaan terstruktur kepada informan. Adapun kriteria dalam pemilihan informan pada riset ini, yaitu informan harus yang paling memahami dirinya sendiri, jawaban dari informan harus seada-adanya tanpa dibuat-buat serta informan yang memahami apa yang dibicarakan peneliti. Informan pada riset ini adalah waria tua yang merantau ke Yogyakarta.

b. Observasi Data

Dalam riset ini, teknik observasi data dilakukan untuk mengamati aktivitas informan dalam kesehariannya. Dengan begitu, peneliti dapat menelusuri perilaku informan dan proses kerja lebih dalam. Peneliti akan terlibat langsung dengan aktivitas para informan, sehingga dapat dikategorikan riset ini menggunakan teknik observasi non partisipan. Tentunya, peneliti juga merancang tentang apa yang akan diamati, tempat serta waktunya. Maka, peneliti akan melakukan observasi data pada waria tua di Yogyakarta.

## 5. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Sugiyono (2005), riset kualitatif cenderung bersifat deskriptif yang berbentuk kata-kata, dilakukan secara induktif pada analisis data, sehingga riset ini bergantung pada makna yang didapat setelah proses pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2005), pengambilan data riset kualitatif harus dilakukan secara intensif dan terjun langsung di lapangan dengan waktu yang tidak sebentar, demi mencatat setiap kejadian dengan detail. Maka dari itu, demi dapat membaca pola serta makna yang mendetail, peneliti memilih strategi etnografi.

*The ability of ethnography to produce precise descriptions and nuanced analyses from multiple perspectives provides the flexibility and creativity to address the complexity of contemporary social relations and cultural settings. The ethnography of space and place as a subset of these methodologies contains all of these attributes as well as the ability to integrate the materiality and meaning of actions and practices at local, translocal and global scales. (Low, 2017).*

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan strategi etnografi dalam menganalisis data riset kualitatif menghasilkan data yang lebih orisinal dan fleksibel dalam menggali perspektif informan. Etnografi sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memahami cara individu berinteraksi yang mengharuskan peneliti menangkap sedalam mungkin dan sedetail mungkin. (Salim, 2006). Pendapat Fassin dalam Low (2017) yang mengatakan bahwa metode etnografi memang jalan terbaik dalam mempelajari lingkaran masyarakat yang sebelumnya belum pernah ditelusuri. Tentunya dengan cara bertatap muka dan melakukan wawancara, harapannya dapat menyimpulkan intisari dan tentunya menemukan perspektif baru dari yang sebelumnya tidak pernah diketahui. Mengingat objek riset ini ialah sekumpulan waria yang tentunya memiliki jalan hidup yang berbeda daripada masyarakat pada umumnya, akan lebih baik menggunakan metode etnografi yang lebih tepat untuk menghasilkan deskripsi yang lebih presisi. Melakukan wawancara dengan para waria tentunya juga akan lebih menghasilkan berbagai narasi yang lebih bervariasi dalam menjawab rumitnya hubungan sosial kontemporer dan budaya yang ada dalam lingkaran masyarakat.

Pengaplikasian strategi etnografi pada riset ini bertujuan untuk menjawab semua pertanyaan yang berkaitan dengan riset ini dengan leluasa dan juga terlibat langsung mengamati keseharian para waria tua dalam menjalani kesehariannya.

## BAB II

### GAMBARAN OBJEK UMUM PENELITIAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam riset ini, yang menjadi objek ialah beberapa waria tua yang bermigrasi ke Jogja atau bukanlah orang asli Jogja. Menurut Hegarty (2017), Jauh sebelum adanya sebutan ‘waria’, mereka pada awalnya disebut dengan panggilan ‘bencong’, tepatnya sebelum tahun 1960. Panggilan ‘bencong’ sendiri memiliki stigma di mata masyarakat, karena dinilai bermakna hinaan bagi mereka, sehingga pada tahun 1968 panggilan itu berubah menjadi ‘wadam’, yang merupakan singkatan dari ‘hawa’ dan ‘adam’. Namun, terdapat ormas keagamaan yang mengkritisi sebutan itu, karena ‘hawa’ dan ‘adam’ adalah bagian dari sejarah agama Islam. Maka dari itu, pada tahun 1978 sebutan ‘wadam’ berubah untuk terakhir kalinya, menjadi ‘waria’. Panggilan ‘waria’, (wanita-pria) menjadi kata yang resmi dan final hingga kini karena membawa makna yang lebih formal dan hormat bagi mereka.

Dalam kacamata berbagai budaya lokal sendiri, mereka yang berjenis kelamin laki-laki namun berlagak seperti wanita sudah tidak asing pada zaman dahulu. Sisnia dan Abdillah (2021) menjelaskan dalam budaya di Jawa Timur yang terdapat pentas tradisional *ludruk*, yaitu teater rakyat yang bersumber pada spontanitas kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk menghibur warga dan sebagai media penyaluran kritik sosial serta media mengekspresikan kehidupan masyarakat. Pentas *ludruk* diperankan oleh tokoh pria maupun wanita. Tokoh pria dalam teater rakyat tersebut selalu mendapat peran sebagai tokoh wanita, sehingga istilah waria sudah tidak asing pada budaya lokal. Sama halnya dari tari tradisional *bedhaya* yang dulunya justru penarinya adalah laki-laki yang berperilaku layaknya perempuan (lebih gemulai) karena adanya kondisi tabu antara perempuan dan laki-laki yang belum resmi menikah. Bahkan Hayam Wuruk, raja terbesar pada era Majapahit yang pada masanya gemar menari di depan para menterinya dalam balutan sandang layaknya perempuan. Tidak hanya di Jawa, budaya Kalimantan tepatnya di suku Dayak yang memiliki budaya ‘pendeta perantara’ yang berciri khas memakai pakaian dan berperilaku layaknya perempuan, ataupun suku di Makassar yang memiliki penjaga pusaka



yang disebut 'bisu' yang diharuskan menggunakan pakaian perempuan dan menjauhi kontak dengan perempuan demi menjaga kesakralan pusaka-pusaka yang ada. Hal tersebut untuk menerangkan bahwa sikap 'kewanitaan' yang kadang terjadi dalam pria sudah ada sejak zaman kerajaan dan bukan hal baru yang baru terjadi setelah kemerdekaan.

Sesama waria memiliki bahasa dan intonasi berbicara yang unik dan mungkin hanya mereka yang bisa memahaminya. Kebanyakan kosakata dalam bahasa waria mengacu pada lingkup pekerjaan mereka yang sebagian besar bekerja sebagai PSK dan karyawan salon. Maka dari itu, kosakata dalam bahasa waria kebanyakan bertema kata-kata kerja sehari-hari, atau yang berhubungan dengan prostitusi dan salon. Misalnya, dalam bahasa waria, kata laki-laki disebut *lekong*, melacur disebut *nyebong*, saya disebut *eyke/ike*, berhubungan intim disebut *meong*, polisi disebut *polandia*, dan masih banyak lagi kosakata yang unik yang mana hanya dapat dipahami oleh mereka. Sedangkan tujuan terbentuknya bahasa waria ini karena terkadang mereka ingin berkomunikasi antar sesama waria namun tidak ingin orang disekitarnya mengetahui apa yang mereka bicarakan. (Pansuri, C.H; Qoriah, D, 2021) dalam risetnya yang membahas bagaimana penggunaan bahasa unik komunitas waria sebagai alat komunikasi, menyebutkan bahwa faktor terbentuknya pemakaian bahasa waria sebagai alat komunikasi antara lain karena adanya jalinan dengan komunitas waria dari berbagai daerah, komunitas yang memfasilitasi para waria untuk berkomunikasi nyata dengan bahasanya, dan pastinya semakin banyak waria yang ikut menggunakan dan melestarikan bahasa waria. Cara berbicara antar sesama waria pun terbilang unik, karena memiliki intonasi yang terkesan centil dan kewanitaan.

Dari segi kehidupan mereka, memiliki jati diri sebagai waria, dimana secara fisik dan sifat pasti berbeda diantara orang lain pada umumnya, pasti memiliki tantangan tersendiri dalam menjalani hidup. Mulai dari mencari tempat tinggal, mencari pekerjaan, bersosialisasi di tengah masyarakat, hingga kesulitan dalam proses administrasi kependudukan.

Menurut data survei kualitas hidup waria tahun 2016, 83% dari responden waria yang berasal dari berbagai daerah berhasil lulus dari sekolah, namun adapun 33% waria yang tidak lulus dari sekolah hal ini disebabkan oleh tidak adanya biaya, perasaan tidak nyaman di sekolah, dan mendapat perlakuan tidak menyenangkan di sekolah. Identitas mereka sebagai waria tentunya membawa konsekuensi dalam sulitnya mencari pekerjaan



formal. Maka dari itu, mayoritas waria berprofesi sebagai pekerja seksual, pengamen, hingga karyawan salon. Selain itu, faktor lingkungan keluarga yang kerap menekan mereka karena identitasnya, membuat mereka memilih untuk pergi merantau untuk memulai kehidupan baru. Tidak hanya kesulitan dalam lingkungan keluarga, namun ruang publik juga menjadi pelaku dalam kekerasan pada waria, terutama kekerasan psikis. Untuk itu, mereka perlu dukungan untuk terus termotivasi dalam menjalani hidup, sehingga jaringan sesama waria lah yang menjadi pendorong utama mereka hingga terbentuk jalinan sosial hingga kini. Sehubungan berbagai aspek kelayakan hidup mereka yang penuh rintangan dan konsekuensi, akan menjadi pertanyaan besar mengenai nasib waria tua (lansia) yang sudah tidak di kondisi primanya.

Terdapat beberapa resiko bagi lansia yang belum tentu terjamin kesejahteraannya, selain resiko kesehatan seperti stroke, hipertensi, penyakit jantung, dan diabetes, adapun juga resiko penyakit menular seksual yang kerap terjadi pada waria, serta penyakit HIV/AIDS yang merusak seluruh organ tubuh seumur hidup dan tidak ada kepastian dalam kesembuhan. Selain resiko kesehatan, tentunya resiko kesejahteraan juga menghantui kehidupan para waria tua. Mereka memulai kehidupan baru setelah memutuskan pindah ke Jogja, bermodalkan tekad dari diri sendiri. Keputusan besar ini menyangkut resiko hidup dan mati mereka, mulai dari bagaimana cerita mereka bisa hidup, bisa tinggal, dan dapat bersosialisasi.

Riset ini meninjau lebih dalam bagaimana cerita perpindahan mereka (waria tua) di Jogja, serta bagaimana peran komunikasi membantu mereka dalam bertahan hidup serta bagaimana pandangan mereka terhadap Jogja, apa saja yang yang mempengaruhi mereka dalam memandang Jogja sebagai ruang. Maka dari itu, objek penelitian pada riset ini diharuskan waria yang sudah tergolong dalam kategori lansia, dan memiliki latar belakang bukan berasal dari Jogja dan memilih pindah ke Jogja dalam rangka memulai hidup baru. Demi mencapai cerita dan informasi yang lebih intim berdasar pengalaman, dilakukan tahap *in-depth interview* (wawancara mendalam). Berikut daftar narasumber yang akan menjadi sumber data dalam riset ini:

1. Mak Onah, 61 tahun.

Mak Onah (Sakinah) merupakan waria yang berasal dari Cilacap, Jawa Barat. Beliau memutuskan untuk merantau ke Bandung pada tahun 1986. Selama di

Bandung, beliau menghidupi dirinya dengan menjadi PSK untuk menyambung hari. Hingga pada suatu hari, beliau mendapat rekomendasi dari seorang teman wariannya yang menyarankan untuk pergi ke Jogja karena mengetahui adanya komunitas waria. Hingga akhirnya beliau pindah ke Jogja pada tahun 2007 hingga kini, tinggal dan mengurus Yayasan Kebaya. Beliau juga mengasuh seorang anak perempuan dari ia lahir hingga kini berumur lima tahun.

2. Eyang Erna, 70 tahun.

Eyang Erna atau Eyang Agus Budiono, merupakan waria berasal dari Kediri, Jawa Timur. Beliau sudah merantau ke banyak sekali daerah hingga akhirnya berlabuh di Yogyakarta pada tahun 1980. Beliau sempat mengadu nasib ke berbagai kota besar dari Jawa Timur, Bali, Jakarta, Batam, hingga Jawa Tengah, hingga akhirnya menetap di Yogyakarta. Dari kota ke kota beliau hidup dengan mengamen, sampai di Yogyakarta pun ia tetap mengamen, namun semenjak Covid-19 melanda, ia banting setir dengan membuka angkringan di depan kos nya. Ia mulai berkelana antar kota semenjak umurnya masih 12 tahun.

3. Mak Oneng, 56 tahun.

Bernama asli Totok Iskandar, Mak Oneng adalah pendatang dari Pontianak sejak tahun 1967. Berawal dari mengikuti keluarga yang dipindah tugaskan ke Yogyakarta, Mak Oneng menikmati masa mudanya dan memilih untuk berpisah dari orang tuanya demi mencari jati dirinya. Hingga pada tahun 1985 beliau bertemu dengan bunda Rully dan bersama rekan komunitas waria lainnya, Mak Oneng menghidupi dirinya dengan mengamen dan 'mejeng', hingga akhirnya beliau divonis ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) dan menjalani pengobatannya hingga sekarang. Kini, beliau menghidupi dirinya dengan mengamen dan mengurus operasional dan merawat rekan-rekan waria yang sakit Waria Crisis Centre (WCC) yang berada di Jalan Imogiri.

4. Mami Endang, 53 tahun.

Waria yang berasal dari Purworejo, Jawa Tengah ini awalnya membangun karir di Jakarta sebagai PSK. Hingga pada tahun 2008, disaat terjadinya krisis moneter, ia tidak lagi sanggup hidup di Jakarta dan memutuskan hijrah ke Jogja untuk mengadu nasib. Hingga kini, waria yang bernama asli Ahmad Yasin ini masih menjadi PSK

untuk menyambung hidup setiap harinya. Bagi Mami Endang, ia merasa lebih nyaman tinggal dan hidup di Jogja karena merasa di Jogja lebih mudah mencari ‘pelanggan’ dan biaya hidup yang relatif murah. Selain itu, Mami Endang merasa Jogja adalah kota yang ramah untuk ditinggali waria.

## **B. Deskripsi Waktu Dan Lokasi Penelitian**

Untuk menyelesaikan riset ini, peneliti melakukan proses wawancara mulai tanggal 29 Oktober 2021 hingga 6 Juni 2022 secara berkala dan bergantian. Sedangkan proses transkrip wawancara dilakukan mulai pada tanggal 12 Juni hingga 10 Juli 2022 dan proses analisis dan klasifikasi data 20 Juni hingga 15 Juli 2022.

Proses wawancara serta pengamatan narasumber dilakukan di empat lokasi yang berbeda, tergantung dimana para narasumber singgah. Yang pertama, adalah WCC atau Waria Crisis Centre, ialah tempat fasilitas bagi waria yang dalam krisis keamanan maupun krisis ekonomi, terkhusus bagi waria lansia yang sudah tidak produktif lagi dan membutuhkan perawatan. WCC sendiri dikelola oleh Bunda Rully Malay selaku koordinator dan menggandeng empat lembaga kewariaan, yaitu IWAYO (Ikatan Waria Yogyakarta), Ponpes Waria Al-Fattah, dan Yayasan Kebaya (Keluarga Besar Waria Yogyakarta), dan Komunitas SERUNI. Lokasi lainnya adalah Yayasan Kebaya, yaitu tempat dimana para waria berkumpul jika terdapat agenda penyuluhan, perkumpulan, maupun pelatihan. Yayasan ini juga menjadi *shelter* jika terdapat lansia terlantar yang membutuhkan perawatan karena sakit. Adapun lokasi pengambilan data serta pengamatan data dilakukan di tempat tinggal (kos) narasumber yang berada di Jalan Solo.



*Gambar 2.1 Waria Crisis Centre  
(Source: Google Map)*



*Gambar 2.2 Yayasan Kebaya  
(Source: Arsip Peneliti)*



*Gambar 2.3 Kos Mami Endang  
(Source: Arsip Peneliti)*



*Gambar 2.4 Gang Kos Eyang Agus  
(Source: Google Street View)*

## BAB III

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan

##### 1. Praktik Keruangan di Yogyakarta dan Peran Komunikasi dalam Praktik tersebut

Waria pada hakikatnya mengimajinasikan Yogyakarta sebagai ruang yang aman dan nyaman untuk ditinggali. Pada awalnya, mereka mencari tempat singgah karena biaya hidup di Yogyakarta yang tergolong terjangkau. Di usia yang memasuki golongan tua, kondisi tubuh dan pikiran pun juga menurun. Namun keterbatasan ekonomi dan sosial menghimpit mereka untuk tetap bekerja agar terus bisa hidup. Bunda Rully adalah waria yang sangat berpengaruh dalam memperjuangkan hak-hak waria sebagai warga negara. Selain menjadi aktivis, Bunda Rully juga merupakan pengurus Yayasan Kebaya. Saya mengenal Bunda Rully melalui media sosial Instagram, kemudian kami bertemu di rumah Yayasan Kebaya. Kedatangan saya ke Yayasan Kebaya bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi sekaligus meminta izin untuk menggarap riset ini dengan melibatkan beberapa rekan waria binaan Bunda Rully sebagai narasumber saya. Hampir semua waria di Jogja bekerja untuk menghidupi dirinya, tak terkecuali waria yang sudah menginjak di usia senja. Mereka tetap berusaha membiayai kehidupannya sendiri, seperti Mami Endang yang dalam riset ini untuk selanjutnya, Mami Endang disebut dengan Endang.

##### **Endang, menjadi PSK aktif di Kota Pelajar**

Kami bertemu pada 8 April 2022, sekitar pukul 13.00 WIB. Pada saat itu, ia berdiri di pinggir jalan besar, mengenakan gamis panjang dan memiliki rambut pendek sebahu, seorang perempuan namun berbadan tinggi besar, layaknya pria. Disaat itulah saya yakin bahwa itu adalah Endang yang menunggu saya. Ia berdiri di pinggir jalan itu mungkin khawatir saya akan keablasan. Awalnya saya sempat tidak enak karena mungkin mengganggu waktunya karena bisa saja ia bekerja. Namun ternyata ia tidak keberatan. Setelah saya sadar bahwa itu Endang, saya parkir di samping gang dimana tempat ia tinggal. Ia menyambut saya dan kami berjalan masuk ke dalam gang kecil itu. Gang yang motor saja tidak bisa lewat. Saat kami berjalan ke lokasi kos nya, kami juga bertemu waria



lain yang sudah berdandan cantik, sepertinya mau berangkat kerja. Langkah demi langkah hingga kami sampai di kos Endang, sebuah kamar kecil berwarna hijau seharga Rp. 400.000 per bulan, di sebuah gang kecil di Jalan Adisutjipto. Bertetangga dengan Bunda Rully, rupanya sepanjang gang itu adalah kos yang ditinggali para waria lainnya, katanya. Kondisi kamar Endang tergolong kurang layak. Kondisi dinding yang retak-retak dan cat dinding yang berjamur membuat kondisi kamar itu terasa lembab, lantai beralaskan semen, langit-langit beratapkan seng, kamar yang bercampur barang-barang seperti rak piring, kompor dan alat masak yang kotor. Tempat tidurnya beralaskan kasur yang sudah amblas yang dilamari kain. Baju yang menumpuk tinggi diletakkan di kasurnya, sehingga ia tidak bisa tidur di atasnya. Beling cermin yang dipajang di sudut kamarnya masih dimanfaatkannya menjadi alat untuk melihat refleksinya. Alat dandan seadanya yang digunakan setiap harinya dikumpulkan menjadi satu tempat yang tak beraturan. Di depan kamar itu terdapat tanaman cabai untuk pelengkap makanannya. Seekor kucing gemuk bertengger di teras kamar Endang, yang sepertinya kucing itu milik Bunda Rully. Begitulah kurang lebih gambaran kamar Endang. Walaupun dinilai kurang layak, namun ia mengaku bahwa di kamar itulah tempat ia menjamu tamunya.

Pada saat kami sampai di depan kamarnya, saya dipersilahkan untuk masuk ke kamarnya, duduk bersila di tikar beralaskan kain. Percakapan kami dimulai setelah kami berjabat tangan dan saya menanyakan kabarnya. Ternyata, sebelumnya kami pernah bertemu. Tepatnya saat saya datang ke shelter WCC untuk bersilaturahmi. Pantas saja Endang terlihat tidak asing bagi saya. Saya menerangkan kembali maksud dan tujuan saya untuk datang menemuinya, walaupun sebelumnya saya sudah terangkan dari Whatsapp. Awalnya, saya menceritakan kepada Endang bahwa saya meminta tolong Bunda Rully untuk mempertemukan saya dengan waria tua yang memenuhi kriteria untuk riset ini. Nama pertama yang disebut Bunda Rully adalah Endang. Kurang lebih begitu saya menjelaskan pada Endang asal-usul saya bisa menemukan beliau. Ia hanya tersenyum sambil tertawa kecil. Saya sempat mengatakan bahwa saya meminta maaf karena mengganggu waktunya, karena bisa saja ia sudah membuat janji dengan tamunya. Namun ia tidak keberatan, tapi waktu itu ia mengatakan pada saya bahwa jam 15.00 ia harus bekerja. Ia menuturkan terkadang ada tamu langganannya yang datang dari

Piyungan, ada pula yang dari Wonosari. Ia juga menambahkan bahwa tamu akan banyak di akhir pekan, terutama diatas jam 22.00 WIB.

Pertanyaan saya dimulai dengan berapa umurnya. Endang sempat berpikir lama, mengarahkan bola matanya ke atap, berusaha menghitung berapa umurnya, hingga ia mengatakan bahwa ia kelahiran tahun 1969, yang menandakan ia berumur setengah abad lebih tiga tahun. Untuk mencairkan suasana, saya memuji dengan umurnya yang masih seperti umur 17 tahun, ia hanya tersipu malu sambil sedikit tertawa. Pertanyaan berlanjut saat saya menanyakan apa yang ia lakukan untuk bertahan hidup. Ia mengaku pada saya bahwa ia adalah PSK aktif di Jogja. Untuk lebih tepatnya, ia menerangkan bahwa, “*Online, jual diri aja, pijet kadang nanti dipanggil ke hotel. Kadang dibawa ke Prambanan, kemana aja dia mau, dijemput mobil ke Solo, belum tentu.*”. Awalnya saya kurang mengerti mengenai gagasan jual diri via *online*, yang menuntun saya pada pertanyaan bagaimana maksud konsep ‘*online*’ itu. Endang menjawab, ia menggunakan aplikasi media sosial *Michat* sebagai mediator untuk mempertemukannya dengan tamunya. Ia juga menambahkan bahwa Bunda Rully yang mengenalkan aplikasi *Michat* dan mengajarkan cara kerjanya. Ia menerangkan pada saya bagaimana aplikasi *Michat* bekerja, sambil menunjukkan *handphone* miliknya.

Layaknya *Facebook*, *Michat* seperti wadah untuk menemukan orang lain untuk bertemu. Dilengkapi dengan fitur chat, Endang dan tamunya dapat berkomunikasi dan menentukan tempat dan waktu mereka akan bertemu. Ia menunjukkan profilnya di *Michat* lengkap dengan fotonya yang berbalut kerudung. Disitu tertulis kolom namanya adalah ‘*sensasi lidah*’, yang tentunya nama itu adalah nama samaran. Ia juga menuliskan kolom hobinya ‘*melayani & service laki2*’. Selanjutnya, fitur ‘menambahkan ke kontak’ mengarahkan mereka ke percakapan lebih lanjut via *Whatsapp*. Endang juga menunjukkan bagaimana proses komunikasinya dengan tamunya via *Whatsapp*. Isi percakapan itu cenderung *to the point*, seperti menentukan tempat dan waktu saja. Semudah itu. Cara kerja Endang membuktikan bahwa komunikasi sangat berperan dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk bertemu dengan tamu, Endang mengandalkan media sosial *Michat* sebagai media untuk mempertemukannya dengan tamunya.

Selanjutnya saya juga bertanya bagaimana respon para tamu mengenai identitas Endang sebagai waria. Ia menuturkan bahwa sebagian besar tamunya yang merupakan

pelajar dan mahasiswa tidak mengetahui bahwa Endang adalah waria, kecuali ada tamu yang bertanya, baru ia mengaku bahwa dirinya adalah waria. Awalnya saya sangat bingung, kok bisa?.

*“kadang ada yang tertutup gak mau nanya, kalau nanya aku kan terus terang aku shemale ini kadang kalau ketemu di depan masih kuliah, smk kelas 9, taunya (saya) perempuan. Aku bingung juga. pokoknya aku siapin aku main diatas pake kondom, manut aja. Kadang kalau semalem, kalau gajinya pas baik banget, bisa 350 dah tertinggi banget, tiap hari. Kadang aku ngga tidur, paling kalau perjalanan yang luar Jawa biasanya jam 1 atau jam 2, minta ketemuan dimana, langsung transaksi, jemput..”*

Kira-kira seperti itulah penjelasan singkat dari Endang. Ia juga menambahkan bahwa durasi saat ia bekerja cenderung cepat dan dilakukan dalam keadaan gelap. Pekerjaan Endang sebagai PSK di Jogja sangat menguntungkan baginya. Pasalnya, ia mengaku bahwa sebagian besar tamunya adalah pelajar dan mahasiswa yang tentunya tidak memiliki uang banyak untuk menyewa Endang. Ia menerima tarif di bawah pasaran, karena menurutnya, Jogja tidak sepi dalam hal industri PSK. Lebih tepatnya, ia menerangkan, *“Cari brondong gampang, walaupun tua tarifnya mahal, kalau berondong minim tarifnya 50 ya nggak apa apa 50 oke, tapi kebanyakan laki-laki ketipu sama waria, sampai main pun, dia gak tau kalau aku waria.”* Saking banyaknya tamu dalam sehari, Endang mengaku bahwa ia harus menggunakan obat-obatan atau *dopping*, agar stamina nya tetap terjaga. *“Aku juga pakai dopping juga kalau engga aku nggak kuat ngelayani banyak tamu, aku doppingnya yang murah, yang 50 ribu, jadi nggak lemah.”*

Saya penasaran dengan asal-usul penggunaan *dopping* ini, sehingga saya menanyakan seperti apa obat *dopping* itu. Ia mengungkapkan bahwa *dopping* adalah pil buatan Amerika yang memiliki efek fisiknya agar tetap kuat. Ia juga menuturkan bahwa ada juga obat *dopping* yang lebih mahal dengan harga Rp.150.000 dapat 6 pil, namun ia mengaku bahwa ia hanya mengkonsumsi obat *dopping* yang lebih mahal saat ia punya uang lebih. Selanjutnya saya menanyakan apakah ada tindakan preventif yang dilakukan Endang dalam menanggulangi virus HIV/AIDS yang kerap menulari PSK. Lalu ia menjawab bahwa ia juga waspada dengan virus HIV/AIDS, sehingga ia selalu menegaskan peraturan



kepada tamunya untuk selalu menggunakan alat kontrasepsi berupa kondom, seperti keterangannya,

*“Iya, takut kena HIV, Alhamdulillah saya belum kena, janganlah, jangan sampe..Walaupun usia kayak gini kan disalah gunakan, yang muda malah pada kena HIV, dia juga masih jualan, resiko juga buat teman-teman (waria) to.. Makanya aku diem aja nurut ikut program penyuluhan aja cuma kadang tipis jadi suka robek”*

Ia juga menambahkan bahwa tidak sedikit rekan wariannya meninggal akibat HIV/AIDS di Taman Lawang, serta perilaku homoseksual yang kerap terjadi di lingkungannya membuat virus HIV/AIDS makin menjadi-jadi. Percakapan berlanjut mengenai bagaimana sejarah ia bisa pindah ke Jogja. Untuk mengawali topik, saya bertanya bahwa apakah betul ia adalah pendatang? Jika bukan asli Jogja, bagaimana ceritanya ia bisa sampai di titik ini? Mengapa pada akhirnya Endang memilih Jogja?. Awalnya, ia mengatakan kepada saya, bahwa alasan kepindahannya dipengaruhi krisis moneter pada era SBY, tahun 2009. Ia sempat kesulitan mengingat siapa presiden kala itu. Ia memanggil SBY dengan sebutan ‘Susilo’, sebutan yang cukup jarang diucapkan. Ia juga bersaksi bahwa ia tidak sanggup untuk bertahan di Jakarta, karena biaya hidup yang mahal. Saat krisis moneter mempengaruhi biaya hidupnya, ia langsung memutuskan untuk pindah ke Jogja. Ia menuturkan keputusannya untuk pindah ke Jogja juga dipengaruhi oleh rekomendasi seorang teman. Ia menceritakan awal mula kehidupannya di Jogja, ia tidak langsung menjadi PSK. Kebetulan waktu itu ia mengamen di daerah Lempuyangan. Sekaligus di saat itulah ia juga bertemu dengan Bunda Rully serta teman-teman wariannya dan berteman baik hingga kini.

Bertahun-tahun hidup di Jogja, Endang merasa Jogja adalah ruang yang tepat baginya. Saat saya menanyakan mengapa Endang memilih Jogja, alasan utamanya adalah banyaknya mahasiswa di Jogja. Artinya, pekerjaannya sebagai PSK memang diminati oleh kalangan pelajar dan mahasiswa. Selain itu, gambaran Jogja sebagai kota pelajar juga sudah ia ketahui semenjak Endang masih SMP. Ia pun juga bersaksi bahwa sebagian besar tamunya adalah mahasiswa dan pelajar. Sedangkan alasan keduanya adalah ia merasa di Jogja bisa rileks. Hal itu mengacu pada kondisi lingkungan sosial di Jogja yang cenderung

tidak setegang di kota-kota besar lainnya. Alasan terakhir Endang memilih Jogja karena dekat dengan kampungnya yang berada di Purworejo. Selanjutnya saya menanyakan apakah ia sudah tahu bagaimana gambaran saat hidup di Jogja sebelum memutuskan pindah. Kata pertama yang ia jawab adalah nyaman. Hal itu berarti ia sudah tahu bagaimana gambaran Jogja menurut Endang. Ia juga melanjutkan gambarannya mengenai Jogja bahwa kota ini enak untuk ditinggali. Selain itu, dia juga membandingkan dengan kondisi hidup di Jakarta.

*“Nyaman, enak, apalagi di Jakarta kan kota persaingan semuanya.. ada yang lari ke Thailand, ada yang lari ke Paris, satu letingan saya udah pada operasi semua, udah kelaminnya diganti.”*

Berbicara tentang operasi, saya bertanya pada Endang, apakah ia memiliki rencana untuk operasi seperti rekan-rekannya. Endang menjawab bahwa ia tidak tertarik untuk operasi kelamin. Ia adalah tipe waria yang lebih suka apa adanya. Namun ia mengaku pada saya bahwa ia menanam implan di hidung. Motivasi Endang untuk mengubah bentuk hidungnya karena ia merasa hidungnya pesek dan ia merasa tidak percaya diri. Ia mengaku bentuk hidungnya terinspirasi dari Vina Panduwinata. Ia juga menanam implan di bagian dada nya. Endang cenderung pribadi yang terbuka dan apa adanya, ia bahkan dengan bangganya sempat memamerkan dadanya yang sudah tertanam implan silikon kepada saya. Padahal saya tidak meminta, itu ide nya sendiri. Selain itu, ada juga pengalaman menarik di lain waktu berkaitan dengan karakter Endang yang sangat terbuka pada saya. Tepatnya pada tanggal 5 Juli pukul 00.45 WIB, saya mendapat notifikasi di Whatsapp, ternyata Endang yang mengirim saya pesan. Awalnya saya bingung apa yang ingin Endang bicarakan di dini hari? Apa saya ada salah ucap yang menyinggungnya? Setelah saya buka pesan itu, ternyata ia sedang mengabarkan bahwa ia sedang bekerja. Ia mengabari saya secara *‘real time’*. Lengkap dengan foto *selfie* nya yang *close up* menggunakan *lipstik* merah muda terang, bedak yang terlalu putih, dan rambut yang sudah rapih. Tak lupa memamerkan dada nya pula. Ia juga mengirim foto tamu nya yang ternyata itu adalah pelajar. Tentunya, wajah tamu itu tidak terlihat karena difoto dari belakang. Di pesan itu, Endang mengatakan pada saya, *‘kini tamuku brondong brondong’*, *‘nggak mau di foto, malu katanya’*. Ia juga mengirim foto pada saya sejumlah uang yang ia dapatkan malam itu. Sekali lagi saya katakan, saya tidak meminta Endang untuk mengabari saya, itu adalah

ide Endang sendiri. Terus terang saya sempat syok waktu itu, namun saya harus bersikap netral. Saya membalas pesannya, “Oke mii”, untuk menghargai usahanya untuk mengabari saya walaupun saya tidak meminta. Namun saya sendiri merasa ini bagus. Artinya, karakternya yang terbuka menandakan tidak ada rasa sungkan antara saya dan informan. Endang juga sudah menganggap saya teman, mungkin.

Setelah berbicara mengenai pekerjaannya, saya ingin bertanya mengenai keluarga. Sebagai permulaan, saya menanyakan apakah lebaran Idul Fitri ia akan pulang kampung. Ia menjawab ia pasti akan pulang kampung. Jawaban tersebut berarti ia diterima di keluarganya dengan identitasnya sebagai waria. Ia juga mengatakan bahwa ia masih memiliki orangtua lengkap dan memiliki enam saudara, hanya Endang yang memiliki identitas yang berbeda.

*“Keluargaku di Jogja juga banyak, di Kulonprogo kakakku yang nomor dua, kami ber enam (saudara) yang waria cuma saya, yang lain udah rumah tangga semua, normal semua.. aku nomor 4, dulu aku masuk panti asuhan, ibu saya nikah lagi. Dulu di Muhammadiyah (pondok pesantren)”*

Ia dekat sekali dengan ponakan-ponakannya yang perempuan. Ia juga mengaku bahwa ia sangat menyayangi dengan ponakan-ponakan perempuannya. Gagasan itu terekam saat saya menanyakan apakah ia akan terus menjadi PSK hingga tua nanti. Pada saat itu, ia menjawab,

*“Aku berpikir udah bersyukur aja yang penting saya sehat gitu aja. Sampai tua sampai mati pun bener-bener jangan ganggu keluarga. Mati-mati dess, gitu aja aku prinsipnya. walaupun saya keluarga banyak enam bersaudara sama saya, saya bersyukur bisa bantu-bantu buat kuliah di Unnes Semarang. Yang penting (ponakan) perempuan-perempuan tak sayang. Kalau laki udah bosan aku ngurus yang laki. Kalau merit udah nggak inget sama liknya. Diundang kek. Emang bener sih yang di Minggir itu dapet orang Sleman dua, merit. Aku aja nggak diundang, padahal disini ada lik nya.”*

Berdasar pernyataan Endang tersebut, dapat dipastikan juga bahwa ia memiliki keponakan laki-laki namun tidak begitu dekat dengannya. Mungkin bisa dimaklumi saja, terkait identitasnya sebagai waria membuat ponakan laki-lakinya merasa tidak begitu nyaman. Endang terus menceritakan dengan intonasi yang lugas dan bangga

mengenai ponakan-ponakan perempuannya yang dipinang oleh laki-laki terpendang. Contohnya, ia menjelaskan;

*“keponakanku perempuan semua, banyak.. tapi udah pada married, yang paling mahal jebolah Unnes, bapaknya Padang, anaknya adik aku perempuan, dapet jodoh orang Aceh, kemarin pesta dangdutan abis 200 juta. Wirausaha kerjanya.”*

Kembali lagi membahas mengenai keseharian Endang di Jogja, saya penasaran bagaimana respon masyarakat sekitar tentang kehadiran Endang sebagai waria? Apakah Endang pernah mengalami pengalaman direndahkan? Rasa penasaran saya dijawab dengan lugas oleh Endang. Ia menjawab bahwa ia tidak pernah mengalami tindakan yang merendahkan maupun melecehkan. Ia berterus terang kepada saya bahwa ia belum pernah mengalami pengalaman yang tidak mengenakkan, karena ia selalu mengenakan kerudungnya saat ada panggilan pekerjaan di hotel. Iya, Endang memakai kerudung saat pergi keluar. Ia juga menambahkan bahwa, bahkan ia dipanggil ke hotel-hotel berbintang di Malioboro, namun ia selalu aman. Untuk catatan, fenomena penggunaan kerudung pada waria juga dibahas pada jurnal Safri (2019) yang mengatakan bahwa tujuan penggunaan kerudung selain fungsi keamanan, rupanya kerudung merupakan simbol perjuangan identitas mereka. Saya tahu bahwa Endang dan masyarakat hidup berdampingan, namun ia menyatakan bahwa tidak pernah ada masalah dengan masyarakat sekitar. Endang adalah tipikal orang yang memiliki rasa simpati yang tinggi dan terkesan tidak melebih-lebihkan. Karena itulah mungkin ia bisa diterima di masyarakat. Contohnya, ia menceritakan kebiasaannya dalam bersosialisasi, seperti suka memberi uang jajan kepada anak-anak kecil di lingkungannya. Walaupun tidak seberapa, namun Endang merasa anak-anak itu senang. Saya juga bertanya, apakah Endang pernah berkontribusi untuk masyarakat umum? Endang menjawab, ia lebih suka membantu janda-janda yang kesusahan, itupun jika Endang memiliki uang lebih. Kalaupun ia sedang tidak ada uang, Endang beramal melalui tenaganya, membantu masak di rumah keluarga. Ia menceritakan itu semua terkesan apa adanya. Lalu bagaimana dengan penegak hukum? Apakah Endang pernah tersandung masalah dengan penegak hukum? Saya menanyakan pada Endang apakah ia pernah sampai harus berurusan dengan polisi karena melanggar peraturan? Ia menjawab, bahwa ia pernah kena tilang, namun ia harus menebusnya dengan memberi ‘jatah’ gratis

kepada polisi. Ia bersaksi kepada saya bahwa polisi itu sendiri yang meminta kepada Endang. Ia berpikir bahwa daripada ia harus kehilangan uang atau bahkan berurusan dengan hukum, maka itu lah yang hanya bisa ia lakukan.

Selain kehidupan dari interaksi antara masyarakat dan Endang, saya tertarik untuk membahas bagaimana kehidupannya di dalam komunitas waria di Jogja. Apakah betul hadirnya komunitas waria membantu kehidupan Endang? Apakah pernah ada konflik di dalam komunitas tersebut? Untuk menjawab itu, saya menyambungkan dengan membahas pekerjaannya sebagai PSK, yang tentunya kegiatan penyuluhan pencegahan HIV/AIDS juga gentar dilakukan komunitas. Awalnya saya bertanya, apakah solidaritas antar waria dalam komunitas juga berpengaruh dalam kepindahannya ke Jogja. Endang menjawab dengan tegas namun santai. Ia menjawab bahwa ia senang komunitas itu ada. Namun ia bersaksi pada saya bahwa sesama waria juga saling menjatuhkan. Ia menambahkan, bahwa waria tua dianggap jelek, terlebih Endang justru mengalami makian dari sesama waria. Yang lebih muda dan cantik banyak yang menjelekkkan Endang. Menurut saya itu wajar, karena persaingan antar waria untuk bertahan hidup itu keras. Perasaan iri dengki itu bisa dimaklumi.

Namun, saya penasaran bagaimana dengan hubungan Endang di dalam komunitas waria yang katanya sebagai sarana bagi siapa saja yang membutuhkan pertolongan? Pada saat itu Endang menjelaskan bahwa hubungan di dalam komunitas itu tidak selalu akur. Saya bertanya lebih lanjut, tentang apa yang menjadi topik perdebatan. Hanya satu hal yang didebatkan rupanya. Uang. Disini Endang mengungkapkan kebenciannya terhadap oknum sesama waria yang tidak jujur dalam membagi uang dari donatur alias ada oknum yang korupsi. Endang menambahkan, jangankan dari donatur, uang arisan Endang pun tidak kembali. Tepatnya Rp. 200.000, nominal yang lumayan besar bagi Endang. Ia juga mengungkapkan kebenciannya dengan menggerutu, *“ya makanya kadang aku bencinya kalau di komunitas tuh kaya gitu. Sekarang gini, nih ada arisan nih, perbulannya begini, tapi kadang ada korupsi nya juga, makanya aku bingung.. Walaupun 200 ribu kan tetep sayang.”* Pengalamannya tentang konflik yang ia alami berbuntut pada keaktifannya di dalam komunitas. Ia merasa bahwa lebih baik mandiri dan tidak bergantung kepada siapapun. Ia juga menyatakan pada saya bahwa semua komunitas itu saling menjatuhkan kecuali Bunda Rully dan Mami Vinolia. Lalu saya menanyakan dengan keadaan seperti

itu, apakah Endang tetap rutin datang ke Yayasan Kebaya untuk menghadiri acara formal maupun informal? Endang menuturkan, ia tetap akan datang jika tidak ada agenda.

Topik yang paling membuat saya penasaran tentang bagaimana Endang akan hidup di tahun-tahun berikutnya saat ia sudah uzur. Saya bertanya pada Endang tentang rencananya untuk pensiun, apakah sudah ada gambaran? Endang sempat berpikir untuk menjawab, yang menandakan bahwa ia sepertinya belum memiliki rencana yang sudah tersusun. Namun satu hal yang pasti ia lakukan adalah ia akan pulang ke Purworejo dan berdagang. Ia sempat berganti-ganti rencana tentang apa yang akan ia jual suatu saat nanti. Sempat ia mengatakan ingin buka salon kecil-kecilan, namun pada hari yang lain ia bilang ingin dagang makanan ringan atau *catering*. Namun yang pasti ia akan pensiun di umur 65 tahun dan kembali ke Purworejo katanya. Saat kami mengobrol, saya mengusulkan bagaimana jika Endang mengembangkan hobinya. Lalu saya bertanya apa hobinya. Ia dengan rasa percaya dirinya yang tinggi mengatakan bahwa ia hobi menyanyi dan menari. Dengan bangganya, ia bercerita bahwa ia pernah menjuarai MTQ se Indonesia pada acara Waria Terampil tahun 1998. Juara satu pula. Ia juga pernah mendapat pekerjaan menari dan katanya masuk *Youtube*. Suatu saat di lain waktu, ia pernah membuktikannya kepada saya. Lagi-lagi, Endang mengirim saya pesan melalui *Whatsapp*, namun kali ini berupa *voice notes*. Setelah saya buka, ternyata *voice note* itu adalah suaranya membacakan surah Al-Fatihah dengan nada tartil yang enak didengar. Saya baru ingat bahwa ia memang pernah mondok, tepatnya di Pesantren Muhammadiyah Purworejo. Namun pada saat ia mondok, ia mendapat perlakuan perundungan bahkan ketua pondok pun juga ikut merundung Endang. Ia menceritakan, jiwanya yang mulai menyukai laki-laki di dalam pesantren menjadi titik penghabisannya. Ia memberi keterangan bahwa pada saat itu ia merasa seperti di penjara, selalu di hukum di kamar mandi, dipaksa untuk terus menimba dan memenuhi bak kamar mandi, hingga tangannya diikat oleh ketua pondok. Maka dari itu lah, saat Endang menginjak di SMA, ia memilih kabur ke Jakarta dan menjadi perempuan. Percakapan kami tak terasa hampir dua jam, mengingat Endang akan bekerja, saya pamit pulang dan berjabat tangan. Endang mengantar saya kembali ke depan gangnya. Endang adalah pribadi yang sangat baik, unik, apa adanya, dan terbuka. Saya senang bisa kenal dan bertemu Endang.



## **Onah, Nira, dan Amanah Merawat ODHA**

Pertama kali saya datang ke Yayasan Kebaya, saya berbicara langsung dengan Bunda Rully. Tepatnya pada tanggal 30 Oktober 2021, pukul 11.30 WIB. Di saat itu, tentunya saya mengenalkan diri terlebih dahulu. Lalu menjelaskan maksud kedatangan saya, menjelaskan tentang penelitian saya, serta meminta bantuan Bunda Rully untuk mengenalkan saya dengan narasumber yang masuk di kriteria untuk riset ini. Pada hari yang terik itu, kami berbincang banyak, namun Bunda Rully terlihat sibuk karena menyambi menghadiri webinar. Namun ia adalah pribadi yang ramah dan baik sekali. Ia juga menceritakan latar belakangnya, lalu membahas bagaimana Yayasan Kebaya bisa berdiri, dan apa saja kegiatan di Yayasan Kebaya, serta bagaimana kondisi para waria saat wabah Covid sedang tinggi-tingginya. Masuk perbincangan dimana pada saat saya meminta tolong Bunda Rully untuk mempertemukan saya dengan narasumber yang masuk dengan kriteria untuk riset ini, Bunda Rully sudah memiliki bayangan siapa saja yang masuk kriteria untuk riset ini. Ia sempat menyebutkan beberapa nama, namun terdengar nama yang aneh dan asing bagi saya. Namun pada saat itu saya hanya mengangguk manut. Dari beberapa nama itu, terdapat nama Onah. Namun pada saat itu, saya merasa sepertinya tidak elok bahwa pertemuan dengan Bunda Rully langsung disambung dengan bertemu dan mengobrol dengan Onah, sehingga pada saat itu saya pamit. Intinya, pada hari itu saya hanya saling mengenalkan diri dan izin dengan pengurus yayasan. Baru keesokan harinya, yang disebut Bunda Rully setelah Endang adalah Onah. *“Itu Onah ada di luar, lagi nyuapin anaknya kak,”* tuturnya dengan sopan. Saya duduk di ruang tamu sambil menunggu Onah bersiap siap. Saya memperhatikan banyak foto-foto kebersamaan para waria dalam berbagai kegiatan, dipajang di dinding yang berwarna kuning nyala itu. Selain itu, terdapat juga banner yang terpasang berdiri bertuliskan “Bahagia Bersama Lansia”. Entah sudah berapa ekor kucing yang berjalan melewati saya, masuk dan keluar rumah, kucing yang memang di rawat oleh yayasan. Tidak begitu lama saya menunggu, Onah keluar kamarnya, seorang waria yang tidak begitu tinggi, mengenakan daster rumahan yang dibalut jaket. Ia duduk di depan saya, siap menjawab segala rasa penasaran saya.

Ia duduk di kursi ruang tamu sambil menaikkan pahanya ke paha satunya. Sangat gemulai. Ia memiliki rambut yang pendek dan dikuncir. Mungkin usianya yang sudah uzur mempengaruhi pertumbuhan rambutnya yang tinggal sedikit. Hidung dan bibir Onah sudah

dimodifikasi, namun menambah aura keibuannya. Percakapan kami begitu mengalir dan terasa santai. Hingga pada saat waktunya saya mengulang kembali rekaman percakapan kami, betapa lemas nya saya ternyata hasil rekaman itu rusak. Jika diputar, tidak jelas sama sekali kami berbincang apa, seperti suara robot. Namun saya rasanya sudah tahu banyak mengenai latar belakang Onah. Ia adalah waria tua yang sebelumnya adalah pendatang asal Cilacap. Peran Onah di Yayasan tersebut memang membantu Mami Vin dalam mengurus rumah seperti memasak, memberi makan kucing, dan merawat ODHA. Pada tahun 2016, ia diminta merawat bayi perempuan yang kini sudah menginjak umur 6 tahun. Itu saja kisah Onah yang saya ingat pada saat itu. Hingga 7 bulan kemudian, saya datang kembali ke Yayasan Kebaya, bertemu dengan rekan-rekan waria yang terlihat familiar sebelumnya. Tujuan saya datang ke Yayasan Kebaya selain menyapa Bunda Rully dan menjalin silaturahmi kepada rekan-rekan waria lainnya, tentunya merekam ulang percakapan kami berdasarkan pertanyaan atas dasar rasa keingintahuan saya untuk keperluan riset ini. Sebelum saya datang ke yayasan, tentunya saya membuat janji dengan Onah via *Whatsapp*. Ia tidak keberatan melakukan wawancara ulang dan terkesan santai. Namun pada pesan *Whatsapp* itu, ia menambahkan bahwa ia meminta uang rokok. Saya memaklumi itu dan menurut saya itu hal yang wajar, karena saya menyita waktunya.

Kedatangan saya di rumah yayasan itu disambut oleh banyak tamu. Yayasan itu terlihat ramai, seperti sedang lebaran. Bunda Rully dan Mami Vin sedang menjamu tamu itu. Kata Kak Arum, (waria penghuni yayasan), tamu itu adalah pegawai dinas sosial. Saya tetap mengetuk pintu utama walaupun jelas ada orang yang duduk di ruang tamu. “*Permisi, Mak Onah nya ada?*”. Saya tentunya melemparkan senyum pada Bunda Rully, mengetahui ia sedang berbincang serius dengan orang yang katanya staf dari dinas sosial itu. Terdengar suara dari dalam, “*Masuk, mbak!*” dengan suara khas waria. Lalu saya masuk rumah itu dan langsung menuju ruang keluarga. Di ruangan itu ramai waria yang mondar-mandir, sepertinya sedang mengurus sesuatu yang berurusan dengan pendataan Dukcapil. Saya berdiri di ruang keluarga bingung saya harus kemana, karena tidak terlihat ada Onah di rumah itu. Rasanya kurang nyaman bertamu masuk ke dalam rumah namun orang yang dicari tidak ada. Tidak lama kemudian, muncullah Onah dari dalam kamarnya.

7 bulan tidak bertemu, tentunya pertanyaan saya pertama kali adalah “*apa kabar, mak?*” ia menjawab “*Alhamdulillah, baik, sehat*”. Endang masih sama seperti tujuh bulan



lalu. Selalu mengenakan daster dengan rambut yang dikuncir. Namun kali ini Nira, anaknya, sudah lebih besar dan lebih aktif bermain. Kami duduk bersebelahan dan berdekatan di ruang keluarga, sambil melihat Nira yang tidak ada lelahnya bermain dengan teman sebayanya. Menghilangnya saya selama 7 bulan, tentu saya penasaran apa saja yang Onah lakukan 7 bulan belakangan. Hal itu membuat saya bertanya pada Onah, *“Dari kemarin agenda nya ngapain aja mak?”*. Sambil menyulut rokoknya, ia menjawab, *“Ya biasa aja gitu, masak, sekarang kan Nira sekolah, jadi setengah delapan nganter Nira sekolah, nungguin sampai pulang, kan nanggung kalau ditinggal “*. Oh, Nira sudah sekolah rupanya. Saya bertanya lagi, *“Dimana Nira sekolah, mak?”*, ia menjawab, *“Di TK Badran”*. Saya menyadari bahwa 7 bulan adalah waktu yang lama, sampai Nira sudah sekolah. TK A tepatnya.

Melihat rumah yang waktu itu cukup ramai saya penasaran apa yang Onah masak di hari itu. Onah menjawab, *“sayur asem sama goreng bandang.”* jawabnya. Nira ikut mendengarkan percakapan aneh, melihat saya aneh. Mungkin saya terlihat asing di matanya. Saya mencoba ramah dengan Nira, *“Hayoo, Nira udah makan belum? Makanan kesukaan Nira apa sih?”*. *“Nira itu sukanya ayam goreng.”* jawab Onah. *“Ooo suka ayam goreng, siapa yang goreng?”*, *“Endak, sukanya beli Olive tulho”*, jawab Onah. Ternyata Nira seperti saya, suka makanan ala mahasiswa. Setelah itu, saya melihat ada banner besar yang terpampang besar di ruang keluarga bertuliskan *“Workshop Ketahanan Pangan: Bimtek Meningkatkan Kualitas Hidup bagi Transpuan, Pra Lansia, Lansia, dan ODHA”*. Tertulis juga di banner tersebut tanggal 9 November 2021. Yang buat saya penasaran, banner itu terdapat suatu logo kelembagaan. Bertulisan *Brot für die Welt*. Saya rasa itu lembaga internasional. Saya bertanya pada Onah, mengenai adanya penyuluhan ketahanan pangan itu apakah betul-betul diaplikasikan disini. Ia menjawab dengan suaranya yang berat dan nada yang rendah, iya, *“itu program dari Jerman.”* Selain program ketahanan pangan, lembaga itu juga membuat program untuk lansia ODHA.

Selanjutnya, saya bertanya berapa umur Onah. Ia menjawab 62. Tubuh Onah memang terlihat bugar. Sehingga saya membuat guyon, *“62? masih seger, nggak kayak 62, paling 50 ini mah,”* Onah hanya tertawa. Setelah umur, saya menanyakan siapa nama asli Onah. Ia menjawab pada saya, *“Wagiman. Tapi di KTP udah Sarinah Wagiman.”*. Saya awalnya bingung. Kok bisa ya? *“Dikasih garis miring gitu ya mak?”*. Onah langsung

mengambil sesuatu dari tasnya yang selalu ia bawa kemana pun. Rupanya ia mengeluarkan KTP nya. Ia membuktikan pada saya, bahwa namanya di KTP betul-betul ‘Sarinah Wagiman’. Ini menarik bagi saya, yang kemudian membuat saya bertanya, apakah sulit mengurusnya di Dukcapil? Onah menjawab, *“Enggak, yang di KTP ada nama perempuan dan lakinya cuma aku sama Mami Vinolia,”*. Percakapan kami sempat berhenti karena Nira mendatangi Onah. Rupanya minta uang, mau beli ayam Olive. Ia juga meminta es teh. Onah mengeluarkan uang Rp.20.000 dari tas nya lalu memberikannya pada Nira. Anak itu memang sangat aktif, karena setelah diberi uang, ia langsung lari, kabur. Saya sempat bilang, *“Bilang apaaaa?”*, dari kejauhan Nira berteriak, *“Terima kasihh!”*

Setelah itu, saya melanjutkan pertanyaan saya mengenai asal usul kepindahan Onah ke Jogja. Saya mengkonfirmasi ulang, *“Berarti Mak Onah ini bukan asli Jogja ya?”*. Ia menjawab *“Saya Cilacap. Dulu awalnya saya Bandung, di Bandung kan jadi PSK. Cuman targetnya disana udah nggak menyesuaikan, kan. Aku punya ide, kalau ke Jogja gimana ya. Akhirnya pindah ke Jogja tahun 2007.”* Saya bertanya kembali, *“Apa yang mendasari pengen pindah ke Jogja mak?”* Ia menjawab, *“Aku sih pribadi sendiri, soalnya nggak menyesuaikan pemasukan. Pulang malam, cuma buat kos kosan aja nggak ada sisa.”* Ia juga menjawab, *“Kadang aku pulang ke Cilacap, tapi ada temen yang bilang ke Jogja aja, barangkali kamu nasibnya baik disana, Jogja kan organisasinya lebih baik, makanya aku langsung ke Jogja.”* Saya mengkonfirmasi kembali dengan Onah, *“Berarti berdasarkan waktu itu, Mak Onah taunya Jogja itu banyak organisasi waria nya. Belum tahu biaya hidupnya, belum tau orang-orangnya gimana, belum tau ya waktu itu?”*. Onah menjawab *“Belum. Nah terus saya tak di Badran dulu, numpang temen satu bulan, terus aku mau ikut yayasan, mau ikut mami (Vinolia) disini.”* Saya bertanya, Onah lebih dulu kenal dengan Mami Vin atau Bunda Rully, dan ia menjawab, *“Mami Vin dulu. Tahun 2006 kan udah hebat di Bandung, organisasinya,”*. Kata Onah, Bandung juga memiliki organisasi waria yang bernama Srikandi Pasundan yang diketuai oleh Mbak Riri. Saya bertanya sekaligus membandingkan, dari segi solidaritas, banyaknya waria di Bandung dan di Jogja, siapa yang lebih unggul? Onah menjawab pada saya, bahwa lebih kuat di Jogja. Karena menurutnya, di Bandung kurang bersatu, namun perlu diketahui itu menurut pengalamannya 15 tahun lalu.

Ditengah-tengah perbincangan kami, Nira mulai rewel mengajak Onah pergi beli Olive. Saya menawarkan kepada Nira, “Nanti po perginya sama mbak, ayo sam mbak aja beli Olive nya,” namun tidak berhasil. Perbincangan kami berlanjut dengan saya menanyakan, ‘Berarti dulu Mak Onah nggak tau belum tau cara cari duit di Jogja gimana, makannya gimana, biaya hidupnya gimana, udah ada bayangan belum waktu itu?’, ia menjawab,

*Belum, pokoknya dateng ke Jogja dulu, gimana nanti gitu. Akhirnya kan numpang di Badran satu bulan terus pindah kesini. Nahkan pas pindah kesini aku bilang sama Mami Vin, ‘Mami, aku ikut mami ya’ terus mami vin bilang ‘Aduh mami nggak ada tempat disini,’ lama-lama sama mami vin kan sosialnya tinggi, terus bilang ‘mak onah kasian’ nggak ada tempat tinggal. Terus mami vin bilang ‘yaudah mak disini aja nggak papa, tapi bantu-bantu saya’. Gitu. ya gapapa yang penting aku dikasih tempat dikasih makan. Aku nggak papa.*

Selanjutnya saya ingin tahu, apakah perpindahan Onah dari Bandung ke Jogja dipengaruhi oleh pengalaman pribadi? Onah menjawab,

*“ya suka duka gitu ya, sukanya pas kita lagi dapet uang banyak, kalo gapunya duit ya ga punya duit, perut lapar, mau minta kesiapa. Mau minta ke temen malu gitu ya, takutnya dibilang ‘wong sama-sama cari duit kok makan minta’ nah kayak gitu kan gimana ya. Padahal kan kita gapunya duit beneran.”*

Pengalaman Onah di Bandung yang untuk makan saja susah karena tidak ada pemasukan, artinya nasib Onah di Bandung memang kurang bagus. Saya juga bertanya untuk mengkonfirmasi, apakah Onah sewaktu masih di Bandung masih menjadi PSK. Ia menjawab iya. Saya melanjutkan pertanyaan dengan bagaimana dengan di Jogja? Apakah Onah masih menjadi PSK selama di Jogja? Onah menjawab kepada saya bahwa ia tinggal di Yayasan dan jarang pergi keluar. Namun pada awal kedatangannya ke Jogja, ia mengatakan bahwa tiap malam minggu ia masih keluar, karena belum punya pemasukan untuk makan dan rokok. Bagi Onah, rokok adalah keharusan. Ia menceritakan, tahun 2016 ia dititipkan seorang bayi perempuan.

*“Terus tahun 2016 kan ada Nira, terus dititipin ‘mak, mau ada anak kecil, bayi. Gimana bisa ngerawat nggak? Aduh kan aku gitu. Emang si aku di kampung ponakanku aku juga yang ngerawat, tapi kan namanya itu dulu. Udah 11 tahun ga megang bayi. Tapi pikiranku positif harus bisa. Alhamdulillah.”*

Onah dan Nira memang tinggal di rumah yayasan itu. Ikatan batin Onah dan Nira memang sudah seperti ibu dan anak kandung. Nira seperti anak di kampung pada umumnya. Memakai kaos dan celana pendek, rambut berkeringat dan berantakan karena lari kemana-mana ditemani teman sekampungnya. Saya melihat, terkadang Nira tiba-tiba suka bersimpuh di pundak Onah dan berkata *“Mamakk..”*. Nira memang anak yang manja dan suka rewel jika tidak dituruti kemauannya. Onah juga mengatakan kepada saya bahwa ia selalu menuruti kemauan Nira. Bukan cuma Onah, namun Mami Vin, Bunda Rully, semua waria sayang Nira. Ya memang karena Nira adalah satu-satunya anak kecil di rumah yayasan itu. Onah mengatakan kepada saya, bahwa ia sendiri yang merawat Nira dari mulai memandikan, menyuap, mbedong, sampai imunisasi tiap bulan. Ia juga bercerita pada saya bahwa ibu kandung Nira yang merupakan PSK tidak sanggup menanggung biaya hidup Nira. Mendengar ucapan syukur Onah karena dititipkan anak, rasanya indah sekali. Ia mengatakan, *“Ya tuhan itu adil ya, ‘Ya Allah tolong paringi sehat buat titipanmu ini Ya Allah’ kan titipan Tuhan to? Makanya kalau sakit, aku sholat selalu berdoa minta sembuhkan anak ini, ini kan anak titipanmu.”* . Berbicara tentang Nira, saya lalu bertanya pada Onah, apakah Nira pernah bertemu ibu kandungnya. Onah menjawab bahwa Nira tidak pernah bertemu ibu kandungnya. Bersamaan dengan itu, Onah juga bercerita bahwa namanya Nira tidak ada di surat kelahiran, jadi bermasalah dalam pembuatan akta kelahiran. Iya, Nira memang belum memiliki akte kelahiran, dan sedang diurus katanya.

Saya penasaran, bagaimana jika terjadi sesuatu pada Nira yang mengharuskan ia ke rumah sakit? lalu bagaimana proses pendaftarannya yang membutuhkan identitas resmi? Tentu saya tanyakan hal tersebut pada Onah. Ia menjawab bahwa Nira pernah masuk rumah sakit dan dimasukkan ke dokter umum dan tidak ada masalah. Onah bercerita bahwa saat itu Nira muntah-muntah, tidak mau makan, fesesnya hitam. Ia menceritakan pada saya dengan penuh kekhawatiran. Onah berkata, *“Aku doa ‘ya Allah sembuhkanlah titipanmu*

*ini. Aku udah down bangetlah. Pikiranku udah macem-macem dan negatiflah”*. Onah juga bercerita pada saya bahwa ia selalu menyelipkan doa keselamatan untuk Nira saat ia sakit.

Kembali lagi dengan topik awal kehidupan Onah di Jogja. Saya bertanya, setelah pindah ke rumah Yayasan Kebaya, apakah Onah masih menjadi PSK. Ia menjawab bahwa ia pensiun menjadi PSK dan hidup dari dana donasi. Ia mengatakan, *“Iya dari donatur, dicukup-cukupin, disyukurin.”*. Saya juga penasaran, dana operasional kehidupan rumah yayasan itu tidak sedikit, sehingga saya bertanya, berapa jumlah donatur dan darimana asal para donatur ini. Onah menjawab bahwa lumayan banyak, dan mayoritas donatur berasal dari luar negeri. Bergeser ke topik bahasa dan budaya, awalnya saya menanyakan apakah sebelum pindah ke Jogja ia bisa bahasa Jawa? Onah menjawab bisa. Ia menambahkan, bahasa daerah di Cilacap hanya berbeda dialek yang cenderung ngapak. Lalu saya bertanya, *“Berarti dari perpindahan kota itu, susah nggak sih mak untuk berkomunikasi? Maksudnya kan ganti lingkungan, orangnya beda semua, kebiasaannya beda semua, nah itu kebiasaan-kebiasaan kayak gitu ada yang berbeda nggak sih mak?”* Ia menjawab, *“Berbeda lah. Pertama-tama ya menyesuaikan,”*. Saya menanyakan lagi, *“Dulu penyesuaian apa aja sih mak, dari Bandung ke Jogja? Yang berubah apa aja? Yang bikin kaget gitu?”*. Ia membalas pertanyaan saya, *“Lebih ke ‘kok orang Jogja apik-apik, baik-baik sama waria’. Orang Bandung kan kadang walaupun udah kenal, kalo cowok, kalo malem sama aku, kalo siang pedes ngomongnya, ‘bencong!’ gitu. Tapi kita diem aja. Disini juga ada ya. 1000:1 lah. Jogja mah jarang. Kalau Bandung banyak, tiap kampung ada.”*. Saya ingin mengulik apa lagi yang mendeskripsikan Jogja selain warganya yang katanya bersikap sopan. Saya bertanya, *“Nah kalau dari Mak Onah, bisa bilang kalau orang Jogja baik-baik selain nggak pernah ngatain Mak Onah, apalagi?”* Onah menjawab, *“Ya, kita belum pernah kalau diluar yayasan, kita saling menghargai. Walaupun kita waria kan kita juga pingin dihargai to. Apalagi kita pendatang to. Alhamdulillah sama tetangga masyarakat kita nggak pernah ada masalah.”*

Bergeser ke topik selanjutnya, yaitu mengenai harapan hidup kedepannya. Saya bertanya, bagaimana rencana kedepannya untuk menyambung hidup? Pilihannya apakah tinggal selamanya di rumah yayasan itu atau pulang ke Cilacap?. Onah tidak langsung menjawab pertanyaan saya. Ia berkata, *“Kalo ngomongin cita-cita, ya pengen panjang umur, kalau ada rejeki sampai Nira kuliah dewasa, gitu. Bisa sekolah yang atas lagi*

walaupun SMP, SMA. Mudah-mudahan kuliah. Kita kan nggak tau umur ya.” Saya mencoba memberi dukungan, saya berkata, “Bisa lah mak. Insya Allah pasti ada jalan, banyak kok beasiswa. Oke mak, nah kalau ngomongin umur ni. Yang namanya umur kan ngaruh ke produktivitas ya. Lama-lama kan makin turun ya kalau ngomongin kebugaran badan. Berarti bakal disini terus atau?”. Onah menjawab bahwa ia akan terus tinggal di rumah Yayasan Kebaya dengan alasan sudah memiliki KTP beralamatkan rumah yayasan tersebut. Lalu saya bertanya, di umur yang sudah uzur, apakah memiliki riwayat penyakit? Onah menjawab bahwa ia memang memiliki kadar kolesterol yang tinggi, tekanan darah tinggi, dan juga asam urat.

Dalam hal ini, tentu saya penasaran bagaimana selanjutnya jika terdapat waria yang sakit dan butuh pertolongan medis. Saya bertanya, “Kalau dari pengobatannya sendiri apakah ada yang men-support atau gimana?” Lalu Onah menjawab, “Di Kebaya kan ada dokter, ada ustadz, ada psikolog dari dinas sosial. Jadi dokter seminggu dua kali datang kesini, ustadz dua kali seminggu juga kesini, psikolog nya juga dua kali. Malah psikolognya sekarang ada dua.”. Saya baru tahu kali ini, ternyata pemerintah juga berkontribusi untuk mendukung kehidupan mereka dengan memberi fasilitas tersebut. Hal itu membuat saya *respect* pada dinas sosial. Lalu saya mengulik lebih dalam peran masing-masing para profesional itu. Saya bertanya, “Fungsi dari masing-masing peran itu apa mak? Maksudnya fungsi dokternya, ustadz nya?”. Onah menjawab, bahwa dokter bertugas untuk memeriksa. Umumnya memeriksa darah seisi rumah yayasan tersebut dan memberi obat jika ada yang kekurangan. Saya juga bertanya peran kedatangan ustad dan psikolog di rumah yayasan itu. Onah menjawab bahwa peran ustadz untuk melakukan sholat bagi yang Islam. Sedangkan psikolog berperan untuk mengkomunikasikan pada mereka jika terdapat pikiran, stress, atau pikiran sedang kacau.

Selanjutnya saya bertanya, “Mak Onah kan ada bakat masak, kenapa si nggak disalurkan?”. Maksudnya, saya ingin memberi semangat dan jalan agar Onah dapat menghasilkan. Onah bercerita bahwa ia pernah berjualan nasi kuning di depan gang. Namun ia menjawab bahwa sebetulnya ia pernah berjualan nasi kuning di depan gang, namun ia merasa fisiknya yang tidak sanggup. Lebih tepatnya, ia merespon “Dulu pernah jualan nasi kuning aku ya, didepan situ. Ya lumayan, tapi kan ambruk lama-lama. Padahal lumayan”.



Saya pikir itu sudah cukup. Sehingga saya mengganti topik pertanyaan seputar Covid yang mempengaruhi kehidupan waria. Yang saya ketahui, para waria sangat terdampak saat Covid-19 sedang parah-parahnya, bahkan banyak waria yang meninggal karena pandemi Covid-19. Hal itu saya ketahui melalui platform *Instagram*, tepatnya profil Bunda Rully yang saat itu membagikan ceritanya yang kewalahan menangani banyaknya waria yang tumbang di Jogja dan juga membuka donasi bagi yang ingin berdonasi untuk menopang kebutuhan primer waria di Jogja. Awalnya, saya bertanya, *“Nah dulu tu katanya awal covid pas tinggi tingginya waria jogja banyak yang meninggal ya mak, dan katanya kalau nggak salah dana dari donatur menipis. Terus gimana mak?”*. Onah menjawab, *“Tapi banyak bantuan beras sembako. Donatur banyak, dulu walaupun banyak yang meninggal tapi bukan covid, karena nggak ada yang bantu. Kan mereka nggak bisa kerja”*. Bagi saya ini sangat menyedihkan. Saya pikir, jika penyebab kematiannya dikarenakan penularan Covid-19, yang merupakan penyakit yang menyerang imun tubuh itu rasanya wajar jika kekebalan tubuh langsung jatuh dan peluang hidup kecil. Namun dari keterangan Onah, mereka meninggal karena *saking* tidak ada yang membantu. Mereka seharusnya bisa sehat. Mereka hidup tapi dikarenakan keadaan, mereka tidak sanggup untuk hidup. Kembali lagi, karena mereka tidak bekerja. Seperti yang kita tahu, masa-masa Covid memang mempengaruhi segala aspek pekerjaan, termasuk waria yang kebanyakan bekerja sebagai pengamen dan PSK. Tingkat mobilitas masyarakat yang menurun drastis tentunya mempengaruhi kehidupan mereka. Hal itu membuat saya menanyakan pada Onah, apakah ia memiliki asuransi kesehatan? atau BPJS? Pertanyaan saya ia jawab dengan santai. Onah memang memiliki BPJS, sehingga segala pengobatan gratis. Ditambah lagi, fasilitas dari dinas sosial yang rutin mendatangkan dokter ke rumah yayasan itu, bisa Onah manfaatkan dalam mengecek kesehatannya dan meminta obat secara rutin dan gratis. Sampai di situ, saya kira topik kesehatan tidak ada yang bisa diulik lagi, karena menurut keterangan Onah dan analisa saya kesehatan mereka sudah terjamin.

Dari situ, saya beralih ke topik bagaimana sudut pandang kehidupan Onah dalam menanggapi adanya komunitas waria. Awalnya saya bertanya, *“Nah terus kalau yang dari aku liat itu di Jogja itu komunitas warinya itu kan banyak banget. Ada kebaya, iwayo, wcc, dan ponpes nya. Nah dari banyaknya komunitas waria ini apa betul saling dukung*

*mendukung gitu? Maksudnya apa pernah ada sleknya juga? Atau solidaritasnya tinggi?'*.  
Onah menjawab dengan serius,

*"Kalau kita kan payungnya ada di kebaya, jadi kita saling mendukunglah. Kalau Brot (Brot für die Welt) bantu temen-temen pengembangan usaha. Kemarin 13 orang dapet bantuan dari kebaya. Usaha salon, sembako, nah aku dapet juga. Aku udah dapet dua kali."*

Waktu itu saya juga menanyakan apakah terdapat konflik tersendiri di dalam komunitas. Onah menjawab dengan intonasi santai bahwa memang konflik pasti ada, tapi hanya seketika, karena akan di forum saat pertemuan. Saya juga bertanya, biasanya apa yang menjadi masalah penyebab konflik. Onah juga menjawab dengan santai sambil sesekali menghisap rokok nya, bahwa bantuan yang diberikan donatur menjadi masalah. Merasa iri karena ada yang dibantu dan ada yang tidak. Setelah itu, saya bergeser ke topik apa yang Onah rasakan selama tinggal di Jogja. Saya meminta Onah mendeskripsikan bagaimana kota Jogja bagi Onah. Onah menjawab dengan satu kalimat yang simple, "Jogja kotanya istimewa," katanya. Ia bercerita bahwa, ia merasa kepindahannya di Jogja merupakan suatu mukjizat. Tepatnya, ia menuturkan bahwa ia selama 11 tahun tidak bisa pulang saat ia mengadu nasib di Bandung. Saking lamanya ia tidak pulang, bahkan ia sudah dianggap meninggal oleh saudara-saudaranya. Ia mengatakan kepada saya bahwa setiap malam jumat saudara-saudara Onah mengirimkan doa. Ia berkata kepada saya, "*Tapi Alhamdulillah karena pindah ke Jogja, dua tahun tiga tahun bisa pulang ke kampung, apalagi lebaran tiap tahun pulang to, Alhamdulillah bisa pulang*".

Selanjutnya saya ingin tahu bagaimana dari segi lingkungan masyarakatnya, biaya hidup, cuaca, hingga tata ruang kotanya. Onah menuturkan,

*"Biaya hidup ya kita kan numpang disini ita kan nggak muluk-muluk ya, cuma kan kalau kebutuhan pribadi sendiri ada juga, 3 bungkus rokok sehari. Sekarang satu bungkus udah 22. Kalau dua? Tiga? Padahal kita dikasih uang jajan sama mami cuma satu juta. Nah itu apa cukup? Belum sama jajan Nira.. kadang kan mami kalau pas nggak ada duit pakai duit pribadiku"*

Disini ia mengeluh kepada saya bagaimana ia harus pintar-pintar mengatur uang, selain karena ia memiliki tanggungan kebutuhan Nira, ia juga memiliki kebutuhan pribadi, yaitu rokok sebanyak 3 bungkus dalam satu hari. Saya penasaran, kebutuhan anak seumur



Nira pasti ingin jajan ini-itu, dan menurut saya itu cukup menguras uang. Sehingga saya bertanya, apakah jika Nira meminta jajan apapun akan Onah turuti? Onah menjawab kepada saya bahwa,

*“Iya, mami kan jarang di rumah. Jadi pas aku di rumah, kita lihat apa yang dia butuh . Tapi Alhamdulillah kita cukup aja gitu. Padahal pengeluaran gede, nggak tau. Ada aja rejekinya dateng aja. Kita makanya selalu bersyukur sama Tuhan, makanya kita sholat minta sama Tuhan dikasih buat dikasih rejeki”*

Di tengah kami sedang berbincang, Nira sempat rewel lagi, sehingga Onah harus menimanginya. Saya hanya duduk sambil memperhatikan setiap sudut rumah yayasan itu. Saat Onah kembali dan duduk di sebelah saya, saya sempat diam sejenak. Lalu saya bertanya untuk memulai kembali percakapan kami. *“Menurut Mak Onah, yang kurang dari Jogja apa sih mak?”*, tanya saya. Onah menjawab, *“Enggak ada, kita kemana-mana juga nyaman kok.”* Lalu saya bertanya lagi, *“Mak Onah pernah naik kendaraan umum nggak? Trans Jogja gitu?”*. Ia menjawab, *“Pernah, nyaman juga”*. Bagi saya, pengalaman mobilitas Onah itu perlu ditanyakan. Untuk mengetahui bagaimana yang ia rasakan saat menggunakan fasilitas umum pemerintah. Saya rasa perkara mobilitas Onah tidak ada masalah. Sehingga saya menggeser percakapan kami ke personal Onah. Saya bertanya, *“Mak Onah punya cita-cita nggak?”*. Onah sempat berpikir sejenak, baru mau menjawab. *“Kalo cita-cita ya pingin sekolah tinggi, tapi karena aku suka didiskriminasi di sekolah,”* jawabnya. Saya tidak kaget dengan jawaban Onah. Saya pikir, tindakan diskriminasi kepada orang yang ‘berbeda’ pada generasi dahulu memang kerap terjadi. Saya bertanya kepada Onah, tindakan diskriminasi apa saja yang pernah Onah alami. Onah menjawab,

*“Iya, waktu istirahat kan misalnya kita ikut laki-laki dianya nggak mau, ‘perempuan! Perempuan! Nggak mau saya’, terus kalau ikut yang perempuan ‘kamu laki-laki! Sana di tempat laki-laki!’ terus kan aku sedih banget ya akhirnya menghibur diri di ruang kelas, nyinden aku”*

Saat itu saya kagum dengan Onah, karena rupanya bisa menyinden pula. Namun sayang sekali bakat Onah tidak dilanjutkan. Lalu saya ingin membahas mengenai keluarga Onah. Awalnya, saya bertanya, *“Kalau dari keluarga sendiri tau nggak tentang kehidupan Mak Onah di Jogja?”*. Onah menjawab,

*“Tau, aku kan di Bandung juga terus terang sama keluargaku, sama kakakku, bilang aku jadi PSK, ya saudaraku juga dari kecil juga nggak ada masalah sih sama aku, sampe sekarang juga baik-baik aja. Aku menjalani waria juga kayaknya nggak ada masalah gitu, biasa-biasa aja gitu, masa bodo gitu. Jadi makanya sampai sekarang juga masih komunikasi sama yang di Kalimantan, yang di Jogja, Cilacap juga”*

Saya juga kagum terhadap bagaimana respon keluarga Onah dan bagaimana keluarganya masih menghargai dan tidak memperlakukan identitasnya. Onah juga bercerita bahwa setiap lebaran, ia juga pulang ke Cilacap bersama Nira. Nira juga dianggap seperti keluarga disana. Untuk lebih tepatnya, Onah menerangkan kepada saya,

*“Kemarin lebaran saya pulang, abis itu dijemput Bu Rully.. Terus sebelumnya ditanya ‘Mak, kapan pulang?’ ya sebetahnya Nira, kalau Nira betah seminggu ya seminggu, kalau cuma betah tiga hari ya tiga hari abis itu pulang, walaupun nggak dijemput juga nggak papa.. Tapi kan nggak mau pulang.. Soalnya ada buyutnya.. Dan banyak sepantarannya.. Jadi akrab. Sampai mau pulang nggak boleh ‘Niraa jangan pulang Niraa’”*

Kehadiran Nira sepertinya menjadi pemanis di kehidupan Onah, baik untuk keluarganya di Cilacap, maupun di rumah yayasan. Saya juga sempat membahas bagaimana Onah meluangkan *quality time* bersama Nira. Onah menerangkan, bahwa setiap hari Minggu adalah waktunya untuk jalan-jalan bersama Nira. “Kalau setiap hari Minggu saya jalan-jalan sama Nira, ke puncak, kemana-mana. Pokoknya ke tempat pariwisata Jogja”, kira-kira begitu ujarnya. Saya bertanya lebih lanjut, “sukanya kalau pariwisata kemana mak?”. “Main air, prosotan, ayunan”, jawabnya singkat. Onah juga menambahkan lokasi tepatnya. “Di Kids Fun, Heha, Heha sing anyar, pokoknya tempat wisata.. Hampir semua sudah pernah.. Terus ke Banyu Mudal Kulonprogo, terus minggu kemarin dari kebun teh Kulonprogo, pernah juga ke bonbin terus berenang di sungai”. Onah hobi merekam aktivitas di hari Minggu nya bersama Nira. Onah juga memperlihatkan kepada saya, rekaman video nya di handphone yang isinya Nira sedang bermain air terjun di suatu sungai besar. Onah terlihat senang dan bersemangat melihat Nira bahagia. Saya pikir segala keingintahuan saya sudah terbayar. Hingga pada pertanyaan akhir saya, tentang siapa saja yang menghuni shelter di yayasan ini, orang-orang dengan penyakit seperti apa yang Onah

rawat dan jaga selama ini. Onah menjawab dengan lugas, “ODH yang nggak punya tempat tinggal”. Onah juga menambahkan,

*“Iya, dulu malah banyak, yang parah-parah, itu dikamar itu ada si Budi yang parah HIV nya, komplikasi juga. Yang mandiin saya, yang buangin kotorannya saya. Itu setahun lebih. Tapi sekarang kalo parah gitu disini udah nggak terima, soalnya harus sehat dulu, bisa mandiri, baru boleh”*

Sebelum saya mengakhiri sesi percakapan saya dengan Onah, saya mengatakan, “Oh iya Mak Onah ini abis ini ada agenda nggak? Ganggu nggak nih mak?” Onah menjawab tidak. “Engga, saya tu pagi aja yang sibuk. Jam 4 bangun makanin kucing, bikin teh, nunggu adzan subuh, sembahyang, masak, selesai, mandiin Nira, terus mandi.” ujarnya. Kemudian saya hanya mengangguk dan menutup percakapan kami waktu itu. “Ooo gitu mak. Oke mak, berhubung udah masuk dzuhur, yaa, monggo kalau Mak Onah ada agenda lain bisa dilanjut.. Udah semua kok mak. Matur suwun ya mak, sehat-sehat selalu Mak Onah.” Begitu kira-kira. Namun pada waktu itu saya tidak langsung pergi. Saya mengamati Onah yang membopong Nira masuk ke kamar. Mungkin sudah waktunya mereka tidur siang. Lalu saya pamit dengan para penghuni rumah yayasan itu.

Dari pengalaman Mak Onah, hal ini menunjukkan bahwa Mak Onah juga membentuk ruang atas hubungan baik dirinya dengan keluarganya. Adanya peran komunikasi antara mereka sehingga terjalin tali silaturahmi memproduksi ruang berupa keluarga. Pengalaman Mak Onah dalam hal ini menandakan bahwa komunikasi juga berperan dalam sisi restu keluarga demi keberlangsungan hidupnya di Jogja.

### **Oneng sang Penyintas**

Saya bertemu Oneng pada tanggal 2 April 2022. Seperti biasa, saya selalu menemui narasumber saya tiap siang. Pertemuan saya dan Oneng waktu itu juga tidak sengaja. Pada hari itu seharusnya saya memang ingin datang ke shelter WCC di Jalan Imogiri, namun hanya sekedar silaturahmi dengan Bunda Rully. Saya berbincang cukup lama dengan Bunda Rully. Ia adalah pribadi yang baik dan tulus sekali. Ia bahkan menawarkan makan siang di rumah itu. Tentu saya mengiyakan ajakannya itu. Lalu saya diajak masuk ke dalam rumah itu dan melihat sudut-sudut rumah itu dan sampai di dapur. Bunda Rully memasak mangut lele saat itu. Dapurnya cukup sempit. Walaupun beralaskan semen, namun dapur itu terlihat rapi. Terdapat sumur lengkap dengan alat timba nya sebagai tempat mencuci

piring. Di samping dapur, terdapat *space* yang cukup besar yang disitu terdapat anak-anak kucing di dalam kandang. Ada juga sebuah kendi besar yang difungsikan untuk mencuci tangan. Meja makan rumah itu berbentuk memanjang dan dipenuhi buku-buku yang bertema kewariaan dan feminis yang juga berjejer memanjang rapi.

Saya sempat iseng mengambil dan membaca sekilas satu buku yang membahas realita waria. Judul buku itu kalau tidak salah ‘Waria, Bahasa, dan Dunia Malam’. Saya menyantap nasi hangat dan mangut lele buatan Bunda Rully, enak sekali. Tentunya kami makan bersama. Setelah kami makan siang bersama, kami kembali duduk di teras rumah itu. Ditengah percakapan saya dan Bunda Rully pada saat itu, saya mengatakan bahwa saya membutuhkan narasumber lagi. Bunda Rully waktu itu langsung mengenalkan saya dengan Oneng. Rupanya Oneng juga ada di rumah itu dan dari tadi saya melihatnya mondar-mandir. Kami bertiga duduk di teras rumah itu. Saya disuguhi dengan kopi hitam khas Lampung yang panas. Pas sekali dengan cuaca saat itu yang mulai gerimis. Bunda Rully saat itu sedang sibuk mengetik di *handphone* nya, jadi saya berkenalan dengan Oneng. Seperti biasa, sebelum mulai, saya selalu mengenalkan diri dan menjelaskan maksud kedatangan saya, menerangkan apa yang saya teliti, apa yang menjadi rumusan masalah pada riset ini dan mengapa saya memilih Oneng sebagai narasumber yang masuk ke kriteria untuk riset ini. Setelah Oneng setuju, barulah saya melanjutkan perbincangan kami lebih dalam.

Percakapan kami diawali dengan saya yang menanyakan umur Oneng. Ia menjawab dengan tegas bahwa umurnya 56 tahun. Saya juga menanyakan tahun berapa ia lahir, dan ia menjawab tahun 67. Lalu saya bertanya, “*Mak Oneng Asli Jogja?*”, ia menjawab, “*Udah lama di jogja tapi saya lahirnya Pontianak*”. Oh, orang Pontianak rupanya, batin saya. Ia juga menuturkan bahwa awalnya ia merantau ke Bangka Belitung lalu baru pindah ke Jogja. Saya menanyakan apakah Oneng ada rencana untuk kembali ke Pontianak. Ia menjawab bahwa ia tidak ada gambaran akan tinggal di Pontianak. “*memang udah mantep disini. Emang semuanya disini.*”, ujarnya. Saya ingin tahu, kapan Oneng ke Jogja. “*Oh kalau saya dari tahun 82 83. Terus saya semenjak keluar dari rumah itu tahun dua ribu.. delapan puluh.. sembilan puluh.*”, jawab Oneng. Saya juga bertanya tujuan awal Oneng pindah ke Jogja. Oneng menjawab bahwa awalnya ia hanya mengikuti keluarganya yang merupakan tentara. Saya pikir ia pindah ke Jogja lalu tinggal bersama orang tuanya, namun

tidak. Ia bercerita, bahwa waktu itu ia sering bepergian. Lebih tepatnya ia menuturkan, *“Namanya anak muda kan kita kan masih lalang melintang, masih simpang siur gitu.”*. Berdasarkan keterangannya, ia juga merasakan bahwa ia lebih betah di Jogja daripada di Pontianak, dengan alasan di Jogja terdapat komunitas waria. Saya bertanya, *“Di Pontianak emang nggak ada ya mak?”*. Ia menjawab, *“Di sana kan pesisirnya kayak sungai. Nggak mungkin seperti ini. Jadi kalau kita mau ke kabupaten lain itu harus pakai perahu”*. Iya juga.

Selanjutnya saya ingin menggali bagaimana kesan Oneng terhadap Jogja. Untuk mengawali itu, saya bertanya, apakah sebelum ia pindah ke Jogja ia sudah tahu bagaimana karakteristik masyarakat disini. Dari keterangan Oneng, ia menjelaskan bahwa sebelum ia pindah ke Jogja ia belum mengetahui bagaimana karakteristik warga di Jogja namun ia menyatakan bahwa ternyata disini berbagai macam orang pendatang. Lalu saya bertanya dengan sopan, apakah sebelum Oneng pindah ke Jogja ia sudah menjadi transpuan, lalu ia menanggapi bahwa ia sudah menjadi transpuan saat itu. Tepatnya, saat Oneng masih *‘mejeng’* di taman kota sama teman-teman yang kerja jadi pekerja seks komersial. Ia juga menambahkan,

*“Lama-lama kita kan nggak mungkin toh kerja terus mungkin ada pandangan apa mau berubah apa dari situ kan kita tahu kan ada penyuluhan dari kebaya, mau tidak mau kan kita harus mengerti bagaimana tentang cara kesehatan, Soalnya kita dijelaskan Tentang HIV. Harus tahu akibatnya,”*

Kemudian saya bertanya mengenai respon keluarga Oneng mengenai identitasnya. Ia mengatakan bahwa keluarga belum menerima identitasnya sebagai waria. Lebih tepatnya ia menjelaskan,

*“Kalau dari saya sendiri masih belum mbak, secara penerimaan masih belum. Namanya orang tua nggak maulah anaknya seperti itu ya, tapi ya lama-lama dikit demi dikit lah kita kasih pengertian gitu lho mbak. meskipun kita tidak diterima kan sebaiknya kita juga istilahnya kita beri pengarahan, kita bilang, ya dikit demi dikit lah kita bersikap apa yang aturan ada dirumah kita dirumah. kalo diluar ya gitu”*

Mendengar penjelasan Oneng mengenai keluarganya, sepertinya ia memang tidak ingin membahasnya. Sehingga saya mengalihkan ke topik mengenai cerita awal kedatangannya di Jogja. Saya bertanya, *“Berarti waktu tahun 85 tu komunitas udah mulai gede ya mak?”*. Lalu Oneng menjawab, bahwa pada saat itu belum begitu banyak komunitas. Lebih tepatnya, komunitas mulai banyak pada tahun 90 hingga 2000 an. Lalu saya ingin menggali bagaimana respon masyarakat terhadap Oneng pada awal-awal ia tinggal di Jogja. Saya ingin Oneng menceritakan apa yang ia rasakan selama ia tinggal di Jogja. Ia menjawab cukup panjang untuk jawaban saya. Pada saat itu, ditemani segelas kopi yang mulai mendingin dan hujan gerimis, ia menyalakan korek dan membakar sebatang rokok.

*“Kalau saya jogja itu bersahaja. istilahnya mereka itu kayak masing-masing. tapi kalau yang komunitas itu lebih care, memahami, mereka mau menerima, dalam arti istilahnya daripada kita nggak ada kegiatan. makanya kita adakan pertemuan gitu ya, daris itukan kita terbantu. bagaimana caranya hidup yang realistis, HIV itu bahayanya apa, jadi kalau orang yang bekerjanya seperti itu kan tau, tentang kesehatan. istilahnya kita lebih tau tentang ODHA, mesti tiap bulan kita dikasih pembelajaran seperti itu dari komunitas, mbak-mbaknya, ingin mendata, ingin mengetahui, mereka ingin istilahnya mereka dari KKN.”*

Berhubungan dengan jawaban Oneng, saya menjelaskan bahwa memang kedatangan saya memang ingin mengetahui lebih dalam tentang Oneng untuk keperluan data riset ini. Ia merasa senang bisa menjadi bagian dalam riset ini karena Oneng merasa bahwa mahasiswa lebih paham teori-teori atau fenomena seputar kewariaan. Setelah itu, saya bertanya pada Oneng, tentang bagaimana cerita awalnya ia bisa pindah dari Pontianak ke Jogja, lalu bagaimana rasanya tinggal di Jogja, dan apa suka duka yang ia rasakan. Ia menceritakan,

*“Jadi saya lepas dari orangtua, saya itu mandiri. jadi dulu saya masih bekerja sex komersial, lama-lama saya berubah karena saya sering mengikuti komunitas di kebaya ini sering ada organisasi perkumpulan. dari situ saya tau ‘ooo ternyata pekerja sex komersial itu tidak menjamin gitu ya’. dengan adanya penyuluhan itu kan kita bisa sadar ‘ooo sekali sekali bisa jadi orang yang betul-betul baik ya, dengan itu, saya sudah melepas atribut dan bekerja sex komersial.*



*saya terus menjadi orang biasa, jadi pengamen. dari situ saya baru bisa lepas. Saya harus menjaga, jangan sampe seperti kakak-kakak yang sampe sakit. Seperti Kak Erni ini, yang di depan itu, lagi istirahat. Kan tadinya ngamen, terus dinyatakan sakit. Terus daripada biaya rumah sakit membengkak, terus bayar kos terlambat, apa ndak bisa hidup sendiri. Dah akhirnya hidup disini aja, makanya didirikan WCC ini, untuk menampung orang yang statusnya udah nggak ada harapan, pokoknya jauh dari orangtua, yang orangtuanya udah nggak memperdulikan yang disini.”*

Ia juga menambahkan bahwa kegiatan sehari-harinya selain mengamen, ia juga merawat ODHA yang tinggal di shelter WCC. Lebih jelasnya, ia menerangkan, *“sehari-hari selain ngamen ngurus disini, kakak-kakak disini. Tapi kan saya nggak separah mereka, saya masih sehat. Jadi saya tahu diri. Jadi Alhamdulillah. Makanya banyak juga kakak-kakak yang kalau KKN disini, istilahnya ‘oh ingin ngerti oh waria kayak apa’.”*. Dari pernyataannya itu, bisa dibilang bahwa ia sebenarnya juga sedang sakit. Namun pada saat itu saya sendiri belum bertanya. Alih-alih bertanya, saya menceritakan ide awal saya mengangkat topik mengenai aria karena bertemu waria lain bernama Inul untuk memenuhi tugas mata kuliah fotografi saya saat itu. Ia terlihat memang sangat mengkhawatirkan ODHA. Seperti pernyataannya,

*“Kalau Kak Inul kan orang sehat, kalo ini meskipun saya masih produktif, tapi kan masih dinyatakan sakit (ODHA). Meskipun disana dalam tanda kutip ya, gini lho, mesti banyak ODHA, tapi mereka tidak dilecehkan, tidak diapakan, tapi mereka harus tetap hidup dan tegar nanti dia bisa beraktifitas lagi, tujuan dari HIV itu istilahnya menolong orang supaya tidak kesenjangan, jadi istilahnya tidak dikesampingkan orang, tapi harta martabatnya masih bisa ada. padahal mereka juga manusia mereka harus bisa produktif lagi.”*

Saya juga menjelaskan pada Oneng agar nantinya semoga riset ini dapat berguna bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Oneng menanggapi dengan semangat, *“Bener itu mbak, kalau itu saya sangat setuju. Karena apa, itu sebagai sumber istilahnya dalam tanda kutip disitu kita tidak memandang waria lansia atau waria yang tidak berproduktif tapi mereka punya hak.”*. Oneng memang terkesan berpikir kritis dan berbicara dengan nada

yang serius. Pada saat itu, Oneng mengenakan tank top berwarna kulit yang dibaluti dengan jaket berwarna biru navy. Celana pensil yang ia kenakan sepertinya sudah bukan ukurannya lagi karena ia terlihat tersiksa memakainya itu. Tak lupa ia juga mengenakan gelang besi dan cincin-cincin yang terpasang di jari tangan kirinya. Ia memiliki kulit sawo matang, rambut yang lepek akibat aktifitas sehari-hari lalu dijepit ke atas. Saya bertanya nama asli Oneng. Ia menjawab bahwa nama aslinya adalah Totok Iskandar. Ia juga menambahkan suatu gagasan yang agak kurang nyambung namun menurut saya ini perlu didengar oleh para mahasiswa atau peneliti diluar sana yang tertarik untuk meneliti waria juga, bunyinya seperti ini,

*“Disini kalau sudah lansia kebanyakan masih dikasih wejangan, setiap mahasiswa ada yang mau interview memperoleh data, kebanyakan mereka tersinggung. Sebenarnya kita bukan gak mau ngomong, tapi takut cara menjelaskannya tidak sesuai, kalau saya malah lebih suka, karna mereka pendidikannya harus terbuka, ya gimana, mereka ada yang sekolah ada yang engga.”*

Saya menanggapi itu dengan membenarkannya. Memang dalam sebuah riset tidak perlu malu atau tersinggung asalkan dari awal kandidat narasumber menyetujui untuk menjadi narasumber dan mengetahui topik yang dibicarakan. Kembali ke perbincangan saya dan Oneng, saya bertanya pada Oneng tentang pendidikan terakhirnya, karena saya curiga sikap dan tata bicaranya yang bagus. Oneng menjawab bahwa pendidikan terakhirnya SMA. Namun, ia mengaku sempat kuliah di Fakultas Ekonomi UPN. Namun ia drop out karena ia mengatakan bahwa ia tidak kuat dengan pelajarannya. Saya tidak kaget, karena sikap dan tata bicaranya itu yang kritis. Lalu saya bertanya juga dimana ia mengemban pendidikan SMA nya. Ia menjawab ia adalah lulusan SMA Angkasa di Jogja. Saya cukup kagum dengan Oneng, sepertinya ia memang orang berpendidikan dan kritis seperti Bunda Rully.

Kembali kepada topik mengenai Jogja. Saya bertanya pada Oneng, “Dulu jadi waktu masa pelariannya Mak Oneng kan udah pisah tuh sama orangtua, tapi abis itu ketemu sama Bunda Rully, nah apa yang ngebentuk persepsi Mak Oneng bahwa Jogja itu seperti yang Mak Oneng harapkan?”. Oneng menjawab,



*“Kalau dari saya, belum ada bayangan mbak. Memang dari dulu istilahnya kalau dari segi kehidupan ndak susah-susah juga tapi disini kan istilahnya Jogja tu nyaman, disamping itu meskipun kita nggak bisa punya pendapatan atau penghasilan kan kerja apa saja misalnya saya ngamen, itu kita pinter-pinter nyisihkan kan masih bisa hidup juga. Karena saya ini waktu dulu jadi pekerja seks, belum tau dari segi Kesehatan, ya saya dinyatakan ODHA. Saya sudah pengobatan lebih dari tiga tahun empat tahun, tapi sembuh tapi maaf kata, kadang masih lupa-lupa obatnya. Tapi saya berdoaalah mudah-mudahan masih bisa teruslah. Dulu saya ndak nyangka gitu lho mbak, orang kan juga ndak mau ya. Padahal saya jarang-jarang juga. Kadangkala saya sedih menginget-inget dulu kalau ada tamu paling satu dua aja. Mungkin berarti ini kena dari yang udah kena itu ya. Tapi mau gimana lagi ya. Tapi yasudahlah mau gimana lagi. Yang penting saya masih ada semangat hidup.”*

Oh, pantas saja Oneng terlihat sangat mengkhawatirkan HIV/AIDS yang kerap terjadi pada waria, karena ia sendiri juga merupakan penyintas dari virus HIV/AID yang sampai saat ini masih dalam pengobatan. Kemudian saya bertanya pada Oneng, menurutnya, apa harapan Oneng untuk Jogja. Ia merespon bahwa ia memiliki harapan bisa mengisi hari-harinya dengan memiliki usaha pangan. Terlihat ia adalah orang yang tidak patah semangat, mendengar keterangannya bahwa, *“Tapi kan saya masih punya semangat hidup ya, jadi masih cari lah (uang), ndak selamanya muda terus, pasti tua. untuk hari tua kan kita bisa nabung gitu lah ya,”*. Pertanyaan saya selanjutnya membahas peran komunikasi selama ia bertahan hidup di Jogja. Saya melontarkan pertanyaan pada saat itu, *“Dari awal-awal Mak Oneng kenal Jogja tu cara komunikasi ngaruh gak untuk bertahan hidup?”*. Jawaban Oneng menurut saya sangat bijak. Ia mengatakan, *“Kalau untuk bertahan hidup komunikasi itu harus. Soalnya kalau di Jogja ini kan orang berbagai macem orang. jadi kalau etika kita harus bisa istilahnya kita harus baik sama orang dan kita harus tahu bagaimana respon orang sekitar, kita ya harus mengikuti peraturan yang ada disini.”*, kira-kira begitu menurut Oneng.

Kemudian saya ingin tahu bagaimana rencana kedepannya mengenai bagaimana ia akan hidup. *“Terus kedepannya Mak Oneng ada bayangan nggak? Kedepannya mau*

*gimana? Kan mak oneng udah lansia nih, jadi mau tetap di Jogja atau gimana?”*, tanya saya. Oneng sempat berpikir sejenak untuk menjawab pertanyaan ini. Tak lama ia menjawab, *“Saya jalani aja yang penting saya bisa nyimpen-nyimpen sendiri, ya saya itu orangnya mudah, nggak mudah susah, nggak mikir ini, mikir itu. Saya cari mudahnya aja. emang ini udah resiko. Yang penting kita tetep semangat.”*. Sekali lagi, Oneng memang memiliki karakter yang selalu bersemangat, memiliki aura positif, dan pantang menyerah. Lalu saya mengulik lebih dalam, *“Kedepannya harapannya akan seterusnya ngekos kah? atau pindah disini?”*. Ia menanggapi bahwa,

*“Kalau saya Sementara disini, ya kalo orang tu mesti kan berpikir ya ‘oiya kalau disini kan sehari-harinya kita bisa beraktifitas ya istilahnya ngumpul-ngumpul gitu, kalau kita mau kreativitas seperti ngamen ya kita ngamen, itu kan bisa dikumpulin. Nanti kalo kita masih betah disini kita ya istilahnya seperti kayak tempat sekolahan gitu lho, kalau kita pengen mandiri sendiri tergantung, situasi tepatnya. tempatnya enak apa engga.”*

Saya rasa dari jawaban Oneng, memang sumber kekuatan dan pantang menyerah yang Oneng miliki adalah berkat dukungan komunitas dan pihak-pihak lain yang selalu memberi support. Kemudian saya menanyakan bagaimana bentuk komunikasi yang ia jalani untuk bisa membaur pada awal kedatangannya di Jogja. Oneng menjawab pada saya singkat, bahwa ia hanya mengikuti apa yang ada disini, dan harus jalani saja. Lalu saya bertanya lagi, apa yang membuat Oneng rindu dari Jogja. Ia menjawab, *“Kita bisa saling perhatian dan sharing. Misalnya umpamanya kayak teman-teman bisa saling kumpul-kumpul dalam pertemuan dan saling menerima.”*, sekali lagi, ini memperkuat gagasan bahwa sumber kekuatan dan semangatnya adalah kehadiran teman-teman waria serta komunitas yang tak putus selalu mensupport.

Bergeser ke topik berikutnya. Kali ini saya ingin membahas pengalaman Oneng dalam mengamen sehari-hari. Saya ingin menanyakan apakah selama Oneng mengamen, pernah bertemu orang yang usil atau bahkan ia pernah mendapatkan perlakuan tidak pantas. Untuk pertanyaan ini, Oneng menjawab bahwa, *“Insya Allah kita kan harus bersatu, kalau ndak perlu ya ndak usah komunikasi. menghindar lah. yang penting kita baik-baik aja. ya kita ndak pengaruh. tapi ya belum pernah (kena). ternyata baik-baik (Orang Jogja)”*. Tak

lupa saya juga bertanya dimana tempat ia biasa mengamen. Ia menanggapi pertanyaan saya dengan menjawab bahwa jika jam makan malam, ia biasa mengamen di lesehan-lesehan di Jalan Kaliurang. Setelah itu, entah mengapa saya banting setir menanyakan mengenai urusan kesehatan Oneng. Saya bertanya, bagaimana tentang asuransi kesehatan Oneng. Ia menjawab,

*“Ini kebetulan kalau istilahnya orang kan sering kehilangan. Orang kalau pontang-panting itu sering kehilangan pegangannya mbak. Entah KTP hilang, kadang. Dengan adanya komunitas ini mereka sampe KTP pun mereka buat. Diajukan juga. Memang sudah ada. kita tadinya enggak diakui, kalau udah tau dari sleman, kebetulan kantornya di jombor mbak. itu bupati slemannya sendiri yang nyuruh, jadi didata.”*

Dari keterangan Oneng, dapat terlihat bahwa kontribusi pemerintah juga berperan untuk kehidupan mereka yang lebih baik. Ia juga menambahkan bahwa jika ada waria yang sampai masuk rumah sakit, semuanya sudah diurus oleh pihak yayasan Kebaya yang juga bekerjasama dengan instansi pemerintah. Saya tahu bahwa pertanyaan antar topik begitu berantakan, namun terkadang terdapat pertanyaan yang spontan saya ingin tanyakan begitu saja. Entah mengapa saya bertanya pada Oneng, definisi komunikasi menurutnya. Jujur saya agak terkejut dengan jalan pikir dan cara menjawab ala Oneng. Secara langsung ia menjawab,

*“Komunikasi menurut saya itu sarana wadah untuk pemberitahuan dan juga untuk menerima sampai mendetail sampai kemana responnya, komunikasi itu bisa digambarkan melalui reklame, bisa dengan catatan, bisa dengan penyuluhan, bisa dengan sehari-harinya nanti istilahnya ya komunikasi itu berbagai macam, mbak. Komunikasi itu bisa dari radio mbak, dari tv.”*

Persis seperti apa yang saya pelajari saat semester awal di perkuliahan saya. Selanjutnya saya bertanya, siapa yang setiap hari memasak di shelter WCC. Ia menjawab, *“Kalau saya hanya melaksanakan meneruskan aja, kalau yang masak-masak Ibuk, kalau ada yang kurang baru saya bantu”*. Hal itu menuntun saya dengan pertanyaan selanjutnya, dimana saya menanyakan bagaimana keseharian Oneng. *“Pagi saya kalau sudah selesai ngamen dua hari tiga hari, sudah saya di jalan. Saya kembali kesini. Kadang-kadang ya*

*tidur sini. Jadi pontang-panting hahaha”*, respon Oneng dengan canda. Lalu saya menanyakan dimana lokasi favorit tempat Oneng mengamen. Menjawab pertanyaan itu, Oneng terlihat santai dan pasrah. Sambil menghisap rokoknya, ia mengatakan bahwa, *“Kebanyakan saya hanya di satu tempat aja mbak. Disitu ada rejeki tempat yasudah, di Amplaz, apa sekitaran Babarsari ya sudah itu emang rejeki saya disitu. Soalnya kalau saya mengikuti aturan kan belum pasti mbak, iya kalau misalnya dapet, kalau engga?”*, begitu kira-kira. Berkaitan dengan hal itu, saya bertanya, bagaimana reaksi orang-orang saat ia mengamen. Ia menjelaskan dengan bijak jika *“Kadang kala kita harus mengetahui prosedur nya, kalau ngamen umpunya kan kalau orang ngamen macem-macem ya, ada yang nggitar, ada yang pake seperti karaokean, kita harus tau stepnya mereka. kalau mereka sudah satu tempat dua tempat tiga tempat, kita ambilnya yang lima tempat,”*

*“Oiya mak, Kalau untuk waria tua sendiri, Ada nggak sih yang ngejamin untuk kesehatan mereka? Entah dari dinsos kah?”* tanya saya. Lalu Oneng menjawab bahwasanya memang disediakan staff yang bertugas untuk mengurus surat menyurat bagi yang sakit. Oneng juga mengatakan terdapat orang yang bernama Kak Novi yang merupakan utusan dari rumah sakit yang bertugas untuk mengurus BPJS bagi waria di Jogja. Saya tentunya bertanya, apakah ada kesulitan dalam mengurus administrasi yang berkorelasi dengan pencatatan sipil menyangkut identitas mereka sebagai waria. Dengan logat medoknya, Oneng menjawab bahwa tidak ada masalah. Ia menerangkan lebih jelas bahwa,

*“Tapi karena disitu udah hak paten jadi sudah nggak apa apa. Banyak mahasiswa juga yang baru dan sampe kaget tau kalau diakui ya, kalau biayanya dari UNICEF, sampe Mami Vin itu dah keluar negeri dipanggil seperti duta, itu kan foto-fotonya ada. Jadi Mami Vin menceritakan ternyata disini ada tempat buat penampungannya HIV, jadi disini lebih maju ya, mereka kan kaget. Dikira belum ada. Makanya kalau ada penyuluhan disana, kakak-kakak banyak yang kesana (KEBAYA) pengen tau penyuluhannya seperti apa.”*

Dari analisis saya, Oneng memang sangat mendewakan ‘kesaktian’ dari komunitas waria di Jogja. Percakapan kami siang itu cukup panjang, walaupun hujan juga tak kunjung berhenti. Perbincangan kami sudahi siang itu. Lagi-lagi, saya rasa, mungkin waktu adalah

hal yang berharga bagi mereka. Bunda Rully saat itu juga akan pergi ke rumah Yayasan Kebaya. Setelah jawaban terakhir Oneng, kami sedang sama-sama melihat tanaman cabai yang tertanam rimbun di samping rumah shelter itu. Sesekali saya menyeruput kopi hitam buatan Oneng, walaupun bukan tipe kopi yang saya suka, namun saya menghargai usahanya. Oneng juga tidak putus menghisap rokoknya. Saya memandang banyaknya tanaman cabai itu, saya berpikir pasti merupakan bentuk nyata dari hasil penyuluhan ketahanan pangan bersama Brot fur de Welt. Setelah saya menghabiskan kopi saya, tiba lah saatnya saya pamit. Oneng bahkan mengantar saya dan memayungi saya, berjalan ke tempat dimana saya parkir, yaitu di masjid depan gang rumah shelter. Begitulah Oneng. Seorang penyintas HIV/AIDS yang selalu semangat dan pantang menyerah. Tanggapannya yang selalu kritis juga mengagumkan.

### **Agus si Pengembara**

Saya mengenal Eyang Agus atau Erna karena dikenalkan Bunda Rully. Hanya berbekal nomor Whatsapp, saya sendiri yang menghubungi Eyang Agus dari Whatsapp untuk membuat janji. Tentunya saya mengenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan saya menghubungi Erna. Tentunya saya yang mengikuti kapan waktu luang Erna agar kami bisa bertemu, begitu juga dengan tempat. Senyamannya beliau. Hingga pada 10 Juli 2022, kami bertemu. Tepatnya sore sebelum Maghrib. Erna mengirim *share location* tempat dimana ia tinggal. Sebelum saya pergi ke tempat tinggal Erna, saya melihat dulu tempat ia tinggal berbekal dari *share location* tersebut. Rupanya, ia tinggal tidak jauh dari tempat Endang tinggal. Masih di Jalan Adisutjipto. Setelah sampai di lokasi, saya tidak melihat adanya bangunan rumah. Hanya ada pertokoan. Lalu saya menghubungi Eyang Agus bahwa saya sudah sampai. Rupanya saya kurang maju, dan Erna sudah menunggu saya di depan gang tempat ia tinggal. Setelah saya sampai, saya menyapa Erna “*Eyang Agus yaa?*”, ia hanya menganggukan kepala sambil menghisap rokoknya, lalu saya berjabat tangan dengan Eyang. Ia langsung mengajak saya masuk ke tempat ia tinggal.

Eyang Agus tinggal di pinggir jalan protokol di Jalan Adisutjipto. Ia berjalan ke dalam gang kecil yang hanya muat satu motor, saya hanya mengikuti. Tidak jauh dari gang itu, terdapat kamar kos kecil di bahu kiri gang itu. Lalu Eyang mempersilahkan saya masuk. “*Monggo monggo*”, katanya. “*Nggih yang, Assalamualaikum, kulo nuwun*” lalu saya

masuk ke kamar kos itu. Karena hari mulai gelap, kamar itu terkesan gelap juga, karena hanya disinari oleh satu lampu. Setelah kami masuk ke kamar itu, Eyang Agus bergegas ke ruangan sebelah, sepertinya membuat wedang. *“Mboten usah repot-repot yang,”* ujar saya. *“Tidak repot kok, hehehe”* balas eyang. Selama Eyang Agus berkutik dengan membuat *wedang*, saya sendiri duduk di lantai kamar itu dan mengamati sekeliling kamarnya. Mungkin karena hari mulai gelap, jadi kamar itu terkesan redup karena hanya diterangi dari satu bohlam. Kamarnya yang hanya sepetak itu dilengkapi dengan dupa yang menyala membuat kamar itu wangi semerbak, terdapat foto seorang gadis cantik yang terpampang bersebelahan dengan dupanya, dinding yang belum dicat, langit-langit kamar yang langsung bertemu dengan genteng. Di depan kamar Eyang, terdapat jalan tikus yang hanya bisa dilalui satu motor, lokasi kamar yang tidak jauh dari gang dan jalan protokol membuat suara kendaraan yang melaju kencang di jalanan yang terdengar sangat jelas, kucing yang kerap masuk ke kamar Erna sepertinya sudah menganggap kamar Erna seperti rumah sendiri.

Eyang keluar dari ruangan sebelah yang dibatasi oleh tirai merah itu. Membawa segelas kopi dan segelas teh panas. Ia segera duduk di hadapan saya, bersandar di dinding. Ia juga mengeluarkan beberapa jajanan kecil yang ia punya. *“Waduh yang, kok jadi ngerepotin,”* ujar saya. Saya merasa tidak enak karena khawatir mengganggu waktunya bahkan repot-repot sampai menjamu saya. Ia mengenakan kaos lengan pendek serta celana selutut warna hitam. Rambutnya yang bergelombang terurai panjang sebahu, diselipi rambut-rambut berwarna putih yang tidak sedikit menandakan usianya yang pasti sudah uzur. Saya melihat Erna sepertinya sudah duduk di posisi ternyamannya, bersandar di dinding, menyulut sebatang rokok ditemani kopi hitam, sesekali melihat *handphone* yang sedang mengisi daya. Selanjutnya tentu saya mengenalkan diri lagi.

*“Assalamualaikum Eyang, kulo nuwun. Saya memperkenalkan diri dulu ya yang, jadi nama saya Ilmi Jasmine, saya mahasiswa tingkat akhir dari Universitas Islam Indonesia jurusan Komunikasi. Jadi maksud kedatangan saya hari ini karena ketertarikan saya dalam membahas waria di Jogja, nah hal ini menjadi riset untuk tugas akhir saya yaitu membahas bagaimana ruang sosial pada waria tua di Yogyakarta yang, jadi saya tertarik untuk membahas gimana eyang selaku waria*



*yang sudah sepuh ya, sebagai dulunya pendatang itu gimana kesehariannya sebagai waria tua, bagaimana cara bertahan hidupnya, dan yang lainnya yang akan saya tanyakan sama eyang agus, jadi terbuka sama saya ya yang hehe..”* begitu kira-kira saya menjelaskannya.

Untuk catatan, saya memanggilnya Eyang Agus. Saya sengaja tidak memanggilnya dengan nama wariannya, karena sebelumnya saya melihat namanya di *Whatsapp* ‘Eyang Agus’, dan kelihatannya, dari keempat narasumber, Eyang Agus terlihat yang paling uzur. Selanjutnya saya mengatakan bahwa saya meminta maaf jika sekiranya saya mengganggu waktunya dan berterima kasih karena sudah meluangkan waktu untuk bertemu saya. Selain itu saya juga meminta maaf karena waktu saya sampai ke lokasi agak meleset sehingga agak terlambat. *“Sebelumnya saya minta maaf ya yang kalau agak telat”*, ucap saya. Eyang Agus menjawab, *“Iya mbak ndak papa, saya malah lebih suka kalo sore. Kalau pagi siang saya suka ada acara.”*. Dari cara berbicaranya, Eyang Agus memiliki logat Jawa yang *medok*. Saya langsung menembak pertanyaan *“Hehehe iya yang. Sebelumnya, boleh nggak saya pengen tau gimana sih latar belakang eyang agus?”*. Eyang menjawab, *“Iya mbak jadi saya asli Kediri, jawa timur. Dulu saya udah kemana-mana dari umur 12. Apa lagi yang mbak pingin tau dari saya?”*, tanya Eyang dengan nada santai. *“Dulu sebelum akhirnya berlabuh di Jogja udah kemana aja yang?”*, tanya saya dengan nada yang mulai serius. *“Yaa udah kemana mana pokoknya mbak. Semuanya udah saya kelilingi. Jawa Timur Surabaya Banyuwangi, Mojokerto, Sidoarjo, sampai Bali, terus Batam, Sumatera itu pernah ke Lampung terus Palembang terus baru ke Jawa Tengah. Di Jawa Tengah ke Solo Semarang, sampe akhirnya nemu titik terangnya di Jogja”*, respon eyang diluar dugaan saya. Saya tidak mengira ia sudah mengelilingi Nusantara. Ia merupakan seorang pengembara. Bentuk takjub saya hanya terekspresikan dengan tanggapan saya, *“Wah udah melalang buana ya yang”*. Dan tebak bagaimana respon Eyang Agus. Ia berkata, *“Ya gitu mbak, ya namanya buat kesenangan aja”*. Saya lebih takjub lagi dengan alasannya selama ini mengembara ke penjuru negeri. Hanya untuk kesenangan. Benar-benar pengembara sejati.

Bentuk takjub saya menuntun saya pada pertanyaan mengenai respon dari keluarga, *“Respon dari keluarga gimana yang?”*. Sambil menghisap rokoknya, ia menjawab *“Ya*

*keluarga tau, tau kalau saya ya begini (waria), ngga papa juga kalau saya pindah-pindah”, jawabnya dengan santai. Berkaitan dengan proses mengembaranya, saya juga bertanya, “ Oo gitu mak, nah dari kota ke kota itu eyang ngapain aja untuk hidup?”. “Ya ngamen mbak, dulu saya nge ludruk di Jawa Timur, tapi abis itu ngamen aja. Kalo ludruk kan emang kebanyakan waria kan, jadi saya nyinden dulu.” jawab Eyang. Wah, Eyang Agus rupanya adalah mantan sinden dan dulunya ikut berperan dalam budaya ludruk. Nadia (2005) menjelaskan dalam budaya di Jawa Timur yang terdapat pentas tradisional ludruk, yaitu drama tradisional yang diperankan oleh laki-laki yang memerankan seorang perempuan jika dibutuhkan. Selanjutnya saya bertanya, “Wah eyang punya bakat ya.. Keren. Kalau boleh tau umur eyang berapa ya?”. Saya menebak sekitar 65 tahun. Ia sempat berpikir sejenak. “70 kayaknya mbak, kelahiran 52 saya”. Semakin takjub saya dengan umur Eyang. Tubuhnya, raut mukanya terlihat masih segar bugar. Umurnya benar-benar diluar ekspektasi saya, yang membuat saya merespon “Wah eyang kayak masih umur 60 lho yang..”. “Hahaha iya ya mbak.. Ya Alhamdulillah masih diparingi sehat sama Allah”, respon Eyang yang begitu santai. Kemudian keingintahuan saya dimulai dari pertanyaan selanjutnya, “Yang, dari cerita eyang yang terus pindah-pindah kota itu apa yang dicari sih yang?”, lalu ia menjawab, “Ya masih muda kan pengen seneng-seneng mbak, namanya dulu juga masih napsu mau kesana sini”. “Berarti sekarang apa yang eyang rasain? Apa yang eyang cari?”, tanya saya lebih lanjut. “Ya sekarang lebih pengen cari jati diri aja udah umur segini. Semenjak umur 50 mbak saya udah kepikiran pengen cari jati diri”, jawabnya.*

Dari analisa saya, tipe orang seperti Eyang Agus memandang bahwa tujuan dan arti hidup itu penting. Saya melihat Eyang Agus seperti orang yang bijak dan penuh filosofi. Melanjutkan perbincangan kami, saya bertanya pada eyang mengenai pendidikan terakhirnya. Ia menjawab bahwa pendidikan terakhirnya adalah sekolah dasar. Kemudian saya menyambung pertanyaan dengan mempertanyakan alasannya memilih Jogja. “Kalo eyang, kenapa sih akhirnya eyang bilang kalo titik terangnya di Jogja? Kenapa eyang akhirnya pilih Jogja sebagai tempat tinggal sampai hari ini?”. Seperti yang saya bilang sebelumnya, pemikiran Eyang dilandasi oleh filosofi, terutama ilmu-ilmu Jawa yang kental. Ia menjawab pertanyaan saya, “Ya jogja tu tenang nyaman gemah ripah loh jinawi, wong-wong e apik-apik, santun-santun, ya kita sebagai waria kan pengen juga dihargai,



*wah mbak kalau di batam itu gaenak, orangnya cuek-cuek, cuacanya juga gaenak. Jakarta lebih medeni, orangnya kasar-kasar”*. Ia mengatakan bahwa Jogja adalah kota yang ‘gemah ripah loh jinawi’. Terus terang pada saat itu saya tidak tahu arti ‘Gemah Ripah Loh Jinawi’. Setelah saya cari tahu, menurut buku Menggagas Pembelajaran Sastra Indonesia pada Era Kelimpahan (2021) dalam laman Kumparan.com, semboyan ‘Gemah Ripah Loh Jinawi’ artinya ‘tentram, makmur dan tanahnya sangat subur.’

Menganalisa dari jawaban Eyang, saya meyakini bahwa Eyang memang mengembara selama ini untuk mencari kedamaian dalam hidup. Saya melanjutkan perbincangan kami dengan bertanya lebih detil bagaimana perlakuan kasar yang ia pernah alami di Jakarta. Ia menerangkan, *“mulutnya lho mbak, kasar-kasar. Kalo kita duduk tu pada menjauh. Yak opo kan sama sama menungso ngopo do pindah tempat duduk kayak gitu, ga patut lah (Ya kenapa, kan sama-sama manusia, kenapa pada pindah tempat duduk kayak gitu, tidak patut)”*, ujarnya. Rupanya Eyang pernah menjadi korban tindakan diskriminasi. Lalu saya bertanya, *“Woah gitu ya yang.. Kalau dari eyang, suka dukanya jadi waria apa yang?”*. Ia menjawab, *“Kalau sukanya ya kita kalo pas ngamen dapet uang, lumayan lah. Kebersamaannya juga ada kalo sama komunitas. Kalo dukanya ya kalo pas dapet perlakuan yang enggak enak itu mbak.”*. Seperti narasumber lainnya, pengalaman suka atau menyenangkan bagi mereka adalah support dari komunitas waria. Selanjutnya saya merespon tanggapan Eyang dengan pertanyaan, *“Hmm iya ya yang. Kalau kalau boleh tau eyang nama aslinya sinten?”*. Eyang menjawab dengan lugas, *“Agus Budiono”*. *“Nuwun sewu, kalau nama waria nya sinten nggih yang?”*, tanya saya. *“Saya Erna”, “Oh Ernaa,”*, jawab saya sambil mengangguk.

Lalu saya bertanya mengenai peran komunikasi dalam proses mengembara yang ia alami. *“Eyang, kalau menurut eyang, komunikasi itu berperan nggak sih selama eyang pindah-pindah kota itu?”*, tanya saya. Ia menjawab,

*“Enggak si mbak, wong pindah-pindah kota itu sebulan dua bulan misalnya waktu itu di madura mbak, orang ngomong apa kita ndak mudeng. Sampe tiga bulan empat bulan baru kita tanya itu artinya ngomong apa, disitu baru belajar.. Kalo di banyuwangi beda sekali sama jawa timur lain.”*

Maksud Eyang, pada awal ia datang di tempat baru dan mengharuskannya untuk bisa hidup di tempat baru, ia merasa bahwa komunikasi tidak berperan dalam kehidupan di kota barunya dikarenakan perbedaan bahasa dan budaya yang sangat berbeda. Walaupun menurut analisis saya, lambat laun akhirnya komunikasi berperan dalam keharusannya untuk bisa beradaptasi dengan bahasa daerah setempat. Kemudian saya bertanya, *“Kalau komunikasi eyang sendiri selama awal awal pindah ke Jogja itu berperan nggak sih yang?”*. Ia sempat terdiam sejenak, sepertinya ia sedang berpikir untuk menyusun kata. Ia mengatakan, *“Gini mbak, dulu saya dari Jawa Timur udah kemana mana , juga ke Solo, Semarang juga, sakjane ndak beda jauh to bahasanya, cuma yo yang namanya ngamen kan yo komunikasi to sama orang, ya ngaruh lah”*. Saya melanjutkan pertanyaan saya, *“Berarti berpengaruh ya yang.. Oke oke. Kalau eyang sendiri tinggal di kos sendiri gimana yang? Pernah ngerasa kesepian nggak? Eyang nyaman disini?”*. Ia menjawab, *“Biasanya ada cucu, saya kan ngasuh anak, 4”*. Takjub saya terhadap Eyang Agus makin menjadi-jadi. Tentu ini hal yang menarik bagi saya. Hal itu membuat saya bertanya kepada Eyang Agus bagaimana kisah akhirnya memutuskan untuk mengasuh anak, bahkan hingga empat. Eyang menceritakan kepada saya,

*“Yang dua tu anak sodara, yang dua lagi mungut dari anak jalanan. Sekarang yang dua udah kerja, yang dua udh berkeluarga. Saya sekolahin semua sampai besar, sampe jadi orang, ya bersyukur lah mbak bisa gedein anak, Alhamdulillah cucu ada 6, cicit 3”*

Seperti yang saya katakan sebelumnya, bahwa karakter Eyang Agus yang bijak, santun, dan menanamkan nilai-nilai baik dan berfilosofis mencerminkan perbuatannya. Memiliki ayah seorang waria tentunya menjadi tanda tanya besar mengenai respon si anak. Hal itu tentunya saya pertanyakan. *“Wah mak Alhamdulillah, keren banget yang. Kalau dari anak anak eyang sendiri gimana? Tentang identitas eyang sebagai waria?”*, tanya saya. Ia menanggapi pertanyaan saya.

*“Ya biasa aja awalnya mbak, anak-anakku manggil aku ya ‘ayah’, cuma ya udah mulai dibilangin ‘sampe kapan ayah mau dadi wadon’ ya makanya saya juga ngurangi. Sekarang ya saya kalo keluar kaosan celana pendekan. Kalo ngamen*

*kan baru dandan to. Cuma ya namanya jiwa ya masih waria mbak. Ndak bisa hilang.”*

Saya hanya mengangguk dan mengiyakan perkataan eyang. Kemudian ia menceritakan lebih lanjut, bahwa sebenarnya ia mau dibuatkan rumah oleh anaknya.

*“Sampe sekarang ya sakjane saya disuruh tinggal bareng, sampe mau dibuatin rumah, saya tapi ndak mau, nggak bebas to, saya tu orangnya nggak mau nyusahin anak mbak, apalagi bergantung sama anak. Walaupun mbiyen yo aku yang ngawinkan, sampe nemuin sama orang tua kandungnya, de’e ngamuk karena ndak seneng sama orangtuanya, malah aku yang dianggep ayahnya, yo tak kandani ‘koe raoleh koyo ngono. Kae tetep wong tuomu, sing ngelahirke koe, aku mung bapak angkat, mah rapopo nek aku ra dianggep ra doso’”*

Saya pikir, pengalaman hidup hingga menginjak umur 70 tahun dan hasil dari hijrahnya membuahakan pola pikir dan karakter yang lebih matang dan bijak. Tak habis-habis saya mengagumi cara berpikir Eyang. Saya hanya bisa merespon *“Walah yangg.. Eyang bijak banget..”*. Kemudian saya bertanya, *“Nah yang, kenapa eyang kok segitunya sama jogja? Kenapa kok nggak mau ngikut anaknya yang?”*. Ia melirik ke kiri seakan-akan sedang berpikir dan menyusun kata-kata sambil menjepit sebatang rokok baru.

*Yang pertama, jadi gini. Jogja itu tenang nyaman gemah ripah loh jinawi. Kita ngamen tu tetep bisa buat idup. Ya saya kan tapi udah tiga taun ndak ngamen semenjak covid to, jadi saya buka angkringan, tapi ya Alhamdulillahnya tetep bisa buat idup. Tapi ya sekarang apa apa lagi mahal mbak, jadi ga bisa dagang, tapi ya Alhamdulillah masih bisa idup. Orang Jogja tu ramah-ramah patrape apik, cuacanya yo enak, yo terus ada komunitas juga to mbak, ada Bu Rully juga. Jadi kalo sakit yo ono sing ngerawat, nek aku wis wayahe dipanggil sing maha kuasa yo ono sing ngurus. Yo wis opo meneh, sing penting nyaman*

Saya pikir ada benarnya perkataan Eyang Agus. Namun saya ragu apakah setelah pengalamannya mengelilingi Nusantara betul-betul tidak ada pilihan kota lain yang lebih baik dari Jogja. Hal itu membuat saya bertanya, *“Dari berbagai penjuru kota kalau di bandung jakarta surabaya terus jogja kan beda ya yang, jakarta surabaya batam gitu*

*bukannya lebih berpeluang buat dapat lebih banyak penghasilan ya yang? ”. Saya mulai mengerutkan dahi. Saya pikir, bisa saja beliau mengembangkan bakatnya dalam seni ludruk dan menjadi modalnya hidup. Jika urusan komunitas, apakah komunitas waria apakah betul-betul hanya di Jogja saja? Lalu, apakah di kota lain betul-betul tidak layak untuk ditinggali waria?, itu semua hanya di benak saya saja. Eyang menanggapi pertanyaan saya dengan bijak,*

*“Gini mbak, ya memang, tapi nek masalah duit yo akeh tapi kan namanya duit yo iso entek, tapi ga nyaman. Surabaya tu panas, Jakarta tu keras orangnya keras-keras betul mbak, nek Mbatam tu ga enak lingkungannya, nek Jogja yo rapopo duit gak seberapa tapi kan nyaman kita mbak. Ada komunitas juga. Di kota kota lain itu ngga ada sama sekali mbak. Paling ya geng aja gitu, ndak sebesar jogja sampai disorot banyak pihak, tu kerjanya Bu Rully”*

Saya menyeruput teh yang dibuat Eyang untuk saya sambil mengangguk, maksudnya pertanda paham dan setuju dengan gagasan beliau. Kemudian saya bertanya, *“Terus kalau dari pengalaman eyang agus sendiri, ada nggak pengalaman pribadi yang bikin eyang ‘wah tempatku emang jogja’ ”. Ia bergumam. Berusaha mencerna maksud pertanyaan saya. Tak lama ia menjawab,*

*“Hmm ya itu mbak, Jogja tu tenang nyaman gemah ripah loh jinawi. Ke kota lain itu ndak ada yang kayak Jogja mbak. Disini kami ndak dipandang sebelah mata. Tetep dipandang manusia. Orang-orang sini ndak mandang aku waria, wong tetangga tetangga sini yo manggil aku ‘mbah’. Ya kayak orang biasa mbak”.*

Saya menanggapi jawaban eyang dengan mengangguk dan mengulik lebih dalam. Saya mempertanyakan apakah terdapat perubahan dari Jogja menurut Eyang Agus sebagai waria senior yang sudah hidup melintasi antar generasi. Ia mengatakan kepada saya bahwa dahulu orang-orang masih memandang waria sebelah mata. Bahkan Eyang Agus pernah mengalami sendiri pelecehan secara verbal.

*“Ya maaf ya ini mbak, dulu pernah dikatain ya pernah ‘bencong! Ngopo koe bencong! Wong nduwe kon\*ol gede ngopo dandan dadi wedok!’ ya waktu itu saya datengin bareng waria yang lain”*

Bagi saya peristiwa yang dialami Eyang itu krusial untuk dibahas, membuat saya mempertanyakan bagaimana respon eyang selanjutnya. Ia mengatakan, *“yaa dulu tak datengi tak omongi ‘maksudmu opo? Koe ndue wong tuo ngajari koe sing apik-apik, nek orangtuamu bajingan yo koe pantes koyo ngono kui cangkeme ra sekolah”*”, ujarnya dengan nada yang tegas. Saya hanya terdiam dan mengangguk. Ia menimpal lebih lanjut, *“Ha ya betul to mbak? Maksudnya apa orang ngomong gitu? Wong kita orang jawa di ajarkan tata krama sing apik kan”*. Saya hanya mengangguk sambil mengamati eyang yang saat itu terlihat kesal.

Kemudian saya menanyakan lebih jelas bagaimana perbedaan pada jaman dulu dan sekarang. Eyang menuturkan, *“Ya kalo dari saya, dulu itu kita masih dipandang sebelah mata, sekarang udah engga. Terutama Jakarta dan Bali mbak, keras itu. Bisa 60% orang sana itu mandang kita beda, perlakuannya beda. Kalau sekarang ya, udah engga, Bali malah sangat terbuka untuk waria kan.”*. Kemudian saya mengorek apa yang menjadi faktor perubahan atas sikap masyarakat menurut sudut pandang eyang. Ia berusaha keras menjawab dengan benar, terlihat ia seperti berpikir keras. *“Nah ini mbak, kalo saya. Dulu kan orang belom sekolah. Ngomong mikir seenaknya, banyak yang sekolahnya ga setinggi dan sebagus sekarang. Nek sekarang kan orang udah pinter-pinter, di sekolah diajarin. Di tv juga udah dikenalin sama waria”*, begitu jawabnya. Saya hanya tertawa, dan menimpali, *“Oh lucinta luna ya yang hahaha, berarti pendidikan ya yang? Yang mempengaruhi pola pikir dan perlakuan ya yang.”*. Saya setuju dengan gagasan eyang. Selain pendidikan, peran komunikasi yang pada kasus ini tepatnya adalah peran komunikasi massa yang mempengaruhi perubahan sikap masyarakat secara masif.

Kemudian saya meminta pendapat eyang mengenai apakah keterbatasan ekonomi berpengaruh dalam memilih Jogja untuk menetap. Menurut keterangan Eyang, keterbatasan ekonomi tidak memiliki pengaruh dalam keputusannya memilih Jogja sebagai tempat menetap. Hal tersebut ia utarakan dalam gagasan *“Mau sampe Jakarta atau Surabaya atau Batam sekalipun, tetep nggak kayak Jogja mbak, gimana ya. Jogja itu tenang nyaman lingkungannya ya enak lah. Kalo dibilang cukup ya di Jogja di cukup cukupin mbak, di Jogja itu 15 ribu bisa kenyang, Batam nggak dapet apa apa.”*. Bersambung dengan pertanyaan tersebut, apakah kemudian lingkungan sosial juga

berpengaruh dalam segi kenyamanan untuk hidup. Eyang menanggapi bahwa lingkungan sosial berpengaruh dalam kenyamanannya untuk hidup, ia memberi keterangan, *“ya bagi saya ngaruh ya mbak, disini kan kita ada komunitas, jadi ada yang ngurus. Ada Bu Rully. Kalau ada apa-apa Bu Rully yang pasang badan. Kalau kita sakit pun kita nggak keluar uang, gatau gimana Bu Rully gimana aturnya. Kalau kita wayahe dibungkus (wafat) pun ada yang ngurus.”*. Saya mengiyakan gagasan Eyang. *“Iya juga ya yang.. Nah ngomongin komunitas ini, eyang aktif nggak di dalam komunitas kebaya? Atau komunitas yang lain?”*, tanya saya lebih lanjut. Eyang menjawab singkat, *“ya kalau ada acara ya dateng, sering saya ke kebaya.”*.

Berbicara mengenai komunitas, saya ingin tahu dari sudut pandang Eyang mengenai komunitas waria di Jogja, *“Kalau menurut Eyang Agus, komunitas waria sendiri di Jogja gimana? Apakah betul komunitas waria di jogja solidaritasnya emang tinggi? Apa pernah ada konflik juga?”*, tanya saya. Ia beranggapan bahwa perannya sebagai sesepuh di komunitas Seruni menjadi mediator jika terjadi konflik. Ia mengatakan, *“Ya saya kan sesepuh di SERUNI juga ya mbak, jadi kalau ada konflik atau apa ya kita selesaikan kita bicarakan di dalam forum, abis itu udah. Malu to kalo sampe luar-luar tau.”*. Gagasan tersebut menyimpulkan bahwa dalam komunitas waria pun juga terdapat konflik walaupun dapat diselesaikan dengan baik. Kemudian saya ingin tahu menurut Eyang Agus, bagaimana arti hidup yang nyaman. Ia mengatakan,

*“Jadi gini mbak. Saya dulu di batam bisa 500 ribu sehari dapet. Tapi panasnya, apa apa juga mahal, milih mana sama yang yaa ngamen sehari ga seberapa, tapi ada komunitas, lingkungan cuaca juga enak, anak-anakku ya tetep ngirim mbak, ya mending Jogja lah mbak. Uwis mbak Jogja tu paling nyaman buat ditinggali waria. Kita disini dipandang kayak orang pada umumnya.”*

Eyang terasa begitu yakin dan mantap untuk tinggal selamanya di Jogja, secinta itu dengan Jogja. Caranya ia bicara seakan-akan memang Jogja adalah rumah yang ia singgahi yang tak pernah ia tinggalkan bagaimanapun keadaannya. Hal itu tentunya membuat saya khawatir tentang bagaimana kedepannya ia bisa hidup sendiri dengan kebugaran tubuh yang semakin menurun. Ia menjawab kekhawatiran saya dengan menanggapi bahwa ia memiliki rencana untuk tinggal bersama salah satu anaknya. Ia hanya perlu memilih



dengan siapa ia akan tinggal. Saya juga bertanya, apakah ada kemungkinan ia akan tinggal bersama teman-teman waria saat semakin uzur nantinya, namun ia tidak memiliki rencana untuk tinggal bersama teman-teman komunitasnya. Setiap saya ingin Eyang mendeskripsikan mengenai Jogja, ia selalu mengatakan bahwa Jogja itu ‘Gemah Ripah Loh Jinawi’. Selalu berulang kali. Ketika saya menanyakan tentang bagaimana gagasan mengenai Jogja menurut Eyang Agus, ia menambahkan bahwa ia merasa dimanusiakan disini. Contohnya, ia mengatakan bahwa pemilik kos yang ia tinggali sudah ia anggap seperti keluarga sendiri. Ia mengatakan itu sambil menatap langit-langit kamar itu. Dari keterangan eyang tersebut, ia merasa komunikasi tidak berperan dalam pembentukan gagasannya mengenai Jogja. Tepatnya, ia mengatakan kepada saya bahwa ia hanya ‘merasakannya’. Kami diam sejenak. Saya sendiri menyeruput teh yang mulai dingin itu. Perbincangan kami kurang nyaman karena suara bising kendaraan yang melaju kencang. “*Monggo monggo mbak, diunjuk,*” ia menyodorkan cemilan yang ia punya. Ada wafer, kripik, dan krupuk. “*Nggih yang, malah ngerepoti, kulo gampil,*” ujar saya. Sembari Eyang menghisap rokoknya, saya bertanya, “Eyang suka pergi ke lokasi pariwisata nggak sih?”, eyang menjawab, “*Endak sih. Ndak suka saya, kalo ada acara jalan-jalan gitu saya juga ndak pernah ikut saya*”. Ternyata, komunitas pun kerap mengadakan acara di luar, namun eyang memilih untuk tidak ikut. Saya penasaran apakah eyang memiliki preferensi lain untuk melepas penat. Saya bertanya, “*Berarti kalau pengen jalan-jalan kemana kemana yang?*”. “*Kalo saya paling ke Parangkusumo*”, jawabnya. Sebagai orang Jawa, saya langsung paham. “*Oh, tiap jumat sama selasa ya yang?*”, tanya saya. Eyang menanggapi pertanyaan saya, “*Ya malam jumat kliwon, bertapa to, kalo selasa malem ndak selalu, tapi kalo malem jumat kliwon pasti saya ke sana.*”. Dapat dilihat bahwa Eyang Agus memang masih mengamalkan adat budaya Jawa yang kental, mulai dari bakatnya dalam seni ludruk, menyalakan dupa di kamarnya, hingga rutinitasnya setiap jumat kliwon di Parangkusumo. Perbincangan kami mengalir dan spontan. Saya juga bertanya apakah Eyang cocok dengan makanan yang ada di Jogja. Ia menjawab, “*Kalau makanan khas jogja saya malah gak cocok i mbak, saya nggak suka gudeg. Saya suka nya yang pedes-pedes. Paling kalo dapet gudeg dari tetangga saya ambil kreceknnya aja, gudegnya saya kasih ke orang.*”, saya hanya tertawa sambil mengambil wafer dari dalam kaleng yang eyang suguhi. Eyang juga menambahkan, “*Saya tu senengnya kalau makanan jogja tu bakpia sama geplak. Mungkin*



*saya kan orang Jawa Timur ya, jadi sukanya yang pedes-pedes*". Lalu saya menanyakan makanan Jawa Timur apa yang Eyang suka. Katanya, ia suka rawon. Rawon Surabaya yang item, katanya. Ia juga suka Soto Lamongan, oseng-oseng mercon.", Di umur Eyang yang sudah uzur, saya khawatir apakah pola makannya berefek pada kesehatannya, yang kemudian saya bertanya, *"Eyang kalau makan yang pedes-pedes atau berlemak ngaruh ke kesehatan eyang nggak sih? atau eyang ada penyakit bawaan? contohnya penyakit orang-orang yang udah sepuh tulho yang, kayak kolesterol, atau gula, asam urat, atau semacamnya gitu?"*, namun ia hanya menjawab, *"Ndak sih mbak kayanya, cuma saya suka pusing"*. Namun ia mengaku memang belum pernah mengecek kesehatan. Walaupun begitu, ia mengatakan pada saya bahwa ia memiliki BPJS yang tentunya komunitas yang mengurus dalam pembuatan BPJS. Setelah kami berbincang cukup lama, waktu menunjukkan pukul 7 malam. Eyang Agus sepertinya sedang menunggu seseorang, melihat gelagatnya yang bolak-balik mengecek handphone. Kemudian saya menghabiskan teh yang dibuatnya, lalu izin untuk pamit. *"Nggih ngoten mawon yang, pun selesai. Kulo bade pamit yang."* Eyang langsung bergegas berdiri, saya pun juga berdiri. *"Nggih nggih mbak, matur suwun,"* ujarinya. *"Kulo yang matur suwun yang, udah mau direpoti, nanti jangan bosen ya yang kalau misalnya saya pengen ketemu eyang lagi atau mau sekedar rawuh, hehe"* ucap saya. *"Nggak popo mbak, saya malah seneng,"*, *"Nggih yang, Assalamualaikum,"* pamit saya, sambil melangkah keluar kamar Eyang.

## **2. Imaji mengenai Yogyakarta serta peran komunikasi membentuk Imaji tersebut**

Gagasan mengenai Jogja yang menjadi unsur dalam memproduksi ruang sosial dipengaruhi oleh tanda-tanda dan pengalaman yang meliputi mitos atau ideologi. Dari keempat narasumber dalam penelitian ini, secara garis besar mereka semua mengatakan bahwa Yogyakarta adalah ruang yang nyaman dan tenang untuk ditinggali para waria. Namun, alasan dari gagasan mereka tentunya berbeda-beda. Dari hasil analisis terhadap data kualitatif, dapat dipetik bahwa alasan dari pembentukan gagasan itu dipengaruhi oleh pekerjaan, pengalaman, lingkungan sekitar, serta tujuan mereka dalam memilih menetap di Jogja.

Contohnya, dari segi tuntutan pekerjaan, pembentukan gagasan mengenai mengapa memilih singgah di Jogja menurut Mami Endang adalah karena Jogja adalah kota pelajar,

yang mana sebagian besar ‘tamunya’ adalah pelajar atau mahasiswa. Dalam gagasan tersebut, umur Mami Endang walaupun sudah menginjak di usia senja, ia dituntut untuk tetap mencari uang. Dibandingkan dengan Eyang Agus yang kini sudah berumur 70 tahun dimana ia memang sudah puas mencari ketenangan ke penjuru nusantara, namun ia memilih singgah di Jogja karena menemukan perasaan tenang dan nyaman di Jogja. Perasaan tenang dan nyaman dapat terbentuk karena karakter masyarakat Jogja yang ia tuturkan yaitu ‘*gemah ripah loh jinawi*’, yang berarti perjuangan masyarakat untuk menciptakan ketentraman/perdamaian, keadilan, dan kemakmuran. Berbeda dengan Mak Onah yang memilih tinggal di Jogja karena perannya di shelter KEBAYA penting, yaitu menangani orang-orang yang di rawat di shelter tersebut dan bertanggung jawab dalam konsumsi penghuni shelter. Ia juga memiliki tanggungan Nira yang baru saja sekolah. Sedangkan Mak Oneng yang beranggapan bahwa ia nyaman tinggal di Jogja karena walaupun ia mengamen untuk kehidupannya sehari-hari, tapi kehadiran kumpulan komunitas waria di Jogja yang selalu siap sedia *mbackup* hidupnya.

Sedangkan dari segi pengalaman, Mami Endang yang sebelumnya mengadu nasib di Jakarta merasakan sulitnya bertahan hidup. Selain krisis moneter pada saat itu, biaya hidup yang tinggi dan tingkat persaingan antar waria di Jakarta yang ketat. Berbeda dengan pengalamannya di Jogja dimana ia tidak pernah mendapat perlakuan diskriminasi maupun pelecehan. Sedangkan pengalaman Eyang Agus, pastinya masing-masing kota yang pernah ia singgahi memiliki memori yang membentuk pengalaman, seperti kota Jakarta pada memorinya yang meninggalkan pengalaman yang tidak mengenakan, dimana hinaan dan perlakuan diskriminasi yang sering sekali terjadi. Lingkungan, cuaca, dan suasana di Batam yang kurang bagus, atau bagaimana Eyang Agus harus beradaptasi dengan bahasa daerah saat ia merantau ke Madura, atau panasnya cuaca di Surabaya. Pengalamannya di Jogja sangat berkesan karena karakter masyarakatnya yang santun, memiliki *unggah-ungguh*, dan tidak dipandang sebelah mata. Berbeda dengan Mak Onah yang mengalami momen yang tidak mengenakan saat ia masih merantau di Bandung, sebagaimana diceritakan diatas bahwa ia mendapati hinaan karena identitasnya sebagai waria. Namun, di Jogja ia tidak pernah mendapat pengalaman yang tidak mengenakan karena identitasnya sebagai waria. Justru ia memiliki banyak koneksi dan bantuan di Jogja. Mak Oneng sebagai penyintas ODHA pun tidak pernah mendapat perlakuan diskriminasi, ia

diterima dan diperlakukan layaknya orang pada umumnya. Walaupun sebelum merantau ke Jogja ia tidak pernah mendapat perlakuan diskriminasi, namun kehidupannya di Jogja juga dibantu dan didukung oleh banyak pihak, yang membuatnya tidak merasa sendiri.

Keempat narasumber hidup di shelter WCC dan KEBAYA, yang kemudian membentuk lingkungan homogen. Dua narasumber lainnya menetap di kos yang berada di lingkungan yang mayoritas ditinggali oleh waria, sehingga resiko mengalami perlakuan diskriminasi atau apapun yang dapat merugikan mereka kecil. Mereka juga mendapat pengalaman yang baik selama berinteraksi dengan masyarakat umum, dan juga lembaga pemerintah yang turut memperhatikan kondisi mereka. Pengalaman mengenai lingkungan sekitar Jogja itulah yang membuahkan imaji baik, seperti Yogyakarta yang nyaman dan aman.

Tiga dari empat narasumber mengatakan bahwa tujuan mereka datang ke Jogja adalah karena ingin merantau demi nasib yang lebih baik, yang tentunya berkorelasi dengan terpenuhinya kebutuhan hidup yang lebih baik. Seperti Mak Onah yang akhirnya berpindah ke Jogja karena tidak bisa hidup di Bandung, lalu mengamen dan bertemu Mami Vin hingga kini tinggal dan hidup bersama Mami Vin, merawat shelter KEBAYA. Mak Oneng adalah satu-satunya yang datang ke Jogja karena mengikuti orang tuanya yang dinas di Jogja walaupun akhirnya ia memilih hidup mandiri. Untuk memenuhi kebutuhannya, mereka memiliki jalan mereka masing-masing. Mami Endang dengan pekerjaannya sebagai PSK mendapat modal yang cukup untuk hidup. Sedangkan Mak Oneng dan Eyang Agus yang pekerjaannya sebagai pengamen merasakan bahwa walaupun rezeki mereka tidak seberapa, namun untuk hidup di Jogja mereka merasa cukup. Kembali lagi, hal itu karena biaya hidup di Jogja yang terjangkau.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan imaji mengenai Yogyakarta sebagai ruang yang nyaman dan tenang dipengaruhi oleh perbandingan pengalaman antar kota, biaya hidup di Jogja yang terjangkau, serta dukungan dari komunitas waria di Jogja yang turut mengayomi mereka.

Dalam teori komunikasi dasar, terdapat beberapa bentuk komunikasi, namun terdapat 2 bentuk komunikasi yang berperan dalam pembentukan gagasan oleh para waria tua, yaitu:

#### **a. Komunikasi Kelompok**

Didefinisikan sebagai pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan yang melibatkan tiga individu atau lebih demi tujuan tertentu. Harapannya, hasil dari komunikasi kelompok membuahkan pemecahan masalah, pengetahuan atau informasi, serta pemeliharaan diri. Dalam penelitian ini, para narasumber yang melibatkan para waria lainnya tentunya menghasilkan diskusi yang diharapkan memproduksi pemecahan masalah serta bertambahnya ilmu karena diadakannya berbagai penyuluhan. Selain itu, diskusi non-formal yang kerap dibicarakan oleh para waria mengenai pengalamannya selama tinggal di Jogja yang tentunya mempengaruhi gagasan mengenai Jogja oleh para waria tua. Dari proses komunikasi kelompok, dapat dipetik bahwa syarat terbentuknya komunikasi kelompok adalah interaksi langsung, jumlah individu yang terlibat, dan mengandung maksud dan tujuan mengembangkan karakter yang positif.

#### **b. Komunikasi Publik**

Adalah pertukaran informasi antara komunikator tunggal dengan komunikan jamak dan tidak saling mengenal dan bersifat non-formal. Dari hasil analisis dalam riset ini, tentunya peran komunikasi publik sangat berperan dalam membentuk gagasan bagi waria tua mengenai Jogja sebagai ruang sosial. Adanya proses komunikasi nonformal antara waria dan masyarakat umum yang berkesan baik menghasilkan gagasan yang baik juga. Seperti pengalaman Eyang Agus dan Mak Oneng yang kesehariannya bekerja sebagai pengamen. Mengamen pun adalah bentuk komunikasi antara komunikator dan komunikan. Karena secara tidak langsung waria sebagai komunikator menyampaikan pesan berupa tanda dengan menyanyi bahwa ingin menyampaikan ia ingin meminta uang kepada komunikan. Respon komunikan yang pastinya paham tujuan waria tua menyanyi karena mengharapkan uang dan memberinya sedikit uang. Sehingga, penghasilan mereka dari mengamen adalah bukti bahwa *output* dari bentuk komunikasi publik antara waria tua dan masyarakat umum berkesan baik. Menurut pengalaman mereka, selama mengamen pun mereka tidak pernah mendapat respon atau tindakan negatif dari masyarakat umum sebagai komunikan.

Sebelum mengkaji bagaimana peran komunikasi membentuk gagasan oleh para waria tua, perlu diketahui definisi komunikasi menurut pemikiran Lefebvre (1991), yaitu interaksi nyata antara **struktur, sistem sosial, institusi, dan ruang sosial** yang dilakukan manusia sehingga memproduksi hal-hal nyata dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memproduksi hal-hal yang nyata, diperlukannya informasi, komunikasi verbal atau non verbal, serta teknologi sebagai modal mereka sebagai alat komunikatif dalam memproduksi hal konkret. Sehingga dalam penelitian ini, peran komunikasi dalam pembentukan gagasan ditentukan oleh bagaimana cara para waria tua di Jogja menjalin hubungan sosial untuk bertahan hidup, yang dari waktu ke waktu membentuk struktur atau aturan dengan sendirinya yang kemudian dapat terbentuk gagasan mengenai Yogyakarta berdasar ia menjalin hubungan sosial.

Dalam kehidupan para waria tua di Jogja, mereka dapat memproduksi hal-hal konkret seperti uang dan relasi berkat teknologi dan bahasa verbal. Untuk mendapat hal-hal itu, terdapat unsur 'struktur' yang bersifat terpusat dan bertugas mengontrol kelangsungan praktik dalam sistem sosial dalam penelitian ini yang seharusnya berperan dalam pembentukan gagasan oleh para waria tua. Namun menurut data, tiga dari empat waria tua menyampaikan bahwa masyarakat Jogja yang dinilai beretika dan menghargai sesama manusia bukan terpengaruh struktur atau aturan tertulis yang berlaku dalam masyarakat kecuali teknologi media yang memproduksi informasi bermanfaat. Namun karakter alami mereka yang bersifat menerima dan tidak memandang seseorang sebelah mata. Namun menurut pengalaman Eyang Agus yang telah menghadapi berbagai orang dari generasi ke generasi mengatakan bahwa pendidikan mengubah cara pandang masyarakat kepada waria.

Sedangkan pola interaksi sosial menjadi unsur yang mempengaruhi sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Di mata para waria tua, pola interaksi sosial masyarakat Jogja dikenal baik tapi cenderung acuh tak acuh. Hal ini dibenarkan oleh Mami Endang yang mengatakan bahwa kurangnya rasa sosial di antara lingkungannya. Unsur 'institusi' yang berarti lembaga atau perkumpulan/paguyuban yang menjadi unsur dalam interaksi manusia yang dalam penelitian ini adalah lembaga-lembaga yang bersedia menolong, membantu dan bermanfaat positif bagi teman-teman waria di Jogja. Contohnya, para waria merasa

terbantu sekali dengan dukungan dinas sosial, Bupati Sleman, serta lembaga pemerintahan kabupaten dan kota yang membantu mereka dalam pembuatan Kartu Keluarga, KTP, hingga BPJS yang menjadi hak mereka sebagai warga negara.

Peneliti menemukan salah seorang waria yang bernama Kak Arum. Ia bertugas untuk mengurus dan mendata identitas waria yang berada di Jogja yang tidak memiliki KTP atau mengurus kependahan identitas mereka ke Jogja agar bisa diproses untuk mendapatkan jaminan kesehatan. Selain itu, peneliti juga mengamati tamu yang kerap datang ke shelter KEBAYA yaitu ialah orang yang diutus dari Dinas Sosial untuk membantu mereka. Adapun institusi pendidikan yang juga berjasa untuk mendidik mereka dalam bidang agama. Seperti kegiatan belajar mengaji, kelas belajar agama serta sholat bersama yang secara rutin diadakan oleh UIN Sunan Kalijaga di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah. Atas dasar jasa para pendidik, para waria merasa mereka dihargai dan dapat menjawab keingintahuannya. Maka dari itu, institusi dinilai sebagai unsur yang menghasilkan proses komunikasi menjadi peran pembentukan gagasan mereka terhadap Jogja sebagai ruang sosial.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas bahwa komunikasi yang meliputi struktur, sistem sosial, institusi, dan ruang sosial yang saling bereproduksi menjadi penentu bagaimana waria tua merasakan Jogja sebagai ruang hidup. Pengalaman mereka yang secara garis besar mengatakan bahwa Jogja memiliki rasa nyaman dan aman dari segi lingkungan sosial yang tidak mereka rasakan di kota lain membentuk pengalaman dan memori yang baik, walaupun menurut kesaksian Mami Endang bahwa masyarakat cenderung individualis, namun setidaknya hal tersebut tidak merugikan mereka karena identitas mereka sebagai waria, pendatang, kaum marjinal, dan Mustadh'af.

## **B. Pembahasan**

Dari penemuan diatas, dapat dipahami secara garis besar bahwa praktik keruangan waria tua di Jogja diproduksi setiap saat dan sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka, seperti mengamen dan menjadi PSK yang merupakan produk dari kehidupan sosial dan adanya unsur komunikasi di dalamnya sebagai pengubah ruang itu sendiri. Selain dalam sudut pandang pekerjaan, kehidupan pribadi mereka yang menyangkut

keluarga juga memproduksi praktik keruangan dimana tiga dari keempat narasumber masih memiliki keluarga dan tetap menjalin tali silaturahmi yang tentunya memproduksi ruang lain dengan proses komunikasi yang tentunya berbeda dengan proses komunikasi dalam pembentukan ruang saat bekerja. Komunitas yang menjadi pendukung kehidupan mereka di Jogja juga memproduksi ruang tersendiri yang melibatkan pola komunikasi dan pengalaman berbeda. Sedangkan dalam bersosialisasi, tiga dari empat narasumber mengaku menjalin tali silaturahmi yang baik dengan masyarakat sekitar, sehingga mereka dengan sendirinya memproduksi ruang yang melibatkan pola komunikasi yang berkaitan dengan bahasa daerah dan mengedepankan sopan santun demi mempertahankan citra mereka, walaupun satu diantaranya cenderung individualis sehingga praktik keruangan tidak begitu terbentuk dan tidak begitu merekam pengalaman yang berkesan.

Selanjutnya, komunikasi bagi waria di Yogyakarta sangat berperan dalam berbagai hal, terutama untuk bekerja dan bersosialisasi dengan komunitas dan menjalin tali silaturahmi dengan keluarga. Adapun narasumber yang merasa komunikasi kurang begitu berperan dalam bersosialisasi di lingkungannya karena kurang membaur dan merasa bahwa masyarakat Jogja cenderung individualis. Namun selebihnya, komunikasi berperan dalam bekerja sebagai pengamen dan PSK, bersinergi dengan komunitas, para profesional yang membantu mereka, membangun tali silaturahmi dengan keluarga dan anak angkat mereka. Mereka semua merasa komunikasi berperan demi kelangsungan hidup mereka di Jogja sebagai pendatang dan pejuang rupiah.

Secara garis besar, gagasan mengenai Jogja sebagai ruang yang nyaman, tenang, dan ramah untuk transpuan dipengaruhi oleh perbandingan pengalaman antar kota seperti pengalaman Mami Endang dan Eyang Agus, biaya hidup di Jogja yang terjangkau bagi mereka, dan dukungan komunitas yang bersedia membantu mereka. Sedangkan komunikasi yang meliputi struktur, sistem sosial, institusi, dan ruang sosial yang saling berkorelasi berperan dalam pembentukan gagasan. Struktur berupa aturan yang mengontrol kelangsungan praktik dalam sistem sosial bukan menjadi unsur yang dalam komunikasi yang berperan dalam membentuk gagasan oleh para waria tua. Sedangkan unsur institusi dalam komunikasi sangat berperan dalam pembentukan gagasan mengenai Yogyakarta. Dukungan dari banyaknya lembaga resmi pemerintah, institusi pendidikan, hingga



lembaga internasional membuahkkan gagasan bahwa Yogyakarta peduli dan ramah terhadap waria tua. Adapun unsur sistem sosial yang dipengaruhi interaksi sosial menjadi barometer bagaimana mereka membentuk gagasan mengenai Yogyakarta. Mereka merasakan masyarakat Jogja yang tidak mempermasalahkan identitas mereka sebagai waria justru cenderung acuh tak acuh. Lefebvre (1991) Berpendapat bahwa ruang sosial, ialah kombinasi dari hubungan sosial, struktur, praktik, sistem sosial, dan institusi. Manusia menghasilkan relasi sosial yang mengikat dan terstruktur dalam ruang sosial.

Sehingga, dapat dipetik dari penjelasan di atas bahwa para waria tua menggambarkan bahwa Jogja sebagai ruang sosial yang aman, nyaman, tenang, dan ramah bagi transpuan karena pola karakter masyarakat yang cenderung menerima dan biaya hidup yang terjangkau. Tanggapan ‘nyaman’ juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka dirawat dan dipelihara oleh banyak pihak serta besarnya komunitas juga mendukung gagasan ‘nyaman’ dalam penggambaran kota Yogyakarta sebagai *lived space*, yaitu merasakan hidup dalam kesadaran penuh dan merekam momen nyata.

Kurangnya riset yang meneliti dari sisi komunikasi keruangan waria menjadi batasan dalam riset ini, namun riset-riset lain juga dapat menjadi acuan dalam riset ini dari sudut pandang studi lain. Misalnya, meskipun riset mengenai waria dalam studi kesehatan menjadi batasan dalam riset ini, namun terdapat satu riset yang menarik untuk dibandingkan, yaitu riset mengenai waria dalam aspek kesehatan yang membahas mengenai tingkat pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS pada waria (Awad, L; Elim, C; Dundu, A.E; Ekawardani, N, 2015) yang menyimpulkan bahwasanya perlakuan diskriminasi yang dialami para waria di Manado adalah faktor yang memaksa mereka agar akhirnya bekerja sebagai PSK tidak sependapat dengan riset ini. Karena berbanding terbalik dengan pengalaman narasumber yang merupakan waria tua di Jogja. Mereka dibekali pengetahuan, penyuluhan, serta fasilitas kontrol kesehatan yang diadakan oleh dinas sosial bahkan institusi luar negeri seperti *ViiV Healthcare* asal Inggris dan *Brot für die Welt (Bread for the World)* dari Jerman. Waria PSK di Jogja juga dibekali alat kontrasepsi untuk mencegah penularan HIV/AIDS. Riset yang tidak sejalan dengan hasil riset ini antara lain, riset yang membahas mengenai kepuasan hidup pria waria di Banda Aceh (Ruhghea, S; Mirza; Rachmatan, R, 2014) menemukan bahwa terdapat penyesuaian

diri di tengah masyarakat dan penolakan masyarakat dianggap sebagai hambatan terbesar yang ditemui subjek, serta subjek yang mengalami kekerasan fisik maupun psikologis, merasakan solidaritas dari teman-teman “senasib” dimana subjek merasa aman, mendapatkan dukungan dan dapat memberikan dukungan kepada sesama. Begitu juga dengan riset Budiati., Novitasari, A., Nurhadi. (2015) yang membahas bagaimana strategi anggota kelompok Himpunan Waria Solo (HIWASO) menyimpulkan bahwasanya mereka kerap mendapat tindakan kekerasan dan diskriminasi, dan riset lain yang membahas kehidupan waria di Kota Manado (Lesawengen, L; Kandowangko, N; Mengko, V.A, 2016) menyimpulkan bahwa kaum waria tidak jarang mendapat penolakan dari masyarakat serta sulitnya mencari pekerjaan di Kota Manado adalah salah satu alasan seseorang berperilaku dan menjadi waria. Riset diatas tidak sejalan dengan hasil analisis pada riset ini karena para waria tua tidak mengalami perlakuan diskriminasi maupun kekerasan selama masa perantauannya di Jogja serta respon masyarakat yang cenderung menerima kehadiran para waria. Walaupun peneliti setuju mengenai strategi mereka untuk bertahan hidup dengan menjaga sikap di lingkungan masyarakat, namun menjadi waria merupakan panggilan naluri, bukan tuntutan ekonomi.

Sebaliknya, riset yang membahas kehidupan waria di Jorong Mandiangin, Kabupaten Pasaman Barat (Anggraini, O; Susanki, 2107), dimana inti dari riset tersebut menemukan bahwa waria tidak mendapat perlakuan diskriminatif dan tidak pula mendapat hukuman sosial seperti dikucilkan dalam masyarakat, serta mereka sehari-hari waria bekerja sebagai pekerja salon, buruh cuci, buku counter, dan berdagang dan semua aktifitas dinilai baik oleh masyarakat, sejalan dengan riset ini. Begitu juga dengan Elsera dan Wahyuni (2017) juga meneliti mengenai perjuangan kelompok waria di Tanah Melayu Tanjungpinang, dan paling mendekati dengan tujuan dan kesimpulan dari riset ini, karena riset tersebut memetik inti bahwa demi mendapat pengakuan diterima masyarakat, para waria di Tanjungpinang membuat asosiasi perkumpulan waria, terlibat dalam penyuluhan pencegahan HIV/AIDS dan donasi untuk saudara Muslim Rohingya, serta penyesuaian penampilan pada siang hari. Gagasan tersebut juga sejalan dengan hasil analisis pada riset ini, dimana mereka juga harus menjaga sikap dan merubah penampilan mereka untuk menyesuaikan lingkungan sekitar. Adanya komunitas juga bertujuan untuk pengadaan penyuluhan mengenai HIV/AIDS, namun dalam hal donasi, sejauh ini komunitas waria di

Jogja dirasa belum bisa memenuhi karena mereka sendiri juga sedang berjuang untuk bertahan hidup. Adapun riset mengenai kehidupan waria di kota Jorong Mandiangin, Kabupaten Pasaman Barat (Anggraini, O; Susanki, 2107), dimana inti dari riset tersebut menemukan bahwa waria tidak mendapat perlakuan diskriminatif dan tidak pula mendapat hukuman sosial seperti dikucilkan dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari waria bekerja sebagai pekerja salon, buruh cuci, buku counter, dan berdagang. Semua aktifitas waria dinilai baik oleh masyarakat, sehingga masyarakat tidak mempunyai alasan untuk tidak menerima keberadaan waria di lingkungan mereka. Dalam hal ini peneliti sejalan dengan kesimpulan tersebut, karena temuan tersebut juga terjadi di Jogja, dimana waria tua tidak mendapat perlakuan diskriminatif dan diterima di masyarakat. Kemudian riset milik Solikhah (2018) yang membahas potret hidup waria di Kota Pekanbaru sebenarnya serupa dan cukup mendekati dengan penelitian ini, namun sayangnya riset tersebut hanya membahas seputar profil dan sedikit cerita mengenai cerita awal menjadi waria. Kesimpulan dari riset tersebut kurang memaparkan inti dari bagaimana kehidupan sebenarnya waria di Kota Pekanbaru. 2018).

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kembali kepada pertanyaan penelitian yang mempertanyakan bagaimana praktik keruangan di Yogyakarta dan bagaimana peran komunikasi dalam praktik tersebut, dimana setelah melalui berbagai pengamatan dan proses wawancara, dapat dipetik inti dari riset ini bahwasanya praktik keruangan, yaitu implementasi dari hubungan antara ruang dan komunikasi yang saling memproduksi pada waria tua di Jogja diproduksi setiap saat dengan baik dan sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka yang meliputi pekerjaan, komunitas, keluarga, dan lingkungan sosial. Komunikasi tentunya juga berperan dalam pembentukan ruang sosial antara waria tua dengan komunitas, profesional, keluarga, dan lingkungan sekitar yang membentuk ruang masing-masing.

Menjawab pertanyaan penelitian yang mempertanyakan imaji mengenai Yogyakarta serta bagaimana peran komunikasi dalam membentuk imaji oleh para waria tua, peneliti menemukan bahwa secara garis besar, waria menggambarkan kota Jogja sebagai ruang yang nyaman, tenang, dan ramah untuk transpunan dipengaruhi oleh perbandingan pengalaman antar kota. Adapun beberapa aspek dalam pembentukan pengalaman oleh para waria tua, yaitu sektor pekerjaan, dukungan dari komunitas waria, serta lingkungan masyarakat yang toleran. Sedangkan komunikasi yang terdiri dari kolaborasi antara sistem sosial, institusi, dan ruang sosial yang saling berkorelasi berperan dalam pembentukan gagasan ‘nyaman’. Tanggapan ‘nyaman’ juga dipengaruhi oleh bagaimana mereka dirawat dan dipelihara oleh banyak pihak serta besarnya komunitas juga mendukung gagasan ‘nyaman’ dalam penggambaran kota Yogyakarta sebagai *lived space*, yaitu merasakan hidup dalam kesadaran penuh dan merekam momen nyata.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Riset ini menggunakan teori komunikasi geografi yang belum terlalu banyak referensi penelitian dan juga kurangnya penelitian yang membahas waria tua menjadi kurangnya referensi untuk riset ini. Peneliti juga memerlukan usaha lebih dalam proses

wawancara karena waria tua sebagai narasumber kerap kurang paham maksud pertanyaan peneliti.

### **C. Saran**

Ada baiknya untuk riset selanjutnya melibatkan narasumber yang lebih banyak untuk jawaban dan pengalaman yang lebih bervariasi. Selain itu, peneliti berpendapat bahwa akan lebih bagus agar institusi pendidikan Islam bidang studi humaniora yang mengkaji lebih lanjut topik mengenai kaum marginal sebagai Mustadh'af.



## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

Adams, PC., Hoelscher, S., & Till, KE. (2001). *Textures Of Place: Exploring Humanist Geographies*. London: University of Minnesota Press.

Creswell, JW. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. California: SAGE.

Koeswinarno. (2004). *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKIS.

Lefebvre, Henri. (1991) *The Production of Space*. Oxford UK & Cambridge: Blackwell .

Low, Setha. (2017). *Etnography of Space*. New York: Routledge.

Moerthiko. (1991). *Kehidupan Transexual & Waria*. Solo: Surya Murthi Publishing.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. (2020). *Profil Waria dalam Program Peduli*. Jakarta: PKBI.

Salim, Agus. (2006). *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

### **Artikel Jurnal:**

Abdillah, A., Sisnia, AR. (2021). *Ludruk untuk Kalangan Milenial (Studi Kasus Ludruk Marsudi Laras Surabaya)*. Geter: Jurnal Seni Drama Tari dan Musik Unesa.

Alfaris, MR. (2018). *Eksistensi Diri Waria dalam Kehidupan Sosial di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi Di Kota Malang)*. *WIDYA YURIDIKA Jurnal Hukum Volume 1, Nomor 1, Juni 2018. 102*.

Arfanda, F., & Sakaria. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *KRITIS: Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*.

Arifin, J., Babo, R., Naipon, T. (2016). Komunikasi Interpersonal Komunitas Waria. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume IV No.1*.

Aswin, S., Rochmah, W. (2001). Tua dan Proses Menua. *Berkala Ilmu Kedokteran* Vol. 33, No. 4.

Awad, L., Elim, C., Dundu, A. E., & Ekawardani, N. (2015). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang HIV/AIDS pada Waria Pekerja Seks Komersial dan Waria Non-Pekerja Seks Komersial di Kota Manado. *Jurnal E-Clinic*, 3(1).

Budiati., Novitasari, A., Nurhadi. (2015). Strategi Anggota Kelompok Himpunan Waria Solo (Hiwaso) dalam Menghadapi Berbagai Bentuk Diskriminasi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi Universitas Sebelas Maret*.

Boham, A., Warouw, D., Sumartini, Winie. (2014). Pola Komunikasi Antarpribadi Waria di Taman Kesatuan Bangsa Kecamatan Wenang. *Journal "Acta Diurna" Volume III. No.2*.

Carp, J. (2008). "Ground-Truthing" Representations of Social Space: Using Lefebvre's Conceptual Triad. *Journal of Planning Education and Research*.

Depilori., Weismann. (2014). Penyebab Krisis Identitas Waria. *Jurnal Jaffray Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*.

Dhona, H. R. (2018). Komunikasi Geografi. *Jurnal Komunikasi Volume 13, Nomor 1, Oktober 2018*, 1 - 12.

Elsera, A., Wahyuni, Sri. (2017). Perjuangan Kelompok Minoritas: Studi Gerakan Waria Di Tanah Melayu Tanjungpinang. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Vol. 1 No. 1 Juni Tahun 2017*.

Fariyani, E. (2018). Ibadah Shalat Waria di Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Ditinjau dari Hukum Islam. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*



Hendrayani, M. (2019). Waria dan Masyarakat dalam Interaksi Sosial Agama Di Yogyakarta. *Jurnal Masyarakat Madani Vol. 4 No. 1. Juni 2019*, 10-11.

Istianingrum, R., Maryatin., Prihatini, Rahmawati. Ragam Bahasa Waria di Kota Balikpapan. (2018). *Jurnal BASATAKA Universitas Balikpapan Vol. 1, No. 1. Juni 2018*.

Khairunnisa, D., & Indrawati, E. S. (2017). MASIHKAH ADA SURGA UNTUKKU? Sebuah Studi Fenomenologi Tentang Religiusitas pada Santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Jurnal EMPATI, 6(1)*, 104-110.

Jubaedah, Y., Nurfatimah, R., Rifa'i, M. (2017). Perancangan Program Pendampingan Lanjut Usia Berbasis Home Care Di Posbindu Kelurahan Geger Kalong. *Jurnal FamilyEdu Vol.III No.2*.

Lesawengen, L., Kandowanko, N., Mengko, V.A. (2016). Kehidupan Waria di Kota Manado. *Jurnal Acta Diurna*.

Masnun. (2011). Waria dan Shalat Reinterpretasi Fiqih. *Musāwa: Jurnal Studi Gender dan Islam*.

Milandria, N. F., & Abidin, Z. (2017). SPIRITUALITAS PADA WARIA (Sebuah Pendekatan Kualitatif Fenomenologi). *Jurnal EMPATI, 5(2)*, 216-222.

Mirza, Rachmatan, R., & Ruhghea, S. (2014). Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip Vol.13 No.1 April 2014*, 11-20.

Muiz, A. (2015). Benang Kusut Fiqh Waria (Analisis Kritis terhadap Polemik Identitas Waria dalam Islam). *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman ISIF Vol 2, No 1*.

Mustikawati, Indah., Nugroho, MA., Widiarti, PW. (2013). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Komunitas Waria melalui *Life Skill Education*. *Jurnal Economia Universitas Negeri Yogyakarta*.

Oktavia, D., Susanki. (2013). Kehidupan Waria di Jorong Mandiangin, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan Vol. 2: Tahun 2013*.

Pansuri, C.H., Qoriah, D. (2021). Penggunaan Bahasa Unik Komunitas Waria sebagai Alat Komunikasi di Cipanas Garut. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*.

Safri, A. N. (2019). Jilbab Sebagai Simbol Perjuangan Identitas (Studi atas Pemakaian Jilbab di Kalangan Waria DI. Yogyakarta). *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam* Vol. 18: Tahun 2019.

Setiawan, Andi. (2017). Produksi Ruang Sosial sebagai Konsep Pengembangan Ruang Perkotaan (Kajian atas Teori Ruang Henry Lefebvre). *Haluan Sastra Budaya*.

Solikhah, N. (2018). *Portrait Of Transsexual Life At Kota Pekanbaru (Case Study Of Transvestites At Panam Jalan Soebrantas Kota Pekanbaru)*. *JOM FISIP* Vol. 5: Edisi I Januari - Juni 2018, 10-12.

Sudarman, & Hakim, L. (2015). Eksklusifitas Keberagaman Waria Pekerja Salon Kota Padang. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 147.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. (2020). *Profil Waria dalam Program Peduli*. Jakarta: PKBI.

Witten, Tarynn M. (2014). *It's Not All Darkness: Robustness, Resilience, and Successful Transgender Aging*. *LGBT Health* Volume 1, Number 1.

**Tesis:**

Hegarty, BD. (2017). *Becoming Incomplete: The Transgender Body and National Modernity in New Order Indonesia (1967–1998)*. Tesis.

## LAMPIRAN

### Narasumber 1; Mami Endang. (8 April 2022)

Q: Tugas Akhirku kan tentang Ruang Sosial pada waria tua kan mi, jadi aku tanya bunda rully, kira-kira siapa ya bun yang bisa diajak cing-cong hahaha, jadi kemarin kau dikasih kontak mami endang sama bunda rully, kemarin juga udah sempet ngobrol juga sama Mak Oneng juga, sempet ketemu Mak Onah juga, tapi udah lama belum lanjut lanjut lagi, gitu mi.. Kalau boleh tahu umur Mami Endang berapa si?

A: 53

Q: 53? ya ampun masih awet muda kayak anak 17 tahun

A: Waduh.. giginya udah ompong tau..kalau rileks dilepas (gigi palsu)

Q: Sehari-hari ngapain aja si mi?

A: Online, jual diri aja, pijet kadang nanti dipanggil ke hotel. Kadang dibawa ke Prambanan, kemana aja dia mau, dijemput mobil ke Solo, belum tentu.

Q: Kalau online darimana mi?

A: Michat

Q: Kalau boleh tahu nama aslinya siapa mi?

A: Ahmad Yasin

Q: Dulu katanya memang Mak Endang bukan dari Jogja ya? Pendatang gitu?

A: Iya dari Jakarta

Q: Terus pindah ke jogja sejak?

A: Krisis moneter era presiden Susilo.. langsung ke Jogja

Q: Jakarta udah ngga kuat ya?

A: Ngga kuat.. harga naik semua

Q: Emang kenapa kok milih Jogja? Tau karena terkenal murah kah, atau ada saudara kah?

A: Karena mahasiswa banyak, bisa rileks, suasananya tenang, pulang ke Purworejo dekat

Q: Asli Purworejo? Keluarga di Purworejo?

A: Iya

Lebaran besok pulang nggak?

A: Insyaallah pulanglah

Q: Berarti dulu dari Jakarta sebelum memutuskan pindah jogja udah tau gambaran jogja seperti apa?

A: Nyaman, enak, apalagi di Jakarta kan kota persaingan semuanya.. ada yang lari ke Thailand, ada yang lari ke Paris, satu letingan saya udah pada operasi semua, udah kelaminnya diganti

Q: Mami ngga ikutan nih?

A: Engga, takut, apa adanya aja, gamau operasi-operasi.. operasi cuma hidung doang implan.. dulu pesek banget, inspirasinya kaya Vina Panduwinata.. dulu suka ngehibur orang di kafe-kafe waktu di Jakarta masih muda..

Q: Berarti tahu keadaan kalau Jogja itu ramah, banyak mahasiswa itu dari mana?

A: Kan emang sudah terkenal kota pelajar, dari smp juga sudah tahu..

Q: Berarti sebelumnya udah pernah ke Jogja?

A: Udah, sering.. Iya, dulu waktu masih di SMP Muhammadiyah Purworejo, baru pertama udah melalang buana

Q: Sendiri kesini?

A: Iya

Q: Terus, Waktu pertama pindah ke jogja tahun berapa?

A: Tahun berapa ya.. pokoknya presiden krisis moneter, pokoknya 2003 aku udah di Jogja

Q: Oh berarti udah ikut sama Bunda Rully?

A: Udah, bunda ke jogja saya juga, kan kita satu leting.. Bunda Rully pertemuan waria se Indonesia yang diajak Dorce.. nah aku ikut, aku juara pertama, dia juga buat puisi, buat seni pokoknya apa aja saya masuk

Q: Berarti waktu pertama pindah ke jogja itu udah gak buta-buta amat dengan keadaan Jogja?

A: Engga, udah tahu, aku juara 1 MTQ se Indonesia Waria Terampil Tahun 98

Q: Waw luar biasa.. Lalu jadi yang mempengaruhi Mami Endang untuk memilih tempat tinggal pindah ke jogja itu karena terkenal murah nyaman ramah gitu ya?

A: Iya

Q: Tapi waktu itu memutuskan sendiri atau ikut Bunda Rully pindah jogja?

A: Ketemuannya di Lempuyangan waktu ngamen, habis itu berteman baik

Q: Kalau dari Mami Endang sendiri, yang menjadi kriteria untuk tetap menetap itu kaya gimana? cuaca nya kah? cari duit nya gampang kah, atau memang pasarnya ada lah?

A: Cari brondong gampang, walaupun tua tarifnya mahal, kalau berondong minim tarifnya 50 ya nggak apa apa 50 oke, tapi kebanyakan laki-laki ketipu sama waria, sampai main pun, dia gak tau kalau aku waria

Q: Di michatnya gimana kan ada fotonya?

A: Enggak, kadang ada yang tertutup gak mau nanya, kalau nanya aku kan terus terang aku shemale ini kadang kalau ketemu di depan masih kuliah, smk kelas 9, taunya (saya) perempuan. Aku bingung juga. pokoknya aku siapin aku main diatas pake kondom, manut aja. Kadang kalau semalem, kalau gajinya pas baik banget, bisa 350 dah tertinggi banget, tiap hari. Kadang aku ngga tidur, paling kalau perjalanan yang luar Jawa biasanya jam 1 atau jam 2, minta ketemuan dimana, langsung transaksi, jemput..

Q: Kalau dari yang lain kaya Mak Oneng kan ada yang ngamen juga, kalau Mami Endang ngamen atau enggak?

A: Enggak pernah, Cuma dalem kamar aja

Q: Kalau dari Mami Endang, apakah ada pengalaman pribadi dalam memilih tempat tinggal, maksudnya, kenapa sih milih Jogja? Apa yang mempengaruhi mami endang dalam memilih tempat tinggal?

A: Disini aman, nyaman, cepet, to the poin, enggak banyak komentar, tamu juga kalau udah suka 15 menit udah.

Q: Kalau kosan gini sebulan berapa?

A: 400, kan udah sama listrik

Q: Berarti selama ini selalu pakai pengaman ya?

A: Iya, takut kena HIV, Alhamdulillah saya belum kena, janganlah, jangan sampe.. Walaupun usia kayak gini kan disalah gunakan, yang muda malah pada kena HIV, dia juga masih jualan, resiko juga buat teman-teman (waria) to.. Makanya aku diem aja nurut ikut program penyuluhan aja Cuma kadang tipis jadi suka robek (09;43)

Q: Berarti sebelum ada program, penyuluhan dari wcc memang sudah tau resikonya ya?

A: Iya sudah tahu, Taman Lawang udah merajalela, teman-teman yang udah meninggal juga banyak, aku ya harus bersih lah keadaan walaupun ya laki, perempuan, waria, banyak banget yang kena.., apalagi homo banyak banget yang kena HIV AIDS..

Q: Aku rasa yang homo lebih rakus, lebih gaada aturan, dan lebih gak main aman ya mereka?

A: Iya, utamanya kasar, aku berfikir kalau dia open bo sama aku "kamu kerja apa mas? Pijit, berapa? 200 satu jam, aduh enggak mas saya gak terima tamu yang kaya gitu. Aku pernah sekali dapet tamu kaya gitu, masih muda, anak Malang masih kuliah juga, tapi enggak saya terima.

Q: kalau keamanan pribadi nih, ada enggak sih?

A: Kondom, yang sepuluh ribu tiga. Kan dapet juga jatah dari negara tapi kadang robek, enggak nyaman.. Aku juga pakai doping juga kalau engga aku enggak kuat ngelayani banyak tamu, aku doppingnya yang murah, yang 50 ribu, jadi enggak lemah

Q: Kalau berondong juga tetep rakus ya mi?

A: Bukan lagi rakus, apalagi masih SMA, lagi haus-hausnya, apalagi hari minggu, banyak yang mabuk juga,

Q: Kaya apa bentuk doppingnya?

A: Pil, dari USA, kadang yang mahal ya 150 dapet 6 , laki-lakinya yang keluar, aku tetep kuat aja fisiknya.

Q: Berarti pengalaman pribadi yang membuat mami endang pindah dari Jakarta ke jogja ada nggak ?

A: Karena memang tau jogja itu nyaman dan “ramah”

Q: Mami Endang kan dari Jakarta nih, awal pindah ke Jogja ngerasa susah nggak sih dalam ngerti bahasa daerah disini?

A: Udah biasa, orang sayakan keluarga orang Purworejo, jadi biasa bermasyarakat, saudaraku yang polisi kan juga tinggal di Sleman, jadi aku punya kakak polisi, anaknya pakde. Satu lagi yang dari Gorontalo ada tapi di Purworejo, tapi keponakanku perempuan semua, banyak.. tapi udah pada merit, yang paling mahal jebolah Unnes, bapaknya Padang, anaknya adik aku perempuan, dapet jodoh orang Aceh, kemarin pesta dangdutan abis 200 juta. Wirausaha kerjanya.

Q: Orang Sumatra emang gitu mi, makin tinggi pendidikan, makin tinggi duit panaiknya,

Q: Nah terus gini mi, kan bisa kita liat kan mami sendiri memang ‘jualan’ yah untuk berjuang bisa hidup, apakah keterbatasan ekonomi juga mempengaruhi nggak dalam keputusan Mami Endang untuk pindah ke Jogja?

A: Iya, kan waktu itu krisis moneter pas Yudhoyono jadi presidennya..

Q: Nah terus lingkungan sosial tuh ngaruh nggak si Mi dalam milih Yogyakarta dulu?

A: Enggak pengaruh sih, cuman saya kalau ada rejeki melimpah lebih sering tak kasih ke anak kecil, ke tetangga-tetangga.. yang umur umur TK, atau kelas 2, seneng banget mereka, jadi aku ngerasa diterima disini.. tapi kalau online sepi ya bantu-bantu masak gitu di salah satu keluarga.

Q: Mami kan udah 53 nih, dan pasti umur berjalan terus, nah terus kedepannya gimana, maksudnya kan gak mungkin bergantung terus sama doping?

A: Ya kalo aku kan dikampung orang tua masih hidup satu, mamak. Jadi (mamak) mengharapkan aku umur 65 dikampung lah, walaupun misalnya aku usaha tata rias juga masih ada modal walaupun kecil-kecilan ngga apa apa.. kalau aku udah 63 ya di kampung, buka usaha lah tata rias kecil-kecilan juga bisa. Keluargaku di Jogja juga banyak, di Kulonprogo kakakku yang nomor 2, kami ber enam (saidara) yang waria cuma saya, yang lain udah rumah tangga semua, normal semua.. aku nomor 4, dulu aku masuk panti asuhan, ibu saya nikah lagi. Dulu di Muhammadiyah (pondok pesantren)..

Q: Terus Mami di Jogja sering ikut Workshopnya WCC sama Kebaya?

A: Iya kalau ada waktu saya berangkat

Q: Terus kan aku lihat wcc sama kebaya itu solid banget, nah jadi solidaritas antar komunitas itu apakah ikut mempengaruhi?

A: Iya tahu karena banyak waria disini, banyak wadahnya, dan sudah dinotariskan, jadi resmi. Lah kalau di kabupaten kan nggak kaya gini. Cuma aku kan ada job nari juga, jadi kadang masuk Youtube juga

Q: Dengan adanya workshop dan program dari komunitas apakah membuat suasana baru bagi mami, maksud saya karena adanya komunitas dan berbagai kegiatannya ini jadi membentuk ruang baru bagi Mami Endang?

A: Enggak, sama aja. Seneng sih, tapi kadang-kadang sesama teman juga saling menjatuhkan. Kayak yang tua dianggep jelek, yang lebih cantik banyak yang jelekin aku, makanya aku mending mandiri sendiri, freelance sendiri. Kalau aku nggak mampu, sering dijatuhkan, makanya aku males. Mending Mami Rully aja yang baik hati disini. Semua komunitas itu malah saling menjatuhkan..

Q: Yang didebatin tu apa si Mi?

A: Keuangan, kadang korupsi.. kadang pembagiannya (dari donatur) bener, kadang salah.

Q: Loh bendaharannya gimana mi?

A: Ya makanya kadang aku bencinya kalau di komunitas tuh kaya gitu. Sekarang gini, nih ada arisan nih, perbulannya begini, tapi kadang ada korupsi nya juga, makanya aku bingung.. Walaupun 200 ribu kan tetep sayang

Q: Saya pikir karena waria disini kan tergolong kaum minoritas dengan identitas berbeda, dan kadang suka di dzolimi masyarakat, jadi saya kira gimana caranya tetap saling dukung mendukung, ternyata enggak juga ya?

A: Enggak, sama aja.. makanya aku diem aja, cuma Mama Rully tuh orangnya nggak pernah neko-neko, Mami Vinolia juga..

Q: Terus misalnya Mami Endang lagi jalan di jalanan di ruang publik misal ke taman atau mall atau sekedar makan pernah di catcalling nggak? Misalnya kayak dikatain banci atau semacamnya gitu?

A: Nggak pernah, Alhamdulillah belum.. hotel berbintang pun saya suka dipakai buat pijat. Saya kan jilbab nggak pernah lepas di Malioboro, AM Sangaji, banyak banget hotel berbintang.

Q: Nah kalau menurut Mami Endang sendiri, gimana sih arti hidup nyaman sesuai pengennya dan ekspektasi mami Endang kalau buat di Jogja?

A: Gimana ya, bermasyarakat untuk sosial disini kurang kayaknya..

Q: Kalau boleh tau, sebulan dapet berapa mi?

A: 2 Juta, kadang nggak mesti. Aku punya tabungan kadang tak ambil

Q: Nah terus, mami kan pengen kan di Jogja tuh nyaman untuk ditinggali, mami pernah nggak berkontribusi buat masyarakat disini? Entah untuk ruang publik, atau sesama minoritas kayak waria, atau pengamen atau orang-orang yang membutuhkan?

A: Aku sukanya janda yang ekonominya kurang, tak bantu. Walaupun aku nggak kenal. Atau paling sekitar kita yang suaminya udah meninggal, tak bantu..

Q: Oke gitu ya.. Ehmm, abis ini mami ada orderan nggak?

A: Enggak.. paling ntar jam 3, dari Wonosari.. brondong, udah langganan.



Q: Oh nanti kesini? (ke kos)

A: Iya, langsung disini. Kadang ada brondong juga dari Piyungan.. kadang ada juga yang istrinya kerja di Malaysia. Tapi aku nggak pernah ke Sarkem, kalau di Giwangan dulu waktu masih buka di pinggir jalan aku sering disitu, open bo juga laris. Cuman aku laris, ada yang bisik-bisik “dapet tamu 7 siang-siang”. Rewel..

Q: Dulu pertama kali tau michat darimana mi? Siapa yang ngajarin?

A: Nggak ada yang ngajarin.. otodidak sendiri

Q: Tapi kok bisa tau dari semua aplikasi sosial media, M\*chat emang suka dipake buat jualan?

A: Mami Rully yang ngajarin.. jaman dulu kan hp nya jadul-jadul semua.. semuanya Mami Rully yang ngajarin.. mbok di warnet juga Mami Rully yang ngajarin.. mbok dia tu pinter banget, sosialnya sama temen juga banyak, (Mami Rully) nggak tau capek dia, optimis kerja. Kalau aku kan kalau udah capek ya istirahat, nggak cari tamu.

Q: Oke mii.. terus gini mi, kedepannya boleh nggak kalau aku liput keseharian mami?

A: Boleh..

Q: Oke mi, nanti kau contact lagi yaa, ga cuma mami si, nanti Mak Oneng, Mak Onah juga, sama Mami Erni juga.

## **Narasumber 1; Mami Endang Part 2 (6 Juni 2022 )**

Q: Pernah kepikiran gak mau sampe kapan kaya gini?

A: Aku berpikir udah bersyukur aja yang penting saya sehat gitu aja. Sampai tua sampai mati pun bener-bener jangan ganggu keluarga. Mati-mati dess, gitu aja aku prinsipnya. walaupun saya keluarga banyak enam bersaudara sama saya, saya bersyukur bisa bantu-bantu buat kuliah di unnes semarang. Yang penting (ponakan) perempuan-perempuan tak sayang. Kalau laki udah bosan aku ngurus yang laki. Kalau merit udah nggak inget sama liknya. Diundang kek. Emang bener sih yang di Minggir itu dapet orang Sleman dua, merit. Aku aja nggak diundang, padahal disini ada liknya.

Q: Mak endang kalau jalan sering kemana?

A: Ke arah solo terus, enak di solo itu. mau di tawangmangu yang dingin-dingin, kadang ada yang bawa mobil otw jemput depan. hotel-hotel yang mewah juga udah, sekalian jalan-jalan, makan-makan oke.

Q: Lebih betah di Jogja atau di Solo?

A: Sama aja, Cuma disana banyak banget waria orang solo asli hitam manis, ganteng-ganteng. kalau disini kon\*olnya gede-gede banget, takut.

Q: Punya bawaan penyakit?

A: Aku sering cek, aku kolesterol tinggi. Makan banyak, minyak banyak.

Q: Punya BPJS enggak?

A: Ini lagi ngurus.

Q: Ketika sakit terus ke fasilitas Kesehatan pernah dibedain engga dari segi pelayanan?

A: Kalau menurut aku kalau di KEBAYA masuk tapi harus pakai duit banyak. Mending aku pake BPJS tapi belum ada channelnya aku, soalnya belum pulang ke Purworejo sih aku. Kemarin mau ngurus tapi aku kurang pede kalau bukan Rully yang ngurus. Aku sudah berusia biarin dia yang ngomong aja. Aku kurang pede masuk kantor, kantor kan harus pake sepatu rapi. Kalau aku lebih tipis telinga, tapi kalau ktp aku udah ada.

Q: Belum pernah sakit/ opname

A: Alhamdullilah, enggak.

Q: Pernah ngurus kartu identitas/ BPJS gitu engga?

A: Males aku males, yang pengalaman Rully lah. Tapi ya karena udah tau transgender sih, mas bodoh. Aku mau direkam matanya atau apanya, aku ngurus ktp sendiri.

Q: Berarti kalau di Jogja itu ramah untuk transgender ya?

A: Heem, banyak banget sekarang ini. Di Indonesia kan terunggul sendiri dimana-mana kan Padang ya, Sumatera Barat ya. Homonya banyak banget, ganteng-ganteng. Kalau Jogja kan nomor 3, belum Surabaya juga. Makanya aku kalo ganteng jangan terlalu fokus, mending yang jelek. Aku tak rinciin kalo punya keponakan perempuan 'koe nek ndue pacar yang jelek aja jangan yang ganteng, yang ganteng kelainan. Gatau kalo perempuan cantik gimana, cuma kalau laki-laki ngganteng suka gitu. Aku kan mudanya ganteng juga. Dulu saya waktu SMP kelas 2 kalau ngemut k\*ntol kan bawaannya ngeces, k\*ontol saya kan kelainan kan ya, kan di pondok pesantren muhammadiyah ya, saya smp itu puber pertama ngemut k\*ntol yang ganteng udah ngeces, homo saya dulu. langsung di coblos pantat nya jadi kebiasaan. sampe pondok pesantren aja memantau, 'ketoke kae jiwanya wadon', jaman dulu kan waktu di pondok nimba, aku dulu kayak dipenjara, kayak dihukum gitu, penuh kamar mandi, dibilang 'moso wong lanang seneng sama wong lanang', sampe diiket tanganku sama ketua pondok. SMA aku langsung kabur ke Jakarta. Kalau sekarang kan udah jadi perempuan jiwanya udah perempuan udah mengerti orang, udah ga homo. Kalau dulu kan aku dandan kayak laki-laki.

Q: Dulu waktu pertama jadi homo belum kerasa pengen dandan?

A: Belum dulu sama sekali, karena keenakan itu. kalau jadi homo kan jaman sekarang udah jadi tren, homo dibeli sama homo. dulu kan engga, jiwanya perempuan baru. sekarang terbuka dan terbuka. homo banyak banget.

Q: Mak endang kalau cari makan sekitar sini dimana sih?

A: Depan situ ada soto, yang murah-murah. Circle itu juga ada (Circle K).

Q: Kalau mak Endang jalan cari makan gitu misalnya, atau sekedar cari angin gitu pernah diperlakukan beda atau enggak?

A: Enggak, biasa aja. Cuma kalau ada laki-laki yang homonya kadang pasti nyantol.

Q: Kira-kira kalau dari mak endang sendiri apa sih yang harus diperbaiki untuk hidup yang layak?

A: Dagang, atau apa.. cari lokasi kan buka lapak susah sekarang.. itu aja yang padang itu ngeri, baru berapa hari udah tutup, ngga muter, sepi.. padahal udah buka shopee, kiriman.. tergantung pada nasibnya aja.

Q: Berarti kalau ada modal lebih pengen berhenti nih?

A: Iya pengen berhenti lah, pokoknya kecil-kecilan dulu ya, siapa tau bisa meraup gede.. kan nggak tau.. tapi kan semuanya harus dari 0.

Q: Mak Endang tertariknya di bidang apa?

A: Pengen dagang aja yang sedang-sedang aja dagang makanan atau apa, kayak catering kecil-kecilan, lama-lama kan gede.. jaman kayak gini gausah stress, panik semua ntar stres, cepet mati.

Q: Untuk saat ini ada niatan buat ngumpul modal gak sih buat masa tua misalnya, atau budat modal dagang?

A: Belum ada sama sekali, kalau udah ada modal si enak banget mau dagang aja tapi berfikir juga buka lapak sama tempat.

Q: Pernah ada penyuluhan gak sih di WCC tentang jualan online gitu?

A: Iya sering, cuan bareng ketemuan otw,

Q: Pernah ada penyuluhan gak sih di WCC tentang jualan online gitu?

A: Iya sering, cuan bareng ketemuan otw,

Q: Berarti rutinitasnya disini, kerja terus ke WCC gitu ya?

A: Iya gitu aja.

Q: Mak endang kemana-mana naik Trans jogja ya

A: Iya kadang juga pakai mobil.

Q: Terakhir ada acara di WCC acara apa sih?

A: Ada sharing-sharing dari zoom, rentan apa gitu yang dari karawang.. yang dari orang nggak mampu, lansia juga ada orang bogor juga.. makanya aku kadang kasian sama mami rully kalau kecapekan, mama rully kan ngurus segala bidang, kuat aja terus sosialnya tinggi, ya allah mama rully kamu itu bener bener bijak ngga ada kategori basa-basi, sebaik itu jiwa kamu, padahal pendidikan saya 0 banget, kamu yang dulunya guru jadi begini akhirnya pengalaman sono sini, sampai Jepang juga, di pertanian dulu, waktu masih waria anyaran.

Q: Mak ending pernah kena polisi engga?

A: Polisi juga minta jatah minta gratis.

Q: Kalau di WCC ada yang menaungi HIV?

A: Engga, mandiri.

Q: Sering ada mahasiswa yang mau skripsi gitu engga?

A: Ada anak psikologi yang dari UIN

Q: Mak Endang punya hobi enggak?

A: Enggak, tapi aku pernah nari sama nyanyi juga

Q: Menjahit suka engga?

A: Suka, aku bisa bikin wig yang kriting atau lurus

Q: Mak Endang pasang susuk gak?  
A: Enggak, tapi aku pakai suntik silikon.  
Q: Pasangnya ke dokter asli?  
A: Ke salon dulu  
Q: Kalau belanja bulanan dimana?  
A: Di warung-warung kecil aja  
Q: Kalau beli make up dimana?  
A: Di babarsari yang murah aja  
Q: Dari tahun berapa suntik silikon?  
A: Dari tahun 98  
Q: Pernah baper gak sih ke pelanggan sendiri?  
A: Enggak pernah  
Q: Pernah gak dapet pelanggan yang impoten gitu?  
A: Sering juga  
Q: Transaksinya langsung ya cash gitu?  
A: Iya, cash.  
Q: Mak Endang sering ke salon gak?  
A: Paling catok smoothing gitu  
Q: Kalau satu pelanggan biasanya butuh waktu berapa?  
A: Satu jam doang  
Q: Kalau di gang ini juga banyak PSK nya?  
A: Iya banyak banget.

**Narasumber 2: Mak Onah. (29 Juni 2022)**

Q: Mak Onah sehat?

A: Alhamdulillah sehat, baik..

Q: Dari kemarin agenda nya ngapain aja mak?

A: Ya biasa aja gitu, masak, sekarang kan Nira sekolah, jadi setengah delapan nganter Nira sekolah, nungguin sampai pulang, kan nanggung kalau ditinggal

Q: Sekolahnya dimana si mak?

A: di TK Badran

Q: TK A?

A: Iya

Q: Hari ini Mak Onah masak apa?

A: Sayur Asem sama goreng bandeng

Q: Kok tau resep resep masak itu otodidak atau ada yang ngajarin mak?

A: Sendiri, dari dulu saya hobinya masak, jadi kan kalau masak ditekuni lama-lama jadi terbiasa

Q: Hari ini ada agenda apa mak? Biasanya ada workshop gitu disini?

A: Belum

Q: Kalau boleh tau umur Mak Onah berapa?

A: 62

Q: Oh 62, masih seger ya kayak 50 hahaha

Q: Kalau Mak Onah nama aslinya siapa ya?

A: Wagiman, tapi kalau di KTP udah Sarinah,

Q: Ngurus ke sipilnya susah nggak si mak?

A: Enggak, dulu waktu masih di Cilacap udah pakai nama Sarinah. Di KTP yang ada nama perempuannya cuma aku sama Mami Vin.

Q: Teman waria yang lain nggak ada mak?

A: Enggak ada,

Q: Kenapa mak? Apakah susah untuk prosesnya?

A: Soalnya dari awal kan udah ada nama perempuannya

Q: Mak Onah dulu berarti bukan asli Jogja ya?

A: Saya asli Cilacap. Kan awalnya di Bandung kan jadi PSK, PSK itu kan targetnya tidak menyesuaikan, aku punya ide untuk pindah Jogja. Terus pindah ke Jogja tahun 2007

Q: Yang mendasari Mak Onah buat pindah ke Jogja apa mak?

A: Aku si pribadi sendiri. Soalnya menyesuaikan pemasukan pulang malem gitu. Cuma buat kos-kosan aja ngga ada sisa. Jadi aku pulang ke Cilacap terus ada temen gitu, dia bilang 'kamu ke Jogja aja. Barangkali nanti nasibmu lebih bagus. Jogja kan organisasinya lebih baik. Jadi aku langsung ke Jogja

Q: Jadi pada saat itu Mak Onah taunya Jogja itu banyak organisasi wariannya? Belum tahu biaya hidupnya gimana? Lingkungan orang-orangnya gimana?

A: Belum. Nah terus kan saya di Badran dulu, numpang tempat temen satu bulan.

Q: Tapi awalnya tau Mami Vin dulu apa Bunda Rully dulu?

A: Mami Vin dulu

Q: tau dari mana?

A: Ya kan 2006 udah hebat di Bandung yayasannya. Di Bandung ada juga organisasinya, namanya yayasan srikandi pasundan. Ketuanya mbak ririn

Q: Cuma kalau dari segi solidaritas, terus banyaknya waria di Bandung sama Jogja menang mana mak?

A: Kuat Jogja. Kalo di Bandung sih persatuannya dulu sih kurang bersatu, organisasi2 tu kecil-kecil gitu. Kalau disini kan banyak

Q: Berarti dulu Mak Onah pindah ke Jogja itu atas kemauan sendiri atau ada yang merekomendasikan?

A: Enggak, kemauan sendiri.

Q: Berarti dulu Mak Onah belum tau caranya cari duit di Jogja gimana? Idupnya gimana? Tinggal dimana? Biaya hidup gimana, udah ada bayangan belum?

A: Belum, pokoknya dateng ke Jogja dulu, gimana nanti gitu. Akhirnya kan numpang di Badran satu bulan terus pindah kesini. Nahkan pas pindah kesini aku bilang sama Mami Vin, 'Mami, aku ikut mami ya' terus mami vin bilang 'Aduh mami nggk ada tempat disini,' lama-lama sama mami vin kan sosialnya tinggi, terus bilang 'mak onah kasian' nggk ada tempat tinggal. Terus mami vin bilang 'yaudah mak disini aja ngga papa, tapi bantu-bantu saya'. Gitu. ya gapapa yang penting aku dikasih tempat dikasih makan. Udah.

Q: Kalau dari Mak Onah sendiri, perpindahan dari Cilacap ke Jogja sendiri tu ada pengalaman pribadi nggk mengenakan yang bikin 'ah udah ah pindah Jogja aja'



A: ya suka duka gitu ya, sukanya pas kita lagi dapet uang banyak, kalo ga punya duit ya ga punya duit, perut lapar, mau minta ke siapa. Mau minta ke temen malu gitu ya, takutnya dibilang ‘wong sama-sama cari duit kok makan minta’ nah kayak gitu kan gimana ya. Padahal kan kita ga punya duit beneran.

Q: Berarti dulu waktu di bandung jadi psk juga ya mak?

A: iya.

Q: waktu di jogja juga ya mak?

A: Enggak, kan di kebaya terus. Pindah ke jogja awal itu masih tiap malem minggu kita keluar, masalahnya kita belum punya pemasukan buat makan, buat ngerokok gitu. Jadi tiap seminggu sekali keluar. Lama lama udah ada pemasukan walaupun sedikit gitu ya. Terus tahun 2016 kan ada Nira, terus dititipin ‘mak, mau ada anak kecil, bayi. Gimana bisa ngerawat nggak? Aduh kan aku gitu. Emang si aku di kampung ponakanku aku juga yang ngerawat, tapi kan namanya itu dulu. Udah 11 tahun ga megang bayi. Tapi pikiranku positif harus bisa. Alhamdulillah. Waktu itu Nira masih umur 3 hari tu dari rumah sakit. Alhamdulillah kita rawat sampe mandiin, nyuapin, mbedong, ya saya semua. Ibunya kan psk juga, nggak punya apa-apa. Sampe imunisasi tiap bulan, ya saya semua. Sampe sekarang alhamdulillah sehat.. Ya tuhan itu adil ya, ‘Ya Allah tolong paringi sehat buat titipanmu ini Ya Allah’ kan titipan Tuhan to? Makanya kalau sakit, aku sholat selalu berdoa minta sembuhkan anak ini, ini kan anak titipanmu.

Q: Nira pernah ketemu ibunya nggak mak?

A: Enggak, enggak atau malah ibunya. Nah kan kemarin lagi bikin akte kelahiran. Nah surat kelahirannya nggak ada namanya Nira. Kemarin udah ke dukcapil. Nah namanya Nira nggak ada di surat kelahiran, dukcapil nggak bisa nerima.

Q: Terus bisa diurus gak mak?

A: Ini lagi diurus lagi, yang ngurus malah cuti keluar kota.

Q: Kalau Nira sakit misalnya, terus masuk rumah sakit, masalah pencatatan sipilnya bermasalah nggak mak?

A: Ya masuk ke dokter umum. Dulu pernah Nira sakit muntah-muntah, nggak mau makan, eeknya item, masuk Bethesda, aku doa ‘ya allah sembuhkanlah titipanmu ini. Aku udah *down* bangetlah. Pikiranku udah macem-macem dan negatif lah

Q: Nah dulu abis mak Onah sempet jadi PSK waktu udh di Jogja kelanjutannya gimana mak?

A: Lanjutannya ya kita udah ada pemasukan kan,

Q: Dari donatur?

A: Iya, walaupun dikit tapi ada.

Q: Berarti setelah pindah ke KEBAYA, dan udah berenti jadi PSK ngandalin donatur ya mak?

A: Iya dari donatur, dicukup-cukupin, disyukurin.

Q: Berarti waktu itu jumlah donatur udah lumayan ya mak? Kebanyakan donatur dari mana mak?

A: Iya lumayan, dari luar negeri sih kebanyakan

Q: Sebelum pindah ke Jogja, Mak Onah bisa bahasa Jawa nggak?

A: Bisa, kan orang Jawa.

Q: Soalnya kan saya kira Jawa Barat sama di Jogjakan beda bahasanya, komunikasinya susah

A: Kalo Cilacap kan ngapak-ngapak, masih keliatan ngapaknya.

Q: Berarti dari perpindahan kota itu, susah nggak sih mak untuk berkomunikasi? Maksudnya kan ganti lingkungan, orangnya beda semua, kebiasaannya beda semua, nah itu kebiasaan-kebiasaan kayak gitu ada yang berbeda nggak sih mak?

A: Berbeda lah. Pertama-tama ya menyesuaikan,

Q: Susah nggak mak awal-awal disini buat mengerti orang ngomong bahasa jawa, terus kebiasaannya?

A: Susah sih enggak, kan asli orang jawa. Cuma ada beberapa kata yang beda

Q: Dulu penyesuaian apa aja sih mak, dari Bandung ke Jogja? Yang berubah apa aja? Yang bikin kaget gitu?

A: Lebih ke 'kok orang Jogja apik-apik, baik-baik sama waria'. Orang Bandung kan kadang walaupun udah kenal, kalo cowok, kalo malem sama aku, kalo siang pedes ngomongnya, 'bencong!' gitu. Tapi kita diem aja. Disini juga ada ya.

Q: Berarti Bandung Jogja sama aja dong mak?

A: Ya enggak, beda. 1000:1 lah. Jogja mah jarang. Kalau Bandung mah banyak, tiap kampung ada.

Q: Nah kalau dari Mak Onah, bisa bilang kalau orang Jogja baik-baik selain nggak pernah ngatain Mak Onah, apalagi?

A: Ya, kita belum pernah kalau diluar yayasan, kita saling menghargai. Walaupun kita waria kan kita juga pingin dihargai to. Apalagi kita pendatang to. Alhamdulillah sama tetangga masyarakat kita nggak pernah ada masalah.

Q: Nah Mak Onah kan ini umurnya udah setengah abad lebih ni, kedepannya Mak Onah ada rencana untuk menyambung hidup gitu? Atau mau disini terus, atau mau balik ke Cilacap? (24:50)

A: Kalo ngomongin cita-cita, ya pengen panjang umur, kalau ada rejeki sampai Nira kuliah dewasa, gitu. Bisa sekolah yang atas lagi walaupun SMP, SMA. Mudah-mudahan kuliah. Kita kan nggak tau umur ya. (28:11)

Q: Bisa lah mak. Insha Allah pasti ada jalan, banyak kok beasiswa. Oke mak, nah kalau ngomongin umur ni. Yang namanya umur kan ngaruh ke produktivitas ya. Lama-lama kan makin turun ya kalau ngomongin kebugaran badan. Berarti bakal disini terus atau?

A: Ya bakal disini terus, kan udah KTP sini. Kalau

Q: Mak Onah ada riwayat penyakit nggak sih? Kayak penyakit orang menua pada umumnya, kayak kolesterol, gula, atau semacamnya?

A: Ada kolesterol udah, darah tinggi, asam urat

Q: Kalau dari pengobatannya sendiri apakah ada yang men-support atau gimana?

A: Di KEBAYA kan ada dokter, ada ustadz, ada psikolog dari dinas sosial. Jadi dokter seminggu dua kali datang kesini, ustadz dua kali seminggu juga kesini, psikolog nya juga dua kali. Malah psikolognya sekarang ada dua.

Q: Fungsi dari masing-masing peran itu apa mak? Maksudnya fungsi dokternya,ustadz nya?

A: Ya ada yang periksa, periksa darah, atau kurang obat apa.

Q: Kalau ustadz?

A: Ya sholat yang Islam

Q: Kalau psikolog?

A: Ya kalo ada pikiran, stres, atau pikiran lagi nggak beres gitu

Q: Mak Onah kan ada bakat masak, kenapa si nggak disalurkan?

A: Dulu pernah jualan nasi kuning aku ya, didepan situ. Ya lumayan, tapi kan ambruk lama-lama. Padahal lumayan

Q: Nah dulu tu katanya awal covid pas tinggi tingginya waria jogja banyak yang meninggal ya mak, dan katanya kalau nggak salah dana dari donatur menipis. Terus gimana mak?

A: Tapi banyak bantuan beras sembako. Donatur banyak, dulu walaupun banyak yang meninggal tapi bukan covid, karena nggak ada yang bantu. Kan mereka nggak bisa kerja

Q: Mak Onah ada asuransi kesehatan nggak sih? BPJS gitu?

A: Ada BPJS, jadi aku kalau berobat gratis

Q: Berarti BPJS nya kepakainya untuk masalah asam urat dan teman-temannya ya mak?

A: Kalau asam urat malah enggak pernah periksa ke rumah sakit. Cukup diobatin disini aja. Kan ada dokter

Q: Nah dulu tu waktu ngurus BPJS kan ada urusan di pencatatan sipil. Ada kesulitan nggak?

A: Enggak, aku dari bikin KTP disini langsung KIS.

Q: Oo gitu mak. Nah terus kalau yang dari aku liat itu di Jogja itu komunitas warinya itu kan banyak banget. Ada kebaya, iwayo, wcc, dan ponpes nya. Nah dari banyaknya komunitas waria ini apa betul saling dukung mendukung gitu? Maksudnya apa pernah ada sleknya juga? Atau solidaritasnya tinggi?

A: Kalau kita kan payungnya ada di kebaya, jadi kita saling mendukunglah. Kalau Brot (Brot für die Welt) bantu temen-temen pengembangan usaha. Kemarin 13 orang dapet bantuan dari kebaya. Usaha salon, sembako, nah aku dapet juga. Aku udah dapet dua kali.

Q: Kalau untuk komunitas waria di Jogja pernah ada konflik gak sih mak?

A: Ya namanya juga komunitas ya konflik mestia ada, tapi kan gak diperpanjang, kayak seketika aja, nanti di forum pas pertemuan, nanti clear lagi

Q: Biasanya masalah apa sih mak?

A: Ya kadang-kadang masalah bantuan, yang ini dibantu, yang itu enggak

Q: Kalau selama Mak Onah tinggal di Jogja udah ngerasain apa aja sih mak? Menurut Mak Onah Jogja itu gimana?

A: Jogja kotanya istimewa

Q: Suka dukanya tinggal di Jogja apa mak?

A: Kayaknya kalau dukanya jarang gitu, kebanyakan sukanya, kan dulu itu mukjizat ya. Tadinya ak di Bandung 11 tahun nggak bisa pulang, sampai dikatain udah meninggal sama saudara-saudaraku. Sampe tiap malam jumat pada kirim doa. Tapi Alhamdulillah karena pindah ke Jogja, dua tahun tiga tahun bisa pulang ke kampung, apalagi lebaran tiap tahun pulang to, Alhamdulillah bisa pulang

Q: Dari segi lingkungan orang-orangnya, biaya hidupnya, cuacanya, tata ruang kotanya gimana menurut Mak Onah?

A: Biaya hidup ya kita kan numpang disini ita kan nggak muluk-muluk ya, cuma kan kalau kebutuhan pribadi sendiri ada juga, 3 bungkus rokok sehari. Sekarang satu bungkus udah 22. Kalau

dua? Tiga? Padahal kita dikasih uang jajan sama mami cuma satu juta. Nah itu apa cukup? Belum sama jajan Nira.. kadang kan mami kalau pas nggak ada duit pakai duit pribadiku

Q: Kalau Nira minta jajan apapun itu selalu Mak Onah turutin?

A: Iya, mami kan jarang di rumah. Jadi pas aku di rumah, kita lihat apa yang dia butuh . Tapi Alhamdulillah kita cukup aja gitu. Padahal pengeluaran gede, nggak tau. Ada aja rejekinya dateng aja. Kita makanya selalu bersyukur sama Tuhan, makanya kita sholat minta sama Tuhan dikasih buat dikasih rejeki (41:00)

Q: Menurut Mak Onah yang kurang dari Jogja apa sih mak? (53:25)

A: Enggak ada, kita kemana-mana juga nyaman kok

Q: Mak Onah pernah naik kendaraan umum nggak? Trans Jogja gitu?

A: Pernah, nyaman juga

Q: Mak Onah dulu SMA nya berarti di Cilacap?

A: Aku sekolah SD terakhir

Q: Tapi di Cilacap?

A: Iyaa, di Cilacap

Q: Mak Onah punya cita-cita nggak?

A:Kalo cita-cita ya pingin sekolah tinggi, tapi karena aku suka didiskriminasi di sekolah,

Q: Apa dulu Mak Onah punya cita-cita punya catering? Atau apa?

A: Iya tapikan kita nggak ada cita-cita, hobinya cuman masak

Q: Berarti Mak Onah pernah ngalamin perlakuan diskriminasi waktu sekolah?

A: Iya, waktu istirahat kan misalnya kita ikut laki-laki dianya nggak mau, ‘perempuan! Perempuan! Nggak mau saya’, terus kalau ikut yang perempuan ‘kamu laki-laki! Sana di tempat laki-laki!’ terus kan aku sedih banget ya akhirnya menghibur diri di ruang kelas, nyinden aku

Q: Berarti ada bakat di sinden ya mak yaa

A: Iya dulu, sekarang udah nggak ada bakat kayaknya hehehe

Q: Kalau dari keluarga sendiri tau nggak tentang kehidupan Mak Onah di Jogja?

A: Tau, aku kan di Bandung juga terus terang sama keluargaku, sama kakakku, bilang aku jadi PSK, ya saudaraku juga dari kecil juga nggak ada masalah sih sama aku, sampe sekarang juga baik-baik aja. Aku menjalani waria juga kayaknya nggak ada masalah gitu, biasa-biasa aja gitu, masa bodo gitu. Jadi makanya sampai sekarang juga masih komunikasi sama yang di Kalimantan, yang di Jogja, Cilacap juga

Q: Mak Onah anak keberapa ya?

A: Keempat, terakhir. Yang pertama di Kalimantan, yang kedua di Cilacap, yang ketiga di... Kemarin lebaran saya pulang, abis itu dijemput Bu Rully.. Terus sebelumnya ditanya 'Mak, kapan pulang?' ya sebetahnya Nira, kalau Nira betah seminggu ya seminggu, kalau cuma betah tiga hari ya tiga hari abis itu pulang, walaupun nggak dijemput juga nggak papa.. Tapi kan nggak mau pulang.. Soalnya ada buyutnya.. Dan banyak sepantarannya.. Jadi akrab. Sampai mau pulang nggak boleh 'Niraa jangan pulang Niraa'

Q: Kalau pulang ke Cilacap naik apa mak?

A: Naik Efisiensi

Q: Pernah ngajak Nira pergi gak mak? Maksudnya sekedar jalan-jalan aja, kayak liat lampu, atau malam mingguan?

A: Kalau setiap hari Minggu saya jalan-jalan sama Nira, ke puncak, kemana-mana. Pokoknya ke tempat pariwisata Jogja

Q: Sukanya kalau pariwisata kemana mak?

A: Main air, prosotan, ayunan

Q: Dimana itu mak?

A: Di Kids Fun, Heha, Heha sing anyar, poko ke tempat wisata.. Hampir semua sudah pernah.. Terus ke Banyu Mudal Kulonprogo, terus minggu kemarin dari kebun teh Kulonprogo, pernah juga ke bonbin terus berenang di sungai

Q: Berarti tiap jalan-jalan motoran terus mak?

A: Engga, bawa mobil

Q: Kalau Mak Onah kalau makan diluar sukanya makan apa mak?

A: Jarang sih kalau makan diluar

Q: Oh berarti suka produk sendiri ya mak.. Hehe

A: Iyaa hehe

Q: Oke mak, nah mak ini kan berarti shelter ya, sakit apa aja mak?

A: ODH yang nggak punya tempat tinggal

Q: Itupun Mak Onah yang ngurus, ngerawat?

A: Iya, dulu malah banyak, yang parah-parah, itu dikamar itu ada si Budi yang parah HIV nya, komplikasi juga. Yang mandiin saya, yang buangin kotorannya saya. Itu setahun lebih. Tapi

sekarang kalo parah gitu disini udah nggak terima, soalnya harus sehat dulu, bisa mandiri, baru boleh

Q: Nira itu nama lengkapnya siapa mak?

A: Nira Kesumawardani..

Q: Ooo bagus banget ya namanya.. Oh iya Mak Onah ini abis ini ada agenda nggak? Ganggu nggak nih mak?

A: Engga, saya tu pagi aja yang sibuk. Jam 4 bangun makanin kucing, bikin teh, nunggu adzan subuh, sembahyang, masak, selesai, mandiin Nira, terus mandi.

Q: Ooo gitu mak. Oke mak, berhubung udah masuk dzuhur, yaa, monggo kalau Mak Onah ada agenda lain bisa dilanjut.. Udah semua kok mak. Matur suwun ya mak, sehat-sehat selalu Mak Onah.

### **Narasumber 3; Mak Oneng. (2 April 2022)**

Q: Mak Oneng umurnya berapa? (7.20)

A: 56

Q: Kelahiran ?

A: 67

Q: Mak Oneng Asli Jogja?

A: Udah lama di jogja tapi saya lahirnya Pontianak

Q: Dulu berarti ngerantau ke jogja?

A: Iya, dulu awalnya di aceh terus Bangka Belitung, baru Jogja

Q: Kapan gitu mau Mak Oneng pindah ke Pontianak? (10.29)

A: Aduh, gaada gambaran, memang udah mantep disini. Emang semuanya disini.

Q: Keluarga disini juga?

A: Iya

Q: Berarti dulu Mak Oneng tahun berapa itu mak ke Jogja dari Pontianak?



A: Oh kalau saya dari tahun 82 83. Terus saya semenjak keluar dari rumah itu tahun dua ribu.. delapan puluh.. sembilan puluh.

Q: Dulu Mak Oneng pergi dari Pontianak ke Jogja gimana ?

A: Ngikuti keluarga

Q: Berarti dulu waktu pindah ke Jogja masih bareng sama keluarga atau gimana mak?

A: Iya, tapi kan saya sering istilahnya kesana kemari jadi ndak pasti

Q: Kesana kemari dalam rangka main kah? kerja kah?

A: Namanya anak muda kan kita kan masih lalang melintang, masih simpang siur gitu.

Q: Berarti itu belum pindah ke Lempuyangan ya mak?

A: Iya. Saya tau Lempuyangan waktu masih di Kridosono itu.

Q: Betah di pontianak atau di jogja mak?

A: Di Jogja mbak, di Jogja kan kita ada komunitas.

Q: Di Pontianak emang nggak ada ya mak?

Q: Katanya Disana banyak sarang walet?

A: Iya di kotanya mbak, kalau di desa jarang. Disana kan modelnya sungai sama rumah terapung

Q: Dulu berarti Mak Oneng udah pengen banget pindah ke Jogja ya?

A: Ya karena orang tua saya kan tugas.

Q: Apa mak? Pns kah? aparat kah?

A: Tentara

Q: Jadi sebelum dikasih tau itu Mak Oneng belum tau Jogja? Orang-orangnya gimana?

A: Iya belum tahu, tapi setelah tau kan ternyata disini berbagai macam orang pendatang ya

Q: Tapi waktu nuwun sewu, Mak Oneng pindah dari Pontianak ke Jogja sudah jadi transpuan?

A: Sudah, awal-awalnya kan pas masih di taman kota sama temen-temen yang kerja jadi pekerja sex komersial gitu, lama-lama kita kan ga mungkin to kerja terus, mungkin ada pandangan apa, mau berubah apa. dari situ kan kita tau kan ada penyuluhan dari kebaya, mau tidak mau kan kita harus mengerti bagaimana tentang cara kesehatan, soalnya kita dijelaskan tentang HIV. Harus tau akibatnya,

Q: Kalau dari keluarga gimana, gak masalah?

A: Kalau dari saya sendiri masih belum mbak, secara penerimaan masih belum. Namanya orang tua nggak maulah anaknya seperti itu ya, tapi ya lama-lama dikit demi dikit lah kita kasih pengertian gitu lho mbak. meskipun kita tidak diterima kan sebaiknya kita juga istilahnya kita beri pengarahan, kita bilang, ya dikit demi dikit lah kita bersikap apa yang aturan ada dirumah kita dirumah. kalo diluar ya gitu

Q: Tapi lama-lama lahnerima?

A: Iya, tapi belum sesuai kayak temen-temen kan mereka lebih banyak yang nerimanya gitu ya. Kadang orang cara nerimanya masih beda2 . ya syukur-syukurlah mbak nanti kalau ada perubahan orang tua bisa mengerti

Q: Dulu mak Oneng waktu pertama ketemu bunda ruli tahun berapa?

A: Tahun sekitar 85an waktu gempa lempuyangan. udah lama kok

Q: Waktu itu berarti gak sama orang tua ya mak?

A: Wo itu saya masih pontang-panting di kos , tapi saya sendiri udah gamau dirumah

Q: Ooke, Berarti waktu tahun 85 tu komunitas udah mulai gede ya?

A: Belum, belum begitu banyak. mulai banyak itu tahun 90-2000an (18.25)

Q: Dulu mak Oneng kebayang gaksi Jogja tu gimana? (20.00)

A: Kalau saya jogja itu bersahaja. istilahnya mereka itu kayak masing-masing. tapi kalau yang komunitas itu lebih care, memahami, mereka mau menerima, dalam arti istilahnya daripada kita nggak ada kegiatan. makanya kita adakan pertemuan gitu ya, daris itukan kita terbantu. bagaimana caranya hidup yang realistis, HIV itu bahayanya apa, jadi kalau orang yang bekerjanya seperti itu kan tau, tentang kesehatan. istilahnya kita lebih tau tentang ODHA, mesti tiap bulan kita dikasih

pembelajaran seperti itu dari komunitas, mbak-mbaknya, ingin mendata, ingin mengetahui, mereka ingin istilahnya mereka dari KKN.

Q: Iya mak makanya keperluan saya disini ingin tau lebih dalam tentang mak oneng buat data saya. kebetulan riset saya tentang ruang sosial pada waria tua di jogja, saya kebetulan dari jurusan komunikasi uii mak, jadi mohon bantuannya ya mak

A: Iya mbak saya malah seneng, terima kasih sekali. soalnya saya lebih bisa mengerti dari mbak-mbak lebih tau gimana nya.

Q: Iya mak jadi mak oneng ini perlu tau ya, saya pingin ketemu mak oneng soalnya saya pingin tau gimana sih ceritanya mak oneng awalnya bisa pindah dari pontianak ke jogja, terus bagaimana jogja menurut mak oneng, suka dukanya apa, gitu aja mak

A: Oo iya, kalo saya ceritanya memang seperti itu. jadi saya lepas dari orangtua, saya itu mandiri. jadi dulu saya masih bekerja sex komersial, lama-lama saya berubah karena saya sering mengikuti komunitas di kebaya ini sering ada organisasi perkumpulan. dari situ saya tau 'ooo ternyata pekerja sex komersial itu tidak menjamin gitu ya'. dengan adanya penyuluhan itu kan kita bisa sadar 'ooo sekali sekali bisa jadi orang yang betul-betul baik ya, dengan itu, saya sudah melepas atribut dan bekerja sex komersial. saya terus menjadi orang biasa, jadi pengamen. dari situ saya baru bisa lepas. Saya harus menjaga, jangan sampe seperti kakak-kakak yang sampe sakit. Seperti Kak Erni ini, yang di depan itu, lagi istirahat. Kan tadinya ngamen, terus dinyatakan sakit. Terus daripada biaya rumah sakit membengkak, terus bayar kos terlambat, apa ndak bisa hidup sendiri. Dah akhirnya hidup disini aja, makanya didirikan WCC ini, untuk menampung orang yang statusnya udah nggak ada harapan, pokoknya jauh dari orangtua, yang orangtuanya udah nggak memperdulikan yang disini. (22.50)

A: (25.23) sehari-hari selain ngamen ngurus disini, kakak-kakak disini. Tapi kan saya nggak separah mereka, saya masih sehat. Jadi saya tahu diri. Jadi Alhamdulillah. Makanya banyak juga kakak-kakak yang kalau KKN disini, istilahnya 'oh ingin ngerti oh waria kayak apa'.

Q: Iyaa mak, kebetulan maksud saya disini juga berhubungan dengan syarat kelulusan kampus, dulu awalnya saya tertarik ambil judul tentang waria soalnya dulu saya ada tugas fotografi, terus saya ketemu sama Kak Inul buat jadi objek saya, terus saya jadi tertarik mak, gitu

A: Kalau Kak Inul kan orang sehat, kalo ini meskipun saya masih produktif, tapi kan masih dinyatakan sakit (ODHA). Meskipun disana dalam tanda kutip ya, gini lho, mesti banyak ODHA, tapi mereka tidak dilecehkan, tidak diapakan, tapi mereka harus tetap hidup dan tegar nanti dia bisa beraktifitas lagi, tujuan dari HIV itu istilahnya menolong orang supaya tidak kesenjangan, jadi istilahnya tidak dikesampingkan orang, tapi harta martabatnya masih bisa ada. padahal mereka juga manusia mereka harus bisa produktif lagi.

Q: Nah berkaitan dengan itu mak, gini. terus terangkan saya kebetulan dari kampus islam, sedangkan kampus islam setau saya jarang ada yang bahas tentang waria. jadi saya pikir apa salahnya juga kan, nah alhamdulillahnya dosbing saya juga ngedukung gitu. jadi semoga kedepannya dari riset saya ini dari kampus banyak berguna.

A: Bener itu mbak, kalau itu saya sangat setuju. Karena apa, itu sebagai sumber istilahnya dalam tanda kutip disitu kita tidak memandang waria lansia atau waria yang tidak berproduktif tapi mereka punya hak.

Q: Iyaa betul itu mak.. oiya mak, kalau boleh tau nama asli Mak Oneng siapa ya?

A: Saya Totok Iskandar, disini kalau sudah lansia kebanyakan masih dikasih wejangan, setiap mahasiswa ada yang mau interview memperoleh data, kebanyakan mereka tersinggung. Sebenarnya kita bukan gak mau ngomong, tapi takut cara menjelaskannya tidak sesuai, kalau saya malah lebih suka, karna mereka pendidikannya harus terbuka, ya gimana, mereka ada yang sekolah ada yang engga.

Q: Kalau boleh tau Mak Oneng pendidikan terakhirnya?

A: Saya SMA, sempet kuliah di ekonomi UPN tapi *drop out*. saya udah ndak kuat pelajarannya.

Q: Ooo gitu ya mak. Kalau dulu dari SMA mana mak?

A: Dulu saya di SMA Angkasa, di Jogja Janti. Tapi saya bersikukuh ingin berdiri.

Q: Dulu jadi waktu masa pelariannya Mak Oneng kan udah pisah tuh sama orangtua, tapi abis itu ketemu sama Bunda Rully, nah apa yang ngebentuk persepsi Mak Oneng bahwa Jogja itu seperti yang Mak Oneng harapkan?

A: Kalau dari saya, belum ada bayangan mbak. Memang dari dulu istilahnya kalau dari segi kehidupan ndak susah-susah juga tapi disini kan istilahnya Jogja tu nyaman, disamping itu meskipun kita nggak bisa punya pendapatan atau penghasilan kan kerja apa saja misalnya saya ngamen, itu kita pinter-pinter nyisihkan kan masih bisa hidup juga. Karena saya ini waktu dulu jadi pekerja seks, belum tau dari segi Kesehatan, ya saya dinyatakan ODHA. Saya sudah pengobatan lebih dari tiga tahun empat tahun, tapi sembuh tapi maaf kata, kadang masih lupa-lupa obatnya. Tapi saya berdoa lah mudah-mudahan masih bisa teruslah. Dulu saya ndak nyangka gitu lho mbak, orang kan juga ndak mau ya. Padahal saya jarang-jarang juga. Kadangkala saya sedih mengingat-inget dulu kalau ada tamu paling satu dua aja. Mungkin berarti ini kena dari yang udah kena itu ya. Tapi mau gimana lagi ya. Tapi yasudahlah mau gimana lagi. Yang penting saya masih ada semangat hidup.

Q: Kalau dari Mak Oneng sendiri, harapan Mak Oneng untuk Jogja apa?

A: Harapan saya, saya akan selalu mengisi sehari-hari dengan apa yang bisa lakukan nanti dihari tua, cita-cita saya Insya Allah pinginnya sih punya usaha. Makanan lah. Tapi kan saya masih punya semangat hidup ya, jadi masih cari lah (uang), ndak selamanya muda terus, pasti tua. untuk hari tua kan kita bisa nabung gitu lah ya,

Q: Dari awal-awal Mak Oneng kenal Jogja tu cara komunikasi ngaruh gak untuk bertahan hidup?

A: Kalau untuk bertahan hidup komunikasi itu harus. Soalnya kalau di Jogja ini kan orang berbagai macam orang. jadi kalau etika kita harus bisa istilahnya kita harus baik sama orang dan kita harus tahu bagaimana respon orang sekitar, kita ya harus mengikuti peraturan yang ada disini.

Q: Terus kedepannya Mak Oneng ada bayangan nggak? Kedepannya mau gimana? Kan mak oneng udah lansia nih, jadi mau tetap di Jogja atau gimana?

A: Saya jalani aja yang penting saya bisa nyimpen-nyimpen sendiri, ya saya itu orangnya mudah, nggak mudah susah, nggak mikir ini, mikir itu. Saya cari mudahnya aja. emang ini udah resiko. Yang penting kita tetep semangat.

Q: Kedepannya harapannya akan seterusnya ngekos kah? atau pindah disini?

A: Kalau saya Sementara disini, ya kalo orang tu mesti kan berpikir ya 'oia kalau disini kan sehari-harinya kita bisa beraktifitas ya istilahnya ngumpul-ngumpul gitu, kalau kita mau

keaktivitas seperti ngamen ya kita ngamen, itu kan bisa dikumpulin. Nanti kalo kita masih betah disini kita ya istilahnya seperti kayak tempat sekolahan gitu lho, kalau kita pengen mandiri sendiri tergantung, situasi tepatnya. tempatnya enak apa engga.

Q: Nah Mak Oneng kan tadi bilang kalau peran komunikasi itu penting yah untuk membaaur di Jogja, di tempat baru kan. Jadi kalau dari Mak Oneng sendiri itu bentuk komunikasinya gimana?

A: Kalau saya itu mengikuti apa yang ada disini, kita harus jalani aja

Q: Yang bikin Mak Oneng kangen sama Jogja apa?

A: Kita bisa saling perhatian dan *sharing*. Misalnya umpamanya kayak teman-teman bisa saling kumpul-kumpul dalam pertemuan dan saling menerima.

Q: Tapi kalau di lapangan sendiri ni mak waktu ngamen, suka nemu orang yang usil?

A: Insya Allah kita kan harus bersatu, kalau ndak perlu ya ndak usah komunikasi. menghindarlah. yang penting kita baik-baik aja. ya kita ndak pengaruh. tapi ya belum pernah (kena). ternyata baik-baik (Orang Jogja)

Q: Biasanya jam berapa mulai ngamen mak?

A: Biasanya kalau jam makan malem di lesehan-lesehan kayak pecel lele Jalan Kaliurang.

Q: Ada asuransi kesehatan? (52:09)

A: Ini kebetulan kalau istilahnya orang kan sering kehilangan. Orang kalau pontang-panting itu sering kehilangan pegangannya mbak. Entah KTP ilang, kadang. Dengan adanya komunitas ini mereka sampe KTP pun mereka buat. Diajukan juga. Memang sudah ada. kita tadinya enggak diakui, kalau udah tau dari sleman, kebetulan kantornya di jombor mbak. itu bupati slemannya sendiri yang nyuruh, jadi didata.

Q: Misalnya ada urusan yang berhubungan dengan rumah sakit itu kan perlu identitas, apakah itu ada kesulitan, tidak ?

A: Itu sudah diurus. Makanya di KEBAYA itu udah ada sendiri yang ngurus itu.

Q: Berarti didukung juga ya sama pemerintah kabupaten ya?

A: Iya mbak

Q: Kalau dari Mak Onah sendiri definisi komunikasi apa sih?

A: Komunikasi menurut saya itu sarana wadah untuk pemberitahuan dan juga untuk menerima sampai mendetail sampai kemana responnya, komunikasi itu bisa digambarkan melalui reklame, bisa dengan catatan, bisa dengan penyuluhan, bisa dengan sehari-harinya nanti istilahnya ya komunikasi itu berbagai macam, mbak. Komunikasi itu bisa dari radio mbak, dari tv.

Q: Kalau yang masak- masak disini Mak Oneng?

A: Kalau saya hanya melaksanakan meneruskan aja, kalau yang masak-masak Ibuk, kalau ada yang kurang baru saya bantu

Q: Jadi Mak Oneng kesehariannya gimana sih?

A: Pagi saya kalau sudah selesai ngamen dua hari tiga hari, sudah saya di jalan. Saya kembali kesini. Kadang-kadang ya tidur sini. Jadi pontang-panting hahaha

Q: Kalau tempat ngamen favorit dimana mak?

A: Kebanyakan saya hanya di satu tempat aja mbak. Disitu ada rejeki tempat yasudah, di Amplaz, apa sekitaran Babarsari ya sudah itu emang rezeki saya disitu. Soalnya kalau saya mengikuti aturan kan belum pasti mbak, iya kalau misalnya dapet, kalau engga?

Q: Nah misalnya pas Mak Oneng ngamen, orang-orangnya gimana?

A: Kadang kala kita harus mengetahui prosedur nya, kalau ngamen umpanya kan kalau orang ngamen macem-macem ya, ada yang nggitar, ada yang pake seperti karaokean, kita harus tau stepnya mereka. kalau mereka sudah satu tempat dua tempat tiga tempat, kita ambilnya yang lima tempat,

Q: Oiya mak, Kalau untuk waria tua sendiri, Ada nggak sih yang ngejamin untuk kesehatan mereka? Entah dari dingsos kah?

A: Ya dari Mami Vin itu, jadi kalau ada yang punya KTP, pokoknya punya surat-surat masih bisa diurus. Staffnya emang ada mbak, yang ngurus BPJS juga ada, namanya Kak Novi, orang dari rumah sakit yang ngurus BPJS yang buat suratnya.

Q: Nah dalam mengurus administrasi itu dengan identitas Mak Oneng sebagai waria, nggak masalah ya?



A: Tidak memandang pilih kasih, orang dari siapa saja. Tapi karena disitu udah hak paten jadi sudah nggak apa apa. Banyak mahasiswa juga yang baru dan sampe kaget tau kalau diakui ya, kalau biayanya dari UNICEF, sampe Mami Vin itu dah keluar negeri dipanggil seperti duta, itu kan foto-fotonya ada. Jadi Mami Vin menceritakan ternyata disini ada tempat buat penampungannya HIV, jadi disini lebih maju ya, mereka kan kaget. Dikira belum ada. Makanya kalau ada penyuluhan disana, kakak-kakak banyak yang kesana (KEBAYA) pengen tau penyuluhannya seperti apa.

ISLAM

#### **Narasumber 4; Eyang Agus. (10 Juli 2022)**

Q: Perkenalan dulu ya yang, nama saya Ilmi Jasmine, saya adalah mahasiswa tingkat akhir dari Universitas Islam Indonesia jurusan Komunikasi. Maksud kedatangan saya hari ini karena ketertarikan saya dalam membahas waria di Jogja, nah hal ini juga menjadi riset untuk tugas akhir saya yaitu membahas bagaimana ruang sosial pada waria tua di yogyakarta yang, jadi saya tertarik untuk membahas gimana eyang selaku waria yang sudah sepuh ya, sebagai dulunya pendatang itu gimana kesehariannya sebagai waria tua, bagaimana cara bertahan hidupnya, dan yang lainnya yang akan saya tanyakan sama eyang agus, jadi terbuka sama saya ya yang hehe..

A: O iya mbak

Q: Sebelumnya saya minta maaf ya yang kalau agak telat,

A: Iya mbak ndak papa, saya malah lebih suka kalo sore. Kalau pagi siang saya suka ada acara.

Q: Hehehe iya yang. Sebelumnya, boleh nggak saya pengen tau gimana sih latar belakang eyang agus?

A: Iya mbak jadi saya asli Kediri, jawa timur. Dulu saya udah kemana-mana dari umur 12. Apa lagi yang mbak pingin tau dari saya?

Q: Dulu sebelum akhirnya berlabuh di Jogja udah kemana aja yang?

A: Yaa udah kemana mana pokoknya mbak. Semuanya udah saya kelilingi. Jawa Timur Surabaya Banyuwangi, Mojokerto, Sidoarjo, sampai Bali, terus Batam, Sumatera itu pernah ke Lampung terus Palembang terus baru ke Jawa Tengah. Di Jawa Tengah ke Solo Semarang, sampe akhirnya nemu titik terangnya di Jogja

Q: Wah udah melalang buana ya yang..

A: Ya gitu mbak, ya namanya buat kesenangan aja

Q: Respon dari keluarga gimana yang?

A: Ya keluarga tau, tau kalau saya ya begini (waria), ngga papa juga kalau saya pindah-pindah

Q: Oo gitu mak, nah dari kota ke kota itu eyang ngapain aja untuk hidup?

A: Ya ngamen mbak, dulu saya nge ludruk di Jawa Timur, tapi abis itu ngamen aja. Kalo ludruk kan emang kebanyakan waria kan, jadi saya nyinden dulu

Q: Wah eyang punya bakat ya.. Keren. Kalau boleh tau umur eyang berapa ya?

A: 70 kayaknya mbak, kelahiran 52 saya

Q: Wah eyang kayak masih umur 60 lho yang..

A; Hahaha iya ya mbak.. Ya Alhamdulillah masih diparingi sehat sama Allah

Q: Yang, dari cerita eyang yang terus pindah-pindah kota itu apa yang dicari sih yang?

A: Ya masih muda kan pengen seneng-seneng mbak, namanya dulu juga masih napsu mau kesana sini

Q: Berarti sekarang apa yang eyang rasain? Apa yang eyang cari?

A: Ya sekarang lebih pengen cari jati diri aja udah umur segini. Semenjak umur 50 mbak saya udah kepikiran pengen cari jati diri

Q: Kalau eyang udah pergi dari Kediri dari umur 12, berarti pendidikan terakhir eyang apa?

A: Saya SD mbak.

Q: Ooo gitu ya yang. Kalo eyang, kenapa sih akhirnya eyang bilang kalo titik terangnya di Jogja? Kenapa eyang akhirnya pilih Jogja sebagai tempat tinggal sampai hari ini?

A: Ya jogja tu tenang nyaman gemah ripah loh jinawi, wong-wong e apik-apik, santun-santun, ya kita sebagai waria kan pengen juga dihargai, woh mbak kalau di batam itu gaenak, orangnya cuek-cuek, cuacanya juga gak enak. Jakarta lebih medeni, orangnya kasar-kasar

Q: Oh, di jakarta kasar-kasar gimana yang?

A: Yaa mulutnya lho mbak, kasar-kasar. Kalo kita duduk tu pada menjauh. Yak opo kan sama sama menungso ngopo do pindah tempat duduk kayak gitu, ga patut lah

Q: Woah gitu ya yang.. Kalau dari eyang, suka dukanya jadi waria apa yang?

A: Kalau sukanya ya kita kalo pas ngamen dapet uang, lumayan lah. Kebersamaannya juga ada kalo sama komunitas. Kalo dukanya ya kalo pas dapet perlakuan yang enggak enak itu mbak.

Q: Hmm iya ya yang. Kalau kalau boleh tau eyang nama aslinya sinten?

A: Agus Budiono

Q: oo nggih yang. Eyang, kalau menurut eyang, komunikasi itu berperan nggak sih selama eyang pindah-pindah kota itu?

A: Enggak si mbak, wong pindah-pindah kota itu sebulan dua bulan misalnya waktu itu di madura mbak, orang ngomong apa kita ndak mudeng. Sampe tiga bulan empat bulan baru kita tanya itu artinya ngomong apa, disitu baru belajar.. Kalo di banyuwangi beda sekali sama jawa timur lain.

Q: Oh bukan bahasa jawa timuran kayak surabaya gitu yang?

A: Beda sekali mbak, nggak akan ngerti mereka ngomong apa

Q: Kalau komunikasi eyang sendiri selama awal awal pindah ke Jogja itu berperan nggak sih yang?

A: Gini mbak, dulu saya dari Jawa Timur udah kemana mana, juga ke Solo, Semarang juga, sakjane ndak beda jauh to bahasanya, cuma yo yang namanya ngamen kan yo komunikasi to sama orang, ya ngaruh lah

Q: Berarti berpengaruh ya yang.. Oke oke. Kalau eyang sendiri tinggal di kos sendiri gimana yang? Pernah ngerasa kesepian nggak? Eyang nyaman disini?

A: Biasanya ada cucu, saya kan ngasuh anak, 4

Q: Oh eyang ngasuh anak? Kalau boleh tau, gimana ceritanya bisa ketemu sama anak anaknya yang?

A: Yang dua tu anak saudara, yang dua lagi mungut dari anak jalanan. Sekarang yang dua udah kerja, yang dua udh berkeluarga. Saya sekolahin semua sampai besar, sampe jadi arang, ya bersyukur lah mbak bisa gedein anak, Alhamdulillah cucu ada 6, cicit 3

Q: Wah mak Alhamdulillah, keren banget. Kalau dari anak-anak eyang sendiri gimana? Tentang identitas eyang sebagai waria?

A: Ya biasa aja awalnya mbak, anak-anakku manggil aku ya 'ayah', cuma ya udah mulai dibilangin 'sampe kapan ayah mau dadi wadon' ya makanya saya juga ngurangi. Sekarang ya saya kalo keluar kaos celana pendek. Kalo ngamen kan baru dandan to. Cuma ya namanya jiwa ya masih waria mbak. Ndak bisa hilang.

Q: Hmm, iya iya yang.

A: Ha iya mbak, sampe sekarang ya sakjane saya disuruh tinggal bareng, sampe mau dibuatin rumah, saya tapi ndak mau, nggak bebas to, saya tu orangnya nggak mau nyusahin anak mbak, apalagi bergantung sama anak. Walaupun mbiyen yo aku yang ngawinkan, sampe nemuin sama orang tua kandungnya, de'e ngamuk karena ndak seneng sama orangtuanya, malah aku yang dianggep ayahnya, yo tak kandani '*koe raoleh koyo ngono. Kae tetep wong tuomu, sing ngelahirke koe, aku mung bapak angkat, mah rapopo nek aku ra dianggep ra doso*'

Q: Walah yangg.. Eyang bijak banget.. Nah yang, kenapa eyang kok segitunya sama Jogja? Kenapa kok nggak mau ngikut anaknya yang?

A: Yang pertama, jadi gini. Jogja itu tenang nyaman gemah ripah loh jinawi. Kita ngamen tu tetep bisa buat idup. Ya saya kan tapi udah tiga taun ndak ngamen semenjak covid to, jadi saya buka angkringan, tapi ya Alhamdulillahnya tetep bisa buat idup. Tapi ya sekarang apa apa lagi mahal mbak, jadi ga bisa dagang, tapi ya Alhamdulillah masih bisa idup. Orang Jogja itu ramah-ramah patrape apik, cuacanya yo enak, yo terus ada komunitas juga to mbak, ada bu rully juga. Jadi kalo

sakit yo ono sing ngerawat, nek aku wis wayahe dipanggil sing maha kuasa yo ono sing ngurus.  
Yo wis opo meneh, sing penting nyaman

Q: Nah yang, dari berbagai penjuru kota kalau di Bandung Jakarta Surabaya terus Jogja kan beda ya yang, Jakarta Surabaya Batam gitu bukannya lebih berpeluang buat dapat lebih banyak penghasilan ya yang?

A: Gini mbak, ya memang, tapi nek masalah duit yo akeh tapi kan namanya duit yo iso entek, tapi ga nyaman. Surabaya tu panas, Jakarta tu keras orangnya keras-keras betul mbak, nek Mbatam tu ga enak lingkungannya, nek Jogja yo rapopo duit gak seberapa tapi kan nyaman kita mbak. Ada komunitas juga. Di kota kota lain itu ngga ada sama sekali mbak. Paling ya geng aja gitu, ndak sebesar Jogja sampai disorot banyak pihak, tu kerjanya bu rully

Q: Terus kalau dari pengalaman eyang Agus sendiri, ada nggak pengalaman pribadi yang bikin eyang 'wah tempatku emang Jogja'

A: Ya itu mbak, Jogja tu tenang nyaman gemah ripah loh jinawi. Ke kota lain itu ndak ada yang kayak Jogja mbak. Disini kami ndak dipandang sebelah mata. Tetep dipandang manusia. Orang-orang sini ndak mandang aku waria, wong tetangga tetangga sini yo manggil aku 'mbah'. Ya kayak orang biasa mbak

Q: Ooo gitu ya yang.. Ya ya ya. Nah eyang ini kan udah termasuk waria senior ya, ada nggak sih yang berubah dari Jogja yang dulu sama sekarang?

A: Ya banyak mbak, dulu orang masih mandang kita waria sebelah mata,

Q: Dipandang sebelah mata dimana yang? Apa eyang dulu pernah mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakan dari orang? Misalnya waktu ngamen gitu?

A: Ya pernah mbak, berantem juga pernah, sering dulu. Sekarang udah engga.

Q: arena apa yang kalau boleh tau?

A: Ya maaf ya ini mbak, dulu pernah dikatain ya pernah 'bencong! Ngopo koe bencong! Wong nduwe kon\*ol gede ngopo dandan dadi wedok!' ya waktu itu saya datengin bareng waria yang lain

Q: Ya ampun.. Ya kurang sopan ya yang. Jadi bedanya dulu sama sekarang apa yang?

A: Ya kalo dari saya, dulu itu kita masih dipandang sebelah mata, sekarang udah engga. Terutama Jakarta dan Bali mbak, keras itu. Bisa 60% orang sana itu mandang kita beda, perlakuannya beda. Kalau sekarang ya, udah engga, Bali malah sangat terbuka untuk waria kan.

Q: Kalau menurut eyang apa ya yang jadi faktor perlakuan mereka kok bisa beda dari jaman dulu sama sekarang

A: Nah ini mbak, kalo saya. Dulu kan orang belum sekolah. Ngomong mikir seenaknya, banyak yang sekolahnya ga setinggi dan sebagus sekarang. Nek sekarang kan orang udah pinter-pinter, di sekolah diajarin. Di tv juga udah dikenalin sama waria

Q: Oh lucinta luna ya yang hahaha, berarti pendidikan ya yang? Yang mempengaruhi pola pikir dan perlakuan ya yang

A: Iya mbak

Q: Kalau dari pengalaman eyang yang tadi, yang dikatain itu. Respon dari eyang agus sendiri gimana yang?

A: Yaa dulu tak datengi tak omongi 'maksudmu opo? Koe ndue wong tuo ngajari koe sing apik-apik, nek orangtuamu bajingan yo koe pantes koyo ngono kui cangkeme ra sekolah'

Q: Ooo gitu ya yang

A: Ha ya betul to mbak? Maksudnya apa orang ngomong gitu? Wong kita orang jowo di ajarkan tata krama sing apik kan

Q: Iya ya yang.. Nah terus gini yang. Eyang kan ini berpindah pindah kota ya.. Sebenarnya keterbatasan ekonomi itu berpengaruh nggak sih yang dalam akhirnya memilih Jogja buat menetap?

A: Ya itu tadi mba, mau sampe Jakarta atau Surabaya atau Batam sekalipun, tetep nggak kayak Jogja mbak, gimana ya. Jogja itu tenang nyaman lingkungannya ya enak lah. Kalo dibilang cukup ya di Jogja di cukup cukupin mbak, di Jogja itu 15 ribu bisa kenyang, Batam nggak dapet apa apa.

Q: Berarti nggak ngaruh ya.. Eyang memang suka di Jogja karena disini memang apa apa ada dan murah ya yang..

A: Iya mba

Q: Kalau lingkungan sosial ngaruh nggak yang? Untuk eyang bisa tinggal di Jogja dengan nyaman itu lingkungan sosial ngaruh nggak yang?

A: Ya bagi saya ngaruh ya mbak, disini kan kita ada komunitas, jadi ada yang ngurus. Ada bu rully. Kalau ada apa-apa Bu Rully yang pasang badan. Kalau kita sakit pun kita nggak keluar uang, gatau gimana bu rully gimana aturnya. Kalau kita wayahe dibungkus (wafat) pun ada yang ngurus.

Q: Iya juga ya yang.. Nah ngomongin komunitas ini, eyang aktif nggak di dalam komunitas kebaya? Atau komunitas yang lain?

A: Ya kalau ada acara ya dateng, sering saya ke kebaya.

Q: Kalau menurut Eyang Agus, komunitas waria sendiri di Jogja gimana? Apakah betul komunitas waria di jogja solidaritasnya emang tinggi? Apa pernah ada konflik juga?

A: Ya saya kan sesepuh di SERUNI juga ya mbak, jadi kalau ada konflik atau apa ya kita selesaikan kita bicarakan di dalam forum, abis itu udah. Malu to kalo sampe luar-luar tau.

Q: berarti ada konflik di dalam komunitas juga ya yang. Ok ok. Kalau dari eyang, arti hidup nyaman bagi eyang gimana?

A: Jadi gini mbak. Saya dulu di batam bisa 500 ribu sehari dapet. Tapi panasnya, apa apa juga mahal, milih mana sama yang yaa ngamen sehari ga seberapa, tapi ada komunitas, lingkungan cuaca juga enak, anak-anakku ya tetep ngirim mbak, ya mending jogja lah mbak. Uwis mbak jogja tu paling nyaman buat ditinggali waria. Kita disini dipandang kayak orang pada umumnya.

Q: Iya yang bener juga. Nah eyang kan sekarang sudah termasuk lansia kan. Untuk kedepannya eyang ada rencana nggak mau tinggal dimana? Eyang ga mungkin dong bakal tinggal di kos sendirian terus?

A: Kalau rencana sih ada ya, nanti liat kondisi anak-anak saya, saya tinggal milih mau ikut siapa

Q: Oh gitu ya yang, berarti kalau dari eyang sendiri nggak ada rencana buat tinggal sama temen-temen waria di kebaya ya yang?

A: Engga, engga ada

Q: Oke yang. Nah tadi kan ngomongin Jogja nih. Kalau menurut eyang, gimana sih gagasan mengenai Jogja yang?

A: Gagasan mengenai jogja? Oh ya Jogja itu aman nyaman tenang gemah ripah loh jinawi, dah wes. pokoke mbak, asal kita baik, kita kan ngikuti gimana orang-orang disini. Orang juga bakal baik. Saya disini juga dimanusiakan sama orang orang sini. Wong saya akrab banget sama yang punya kos ini, udah kayak keluarga

Q: Nah, eyang bisa ngomong gitu apakah ada peran komunikasi yang?

A: Kalo peran komunikasi ya nggak ada ya mbak kayaknya. Ya saya cuma ngerasain aja

Q: Kalau ngomongin Jogja ni, eyang suka pergi ke lokasi lokasi pariwisata nggak sih?

A: Endak sih. Ndak suka saya, kalo ada acara jalan-jalan gitu saya juga ndak pernah ikut saya

Q: Oh komunitas suka ngadain acara liburan jalan-jalan ya yang?

A: Iya sering tapi saya ndak pernah ikut

Q: Berarti kalau pengen jalan-jalan kemana kemana yang?

A: Kalo saya paling ke Parangkusumo



Q: Oh tiap jumat sama selasa ya yang?

A: Ya malam jumat kliwon, bertapa to, kalo selasa malem ndak selalu, tapi kalo malem jumat kliwon pasti saya ke sana.

Q: Emangnya eyang kalau jalan-jalan sukanya pakai transportasi apa yang?

A: Ya tergantung lagi pengen pake apa. Sukanya sih Grab, tapi kadang naik trans, kadang ya jalan kaki

Q: Ya ampun eyang umur 70 masih suka jalan ya yang hehehe, kalau eyang cocok nggak sih sama makanan Jogja?

A: Kalau makanan khas jogja saya malah gak cocok i mbak, saya nggak suka gudeg. Saya sukanya yang pedes-pedes. Paling kalo dapet gudeg dari tetangga saya ambil kreceknya aja, gudegnya saya kasih ke orang.

Q: oalah hahaha. Apalagi yang?

A: Saya tu senengnya kalau makanan jogja tu bakpia sama geplak. Mungkin saya kan orang jawa timur ya, jadi sukanya yang pedes-pedes

Q: Kalau makanan jawa timur emang sukanya apa yang?

A: Rawon, rawon surabaya yang item itu. Disini nggak ada kayaknya. Soto lamongan juga, tapi disini saya nyari juga ndak ada. Paling saya sukanya oseng-oseng mercon saya suka.

Q: Oh eyang sukanya yang pedes-pedes yaaa. Nah menyangkut pedes-pedes kan ngaruh ke kesehatan eyang kan ya. Eyang kan udah sepuh, eyang ada bawaan penyakit enggak? Contohnya penyakit orang-orang jaman sekarang kan kolesterol, atau gula, atau asam urat semacamnya

A: Ndak sih mbak kayanya, cuma saya suka pusing

Q: Eyang sebelumnya pernah cek kesehatan?

A: Belum pernah mbak

Q: Kalau BPJS eyang punya?

A: Oh punya kalau itu. Komunitas juga itu yang ngurus.